URBAN
ROMANCE
Placebo
PIA DEVINA

Placebo

Pia Devina

PLACEBO

Karya Pia Devina

Penyunting: Yuli Pritania
Penata aksara: TbD
Penyelaras aksara: Naufal
Ilustrator dan desainer sampul: Abimanyu Surya Nagara
Digitalisasi: Lian Kagura

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

Cetakan ke-1, Maret 2019
ISBN: 978-602-385-783-8

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
email: nouradigitalpublishing@gmail.com
Instagram: @nouraebook Facebook page: nouraebook

Daftar Isi

Prolog

Mei, tujuh tahun lalu.

BAGI SEMUA ORANG YANG melihat dunia Maharani Dewanti sekarang, segalanya tampak sempurna. Ara—seperti itulah dia biasa dipanggil—tersenyum kepada orang-orang yang memenuhi grand hall Greenflower, salah satu hotel bintang lima di Jakarta Pusat. Para undangan berdecak kagum, menyampaikan betapa memukaunya penampilan Ara pada hari bahagianya itu. Di samping wanita itu, berdiri Danu Adyatama yang juga terlihat gagah dalam balutan jas pernikahannya.

Serasi!

Cantik dan ganteng, pas!

Mereka lulusan luar negeri, punya karier bagus. Kurang apa, coba? Kloplah, pokoknya!

Pasti mereka saling jatuh cinta ....

Semua komentar bernada serupa terus bergulir di antara obrolan para undangan. Banyak tamu yang tak segan menyampaikan komentar itu saat bersalaman dengan Ara dan Danu di pelaminan. Ara tersipu. Tak jarang jantungnya berdegup keras selama resepsi. Hidupnya kini telah berubah. Dia bukan lagi wanita lajang. Danu telah menjadi suaminya—pria yang Ara yakini akan menemaninya seumur hidup.

Greenflower malam itu didesain dengan tema musim dingin. Ketika memasuki hall, tamu disuguhi pemandangan ruangan yang dipenuhi bunga

mawar putih, dilengkapi bunga kertas berwarna biru hingga broken white. Pita-pita biru laut melilit cantik di antaranya. Taplak putih bermotif burung perak keemasan menghiasi ruangan untuk memberi sentuhan hangat. Di beberapa spot, ada ice carving berukir huruf M & D sebagai inisial pasangan pengantin. Lagu Say You Won't Let Go James Arthur mengalun syahdu ke seantero ruangan. Suasana resepsi tersebut membuat para tamu ikut terbawa romantisme malam itu.

All these perfect things, in this perfect wedding. Itu yang semua orang pikirkan. Dan, itu pula yang Ara harapkan menjadi kenyataan.

Sesekali, Ara meremas bagian samping gaun A-Line putih yang dia kenakan. Dia masih tak percaya dengan perubahan besar yang terjadi dalam hidupnya. Sesekali, dia melirik Danu, tetapi suaminya itu fokus kepada para tamu yang datang. Pria itu tampak jauh lebih rileks dibandingkan dirinya.

Bima, salah satu tim Bright Velvet, wedding organizer acara pernikahan Ara dan Danu, berdiri di depan pelaminan dan mengangkat sebelah tangannya ke atas, memberi tanda kepada kedua pengantin agar melihat ke arahnya. Dia tersenyum, lalu berkata dengan suara cukup keras, "Satu ..., dua ..., tigaaa!"

Ara menunjukkan senyum terbaiknya. Senyum penuh bahagianya. Namun, pada detik berikutnya, Ara merasa ada gemuruh yang tiba-tiba merangkak naik. Tangannya semakin berkeringat karena waswas. Dia bahagia, dia tahu itu. Namun, jauh di dalam hatinya, masih ada kecemasan yang bersembunyi dalam diam. Seperti kekuatan terakhir yang tersimpan dalam kotak Pandora yang tak ingin dia buka.

Wanita itu berniat menoleh ke sebelah kanan, kepada pria yang telah resmi menjadi suaminya sejak tiga jam sebelumnya. Namun, di sisi lain, dia takut melakukan itu, padahal sebelumnya tidak ada masalah. Kali ini, ada kekhawatiran, bahwa jika dia menoleh sedikit saja, semua keindahan di dunianya bisa lenyap dalam satu tiupan pelan.

"Ra ....?"

Ara tersentak kaget saat ibunya sudah berdiri di samping kirinya. Rupanya, Bima meminta mereka berpose untuk foto keluarga: Ara, Danu, dan kedua pasang orangtua mereka.

"Eh, i-iya, Ma ...," ucap Ara terbata. Dia menguntai senyum, tetapi yang terbentuk malah ringisan grogi. Cepat-cepat, Ara berusaha meluruhkan gemuruh yang masih belum hilang sepenuhnya di dadanya.

Heni Wiryanti memandangi putrinya itu selama beberapa detik. Tak ada kata yang terucap. Hanya sebuah tatapan yang membuat Ara tiba-tiba ingin menangis dan memeluk ibunya erat. Namun, Ara tidak mungkin melakukan itu. Ini hari bahagianya, bukan? Ara menyuruh dirinya sendiri mengusir ketakutan itu.

"Sini, Sayang," Heni menggandeng lengan Ara, tersenyum untuk memberi kekuatan kepada anaknya.

Ara menarik napas dalam, mengulaskan senyum terbaiknya, kemudian menoleh ke sisi kanan. Kepada pria yang menatap lurus ke arah kamera, atau mungkin ke arah kerumunan—yang jelas bukan kepada Ara.

Ara lantas mengumpulkan semua keberanian, harapan, dan mimpinya pada satu titik yang sama: pria yang berdiri di sampingnya. Lalu, wanita itu berbisik lembut di telinga Danu, "Mas," panggilnya.

Satu detik, dua detik, Ara menanti respons. Akan tetapi, pria itu tetap bergeming, mengabaikan wanita yang telah melabuhkan hati dan raga kepada dirinya.

"Danu, dipeluk, dong, Ara-nya. Jangan terlalu kaku gitu." Seorang wanita yang berdiri di kanan Danu sedikit memiringkan tubuh, menghadap kepada Ara sambil tersenyum penuh bahagia. Wanita itu adalah Fatima, ibu Danu.

Tak lama kemudian, Danu menoleh kepada Ara dan mengikuti instruksi ibunya. Pria itu seakan baru kembali menjejak bumi setelah sekian lama tersesat dalam dunianya sendiri.

Saat pandangan Ara dan Danu akhirnya bertemu, Ara memiliki firasat pernikahannya tidak akan seindah yang semua orang bayangkan.[]

Bab 1

DI SALAH SATU BAGIAN St. James's Park, gadis kecil berusia enam tahun bernama Adrien Faranisa terpana memandangi pasukan berseragam merah dan hitam yang mengenakan topi hitam tinggi. Pasukan itu berbaris sangat rapi, berulang kali mengentakkan kaki dalam ritme yang sama persis.

"Mama, bagus!" gadis itu memekik senang melihat festival yang kini disuguhkan di depan matanya. *Trooping the Colour*, festival yang sejak beberapa bulan lalu sudah membuat anak itu ribut karena ingin menontonnya secara langsung bersama kedua orangtuanya, membuatnya antusias bukan main.

"Adrien *happy*?" tanya wanita di samping Adrien. Dia agak menunduk saat bicara, berusaha menyejajari pandangan putri semata wayangnya. "Lebih bagus yang ini atau yang Adrien tonton di TV?"

Adrien menjawab cepat pertanyaan ibunya, "*Happy*! Lebih bagus yang ini, dong, Ma! Tuh, mereka jalannya kayak robot!" Dia lantas memekik penuh semangat, lalu tertawa, lalu memekik lagi.

Melihat Adrien yang tampak sangat gembira, Ara ikut senang bukan main. Akhirnya, festival yang sudah lama dibicarakan Adrien sejak anak itu menonton perayaannya di TV tahun lalu, kini bisa mereka tonton langsung di Horse Guards Parade di St. James's Park. Butuh *effort* yang tak mudah bagi Ara untuk mendapatkan tiket. Empat bulan sebelum hari-H, Ara sudah sibuk mencari cara untuk membeli tiket itu.

"Mereka belajar baris berapa lama, Ma?" Adrien bertanya lagi. Tak lama, dia menunjuk kuda putih yang ada di bagian tengah pasukan. "Itu! Kuda yang itu, Ma! Baguuus! Adrien boleh naik, Ma?" rengeknya kemudian.

Ara tertawa melihat ekspresi anaknya. “Belajarnya sering pasti, Nak. Nanti Adrien naik kudanya yang boleh dinaikin aja, ya, jangan yang itu, ” jawabnya, masih tertawa. Gemas melihat putri kesayangannya. Tak lama kemudian, Ara ikut memfokuskan pandangannya kepada pasukan yang masih baris-berbaris merayakan ulang tahun sang Ratu Inggris.

Di sisi St. James’s Park yang mengarah ke Horse Guards Parade, bukan hanya Ara yang berdiri di samping Adrien. Danu, ayah Adrien, juga ada di sana. Namun, pria itu sibuk sendiri dengan tabletnya, berjibaku dengan proyeknya sebagai seorang arsitek. Dia seakan tersedot dalam dunianya sendiri.

Melihat Danu yang cuek dengan acara *quality time* bersama keluarga kecilnya itu membuat Ara menarik napas panjang. Pria itu sering kali sibuk dengan pekerjaannya. Jarang pergi bersama Adrien untuk berlibur. Sejujurnya, kali ini Ara berharap suaminya itu bisa menikmati acara keluarga yang langka terjadi ini. Sekali ini saja, di festival yang begitu ingin Adrien hadiri, Ara berharap Danu bisa menyingkirkan pekerjaannya sebentar.

Wanita itu ingin menegur, tetapi dia tahu, ujung-ujungnya dia sendiri yang akan menelan kekecewaan jika memulai perdebatan dengan Danu. Jadi, daripada merusak kebahagiaan Adrien, Ara memutuskan untuk tidak berkomentar banyak. Difokuskannya lagi pandangannya kepada pasukan berseragam di depan sana. Akan tetapi, ingatannya kini tidak lagi bersama raganya. Memorinya terlempar kepada masa empat bulan sebelum dirinya dan Danu melangsungkan pernikahan ....

Januari, tujuh tahun lalu.

Di ranjang pasien di kamar VIP salah satu rumah sakit swasta di Jakarta Selatan, Fatima berbaring dengan mata terpejam. Dia tidak tidur, hanya ingin mengistirahatkan matanya saja. Lagi-lagi penyakit jantung yang dia

derita membuatnya kolaps. Untung saja, saat kejadian, Danu sedang di rumah dan dengan sigap membawa ibunya itu ke rumah sakit. Penanganan yang cepat membuat kondisi Fatima tak sampai memburuk.

Sore itu, Jumat, Fatima sendirian di ruangan karena Danu harus membereskan urusan administrasi dengan pihak rumah sakit. Sedangkan putri bungsunya, Esti, tidak bisa menemani karena ada jadwal kuliah.

“Fatima, duuuh, gimana kondisi kamu?” Seorang wanita berjalan mendekati Fatima. Ekspresi khawatir tergambar di wajahnya.

Fatima membuka mata, tersenyum melihat siapa yang datang. Heni, teman baiknya semenjak SMA.

Heni mengenakan terusan lengan panjang berwarna cokelat tua. Di sampingnya, berdiri seorang gadis yang sudah familier di mata Fatima.

“Ara, apa kabar? Udah lama nggak ketemu. Sibuk, ya?” Fatima tersenyum semringah, memberondong gadis tersebut dengan pertanyaan.

Maharani Dewanti, gadis berusia dua puluh enam tahun yang baru saja menyelesaikan studi S-2 di London itu, tersenyum sopan. “Kabar baik, Tante,” responsnya, lalu mencium tangan kanan Fatima. “Tante gimana kondisinya? Sudah baikan?”

Fatima tersenyum senang. “Syukurlah, kalau kabarmu baik. Iya, kondisi Tante sudah jauh lebih baik. Sudah enakan juga badannya. Ayo, Hen, Ara, duduk sini.”

Kedua wanita di hadapan Fatima mengangguk, lalu menarik dua kursi pendek yang ada di dekat sofa. Mereka duduk di sisi kanan tempat tidur Fatima. Sementara itu, Fatima perlahan menggeser bantal ke belakang punggungnya dibantu Heni, dan mengambil posisi duduk. Dia ingin

mengobrol banyak dengan Heni, dan tentu saja dengan Ara. Ada hal penting yang ingin Fatima sampaikan kepada gadis itu.

“Kamu beneran udah sehat, Im?” Heni bertanya dengan raut muka serius.

“Udah sehat, kok. Tinggal istirahat aja,” jawab Fatima ringan.

Menanggapi itu, Heni menggeleng-geleng. “Kamu, tuh, dari zaman dulu selalu aja ngganggap remeh penyakit. Udah tahu mesti lebih hati-hati, lebih telaten, apalagi sama makanan dan aktivitas, eh ini masih aja makan sesuka hati, capek-capek juga sesuka hati. Gimana mau sembuh, coba? Kita ini udah nggak muda lagi, mesti lebih telaten ngerawat diri.”

Rentetan kalimat Heni dibalas delikan malas oleh Fatima. Dia melirik Ara, lalu berkomentar pelan, “Ibu kamu, tuh, Ra, sejak SMA bawelnya nggak ilang-ilang! Bener, deh.”

Ara tertawa mendengar keluhan Fatima, sedangkan ibunya pura-pura ngambek dikata-katai seperti itu.

“Orang khawatir, malah diledek,” gerutu Heni, berlagak tersinggung. Tak lama, ketiga perempuan itu pun tertawa, lalu asyik mengobrol tentang banyak hal.

Setengah jam berikutnya, Fatima tiba-tiba mengubah topik pembicaraan menjadi lebih serius. “Ra, kamu sudah punya teman dekat, belum?” tanyanya hati-hati.

Ara, yang awalnya cukup kaget ditembak dengan pertanyaan seperti itu, terkekeh pelan karena menganggapnya sebagai gurauan. “Kok nanyanya gitu, Tan?”

Fatima ikut tertawa, belum mengutarakan maksud yang sebenarnya.

“Si Ara ini udah dua puluh enam tahun, tapi duh ..., kalau ditanya punya pacar atau belum, jawabannya muter-muter mulu, nggak jelas,” giliran Heni yang mengomel. Dia pun mencubit pelan lengan kiri Ara, membuat anaknya itu pura-pura meringis kesakitan.

“Jadi, Ara udah punya calon atau belum?” tanya Fatima lagi, penasaran. Dia berharap gadis itu menyampaikan jawaban yang dia inginkan.

Ara menelan ludah, mulai kikuk karena sepertinya topik ini bukan tentang gurauan seperti yang dia kira sebelumnya. Fatima memandanginya lekat, membuat Ara tak yakin harus menjawab apa. Di sampingnya, Heni ikut memandanginya, sama-sama menunggu jawaban.

“Ng, sekarang sih lagi nggak ada, Tante,” jawabnya kagok, tetapi apa adanya. Dia tersenyum tipis. “Lagi nggak terlalu kupikirin juga, sih, Tan. Mau fokus sama kerjaan dulu aja. Belum lama kerja di tempat baru ini,” sambungnya sesopan mungkin.

Membahas hal ini, ingatan Ara terpelanting ke masa lalu. Kepada mantan pacarnya saat kuliah S-1 dulu. Cowok bernama Aryo yang selama dua tahun menjadi kekasihnya. Selepas putus dari Aryo, selama beberapa tahun berikutnya Ara merahasiakan dari dunia tentang fakta bahwa dirinya mulai menyukai Danu. Apalagi setelah mereka sering berinteraksi kala berkuliah di London. Tak ada seorang pun yang tahu tentang perasaan Ara.

Dua tahun sebelumnya, Danu mengambil studi di London seperti dirinya. Ara mengambil studi di bidang farmasi untuk gelar Magister-nya, sedangkan Danu lanjut kuliah arsitektur. Setahu Ara, Fatima-lah yang merekomendasikan Danu untuk mengambil studi arsitektur di London.

“Gini, lho, Hen.” Fatima menyentuh tangan Heni, mengajak karibnya itu untuk berdiskusi serius. “Aku ini khawatir sama Danu. Aku udah tua, sakit-sakitan—”

“Kamu ngomong apa, sih?” Heni protes. Dia berdecak, lalu berkata, “Ntar juga sembuh. Makanya atur pola makan, terus—”

“Dengerin dulu,” Fatima memotong, tersenyum penuh makna.

Sementara itu, Ara bergeming. Lagi-lagi ada perasaan tak enak, yang entah dari mana datangnya, yang kini membuatnya gugup. Dia tidak bisa menggambarkan apa tepatnya yang dia rasakan, jadi dia memilih untuk sekadar mendengarkan obrolan kedua wanita itu.

Fatima melirik Ara dengan penuh isyarat, lalu berkata, “Ara ..., kalau Danu meminta kamu jadi istrinya, kamu mau?”

DEG.

Jantung Ara rasanya berhenti berdetak. Dia bahkan tidak bisa menelan ludah. Tubuhnya seketika kaku.

“Aku berharap Danu dan Ara bisa menikah, Hen. Gimana menurut kamu? Kupikir mereka sangat serasi,” ucapnya kepada Heni yang juga tercengang mendengar pernyataan kejutan darinya

Sesaat, hening menyergap. Heni tidak ingin memaksa anaknya untuk menikah dengan siapa pun, walaupun tentu saja menjodohkan Danu dengan Ara adalah ide yang sangat bagus. Danu memiliki latar belakang yang baik, berasal dari keluarga yang baik pula. Apalagi Heni sangat mengenal Fatima. Ara dan Danu juga pasti akan menjadi pasangan yang serasi, seperti kata Fatima.

“Kalau Ara-nya mau, aku setuju saja,” jawab Heni kemudian, melingkarkan lengan kanannya ke punggung Ara yang duduk di

sampingnya. "Gimana menurut kamu, Ra?"

Ara tidak langsung menjawab. Perjodohan ini terlalu mengagetkan. Pertama ... ya, benar, Ara memang menyukai Danu. Apalagi, setelah pria itu kuliah di London seperti dirinya, mereka jadi lebih sering bertemu dan mengobrol—dan, tanpa disadari, Ara mulai jatuh hati. Namun, poin kedua ..., bagaimana bisa Ara menjadi istri Danu, sementara gadis itu tahu pasti bahwa Danu masih menyimpan perasaan kepada gadis lain dan belum bisa melupakan gadis itu sama sekali?

"Ma, itu apa?"

Ara tersentak, menarik kembali lamunannya ke masa kini. Ke tempat di mana dirinya tengah bersama Adrien dan Danu, menghadiri acara *Trooping the Colour* yang masih berlangsung.

Saat acara akan berakhir, Adrien berlari kecil, berniat mendekati deretan pasukan berseragam di depan sana. Ara tidak terlalu memperhatikan pergerakan putri kecilnya karena sedang memasukkan jaket yang tadi dipakai Adrien ke tas kertas yang dibawanya. Setelah itu, barulah Ara kembali menoleh kepada Adrien yang berada dua langkah di depannya. Wanita itu sempat menoleh ke belakang, melirik suaminya yang berjalan sambil tetap lekat menatap tabletnya.

Tanpa bisa ditahan, Ara menghela napas. Dia ingin mengeluh. Jika bisa, protes keras kepada suaminya itu. Namun, di sisi lain, dia tidak mau merusak hari yang sudah lama dinantikan Adrien ini. Jadi, dia memilih untuk terus berjalan mengikuti langkah-langkah Adrien yang cepat.

Gadis kecil itu melompat-lompat riang, tidak menyadari permukaan trotoar yang lebih tinggi beberapa senti, hingga ....

"Adrien! Awas!" Suara Ara memekik lantang, lebih cepat dibandingkan refleks tubuhnya yang nyaris tak bisa menggapai lengan putrinya.

Sebelah kaki Adrien terantuk batu. Untungnya, gadis kecil itu masih bisa mempertahankan keseimbangan—dan, untungnya, Ara sempat memegangi lengan anaknya sebelum benar-benar tersungkur di aspal.

Ngos-ngosan karena panik, Ara yang setengah membungkuk langsung berjongkok di depan Adrien yang sudah pucat, sama seperti dirinya. "Kamu nggak kenapa-kenapa, Sayang?!" tanya Ara cemas sambil bolak-balik mengecek wajah, lengan, dan kaki Adrien.

Adrien menggeleng perlahan. Matanya mulai basah, hampir menangis karena kaget atas kejadian barusan.

"Makanya, kalau jalan itu lihat-lihat, Adrien."

Sebuah suara dingin membuat Ara dan Adrien menoleh bersamaan. Kepada Danu yang tampak tidak suka karena Adrien telah melakukan kecerobohan yang hampir melukai dirinya sendiri. "Dari dulu udah Papa bilang, kalau kamu jalan, lihat sekeliling. Paham?"

Adrien menyembunyikan separuh tubuhnya di belakang Ara. Dia takut dimarahi oleh sang ayah yang jarang berbicara kepadanya itu.

Ada kemarahan di dada Ara yang lantas meledak begitu saja mendengar pernyataan Danu yang malah menyudutkan Adrien. "Kamu malah marah sama Adrien, Mas? Atau, bentar lagi kamu juga mau nyalahin aku karena nggak becus ngawasin dia?" sindirnya pedas.

Danu tidak menjawab. Dia malah menurunkan tabletnya, sementara sebelah tangannya dia masukkan ke saku celana. Pria itu menarik napas dalam, seakan baru saja hilang kesabaran. "Memang seperti itu, 'kan? Kamu yang jalan di belakang dia, nggak memperhatikan langkah dia."

"Kenapa kamu nggak ngaca, sih, Mas? Yang bapaknya Adrien siapa? Yang harusnya lebih mengawasi Adrien siapa? Aku, kamu, atau Adrien sendiri?"

Suara Ara seperti gema yang dihasilkan gong yang ditabuh keras. Membuat Danu terdiam—entah karena membenarkan ucapan istrinya, atau karena malas berargumen lebih panjang. Apalagi di tempat umum seperti ini.

Danu memilih untuk melanjutkan langkah. Detik berikutnya, terdengar suara Ara yang berkata tegas kepada anaknya, "Ayo, Adrien. Kita pulang saja."

Love means never having to say you're sorry.

Itu yang menjadi salah satu kalimat andalan yang terekam selama bertahun-tahun dalam ingatan Ara. Dikutip dari film *Love Story* yang dirilis pada 1970 dan menjadi salah satu film yang tak terlupakan bagi wanita itu.

Kali ini, mengingat kutipan tersebut, Ara malah ingin memaki. Danu tidak mengucapkan maaf kepadanya ataupun Adrien bukan karena dia mencintai mereka, melainkan sebaliknya: pria itu tidak peduli sedikit pun terhadap mereka. Itulah yang kini bergelayut di kepala Ara. Ada nyeri yang lantas menyergap hatinya seketika.

Kejadian beberapa menit lalu masih menyisakan rasa dongkol di dada wanita itu. Bagaimana tidak? Suaminya malah menyudutkan dirinya dan anak mereka, padahal jelas-jelas yang mestinya disalahkan adalah pria itu sendiri. Danu tidak memedulikan kondisi keluarganya, sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Danu bahkan sama sekali tidak menyiratkan penyesalan, apalagi mengungkapkan kata maaf karena lalai dalam mengawasi Adrien.

Dalam perjalanan pulang menuju apartemen, Ara dan Danu tak bersuara. Hanya ada alunan musik Kenny G yang menjadi perantara senyap antara sepasang suami istri itu. Sebenarnya, Ara ingin bicara, marah-marah jika perlu. Namun, sudah lama Ara tidak bicara banyak dengan suaminya itu. Mengobrol pun mungkin tidak akan membuahkan hasil karena Ara tahu hubungan pernikahan mereka sesungguhnya telah sekarat sejak lama, tetapi dia berpura-pura seakan semuanya baik-baik saja.

"Halo, Esti?" Danu, yang tengah mengemudikan mobil, mengangkat telepon dari adiknya yang tinggal di Jakarta.

Ara, yang duduk di kanan Danu dan baru saja melirik putrinya yang tidur pulas di kursi belakang, menoleh cepat. Refleks mendengarkan percakapan sang suami dengan adik iparnya.

“Dirawat di rumah sakit mana?” tanya Danu. Nada khawatir jelas tergambar dalam suaranya.

Jantung Ara langsung berdesir cepat. Apalagi melihat ekspresi kalut yang mulai muncul di wajah suaminya.

“Jadi, dari kemarin belum sadarkan diri?”

Ara menunggu. Detik-detik yang rasanya begitu lama hingga dia tak sadar menahan napasnya sendiri selagi menanti suaminya bicara lagi.

“Ya, Es. Abis ini Mas cari tiket pulang secepatnya. Kamu tolong jagain Ibu dulu. Kabari terus tentang perkembangan kondisi Ibu.”

Setelah sambungan telepon terputus, Danu berkata cepat kepada Ara—tanpa melirik sedikit pun ke arah istrinya itu. “Aku akan pulang ke Jakarta. Ibu kolaps kemarin.”

“Kapan kamu pulang? Aku dan Adrien ikut, ya, Mas? Nyari penerbangan malam atau pagi?”

Akhirnya, Danu menoleh. Berekspresi seakan Ara baru saja menceritakan dongeng yang mustahil terjadi.

“Kamu sama Adrien nggak perlu ikut. Begitu kondisi Ibu membaik, aku pulang. Lagi pula, kamu kerja dan Adrien sekolah,” ucap Danu, tegas.

“Tapi, aku juga pengin lihat kondisi Ibu—”

“Kerjaan kamu gimana, bisa ditinggal?” ulang Danu mengingatkan. “Lagi pula, aku nggak akan lama di Jakarta, sampai kondisi Ibu membaik aja.”

“Ya, tapi kan—”

“Aku aja yang berangkat, Maharani,” tegas Danu lagi, jelas menggambarkan bahwa dirinya tidak ingin berdebat lebih jauh.

Ara sudah ingin mendebat, tetapi dia menyadari bahwa Danu—yang barusan berbicara begitu dingin kepadanya—kini mencengkeram setir kuat-

kuat, menyiratkan bahwa pria itu sedang dilingkupi kekhawatiran atas kondisi ibunya, jadi Ara memutuskan untuk mengalah.

Baiklah. Satu atau dua minggu, mungkin. Ara berharap tak ada hal serius yang terjadi kepada ibu mertuanya.

Alunan musik Kenny G kembali mendominasi ruang di antara Ara dan Danu yang saling terdiam. Sebelum mobil mereka memasuki area apartemen, ponsel di dalam tas Ara bergetar. Dirogohnya ponsel dari dalam tasnya itu, lalu mendapati satu pesan WhatsApp dari Esti.

ESTI

Mbak, ntar Mas Danu pulang ke Jakarta
bareng Mbak Ara dan Adrien, 'kan?
Mbak ikut aja, ya? Aku kaget, Mbak.
Dokternya Ibu ternyata Lucy ....

Lucy Makaila.

Satu nama itu serta-merta bergaung di kepala Ara. Membuat kekalutan seketika memenjara wanita itu.[]

Bab 2

SORE INI SAMA SEPERTI ratusan sore lalu. Sudah menjadi kebiasaan Lucy memandangi taman di bawah sana, dari balik jendela ruang kerjanya di rumah sakit. Sambil menyesap teh, dia memperhatikan orang-orang yang tengah mengobrol, tertawa, bahkan melamun di tengah keramaian.

Orang-orang itu bukanlah Williarn Sturgeon yang menemukan elektromagnet, atau Peter Jackson yang sukses menyutradai film seri *The Hobbit*, atau Susan Boyle, perempuan bertampang lugu yang tampil di *Britain Got Talents* tetapi ternyata memiliki suara bagus. Orang-orang yang memerangkap perhatian Lucy adalah para pasien dan keluarga mereka di rumah sakit tempatnya bekerja. Orang-orang yang sering kali membuat Lucy iri karena mereka memiliki "keluarga" di tengah penyakit yang harus mereka perangi.

Sama pula seperti sore-sore yang dia lewati sebelumnya, pemandangan di bawah sana membuat Lucy tenggelam dalam ingatannya sendiri. Banyak hal yang berlalu lalang di kepalanya. Entah itu soal pekerjaan, perjalanan-perjalanan yang telah dia lewati, ataupun semua waktu yang dia habiskan untuk berusaha menggerus kenangannya tentang seorang pria.

Danu Adyatama. Orang yang sudah keluar dari hidupnya delapan tahun lalu, tetapi keberadaannya tak pernah hilang dari hati Lucy, meski hanya sesaat ....

Dua belas tahun lalu.

"Hai! Kok bengong?"

Lucy terlonjak saat seseorang mengajaknya bicara. Mukanya memerah karena malu ketahuan bengong seperti barusan. Belum lagi, lelaki yang baru saja muncul di hadapannya itu menunjuk buku yang sedang Lucy pegang. Buku yang sialnya berada dalam posisi terbalik, menambah keyakinan lelaki itu bahwa Lucy memang sedang melamun, bukannya membaca.

"Gimana caranya kamu baca buku itu dengan posisi terbalik?" Danu memasang tampang serius dan berpikir keras saat bertanya. Kepalanya bergerak ke kanan dan kiri, seolah sedang mencari posisi yang pas untuk membaca buku berjudul Harrison's Principles of Internal Medicine milik Lucy itu. Tentu saja Danu langsung pusing saat iseng membaca kalimat-kalimat yang berderet di dalam buku itu. Dia seorang calon arsitektur yang sepenuhnya tidak tahu apa-apa tentang ilmu kedokteran yang dipelajari Lucy, pacarnya selama lebih dari dua tahun belakangan.

"Ya, bisa, dong! Mau aku ajarin?" balas Lucy bercanda, lalu menarik bukunya dan memosisikannya dengan benar.

Danu yang kemudian duduk di sebelah Lucy nyengir lebar. "Jadi, barusan ngelamunin apa?" tanyanya, kembali membelokkan topik pembicaraan kepada Lucy yang sebelumnya tampak sibuk dalam lamunannya sendiri.

Lucy menekan bibir, berpikir apakah dia perlu mengutarakan apa yang tengah mengusiknya atau tidak.

"Kenapa?" tanya Danu lagi. Tatapannya makin lekat. Lucy, yang duduk di sampingnya di kursi kayu panjang di sudut kantin yang terletak di antara gedung fakultas kedokteran dan teknik arsitektur, tampak agak gelisah. "Lucy?" panggilnya lagi.

Nggak usah, putus Lucy dalam hati. Melihat Danu ada di dekatnya kini, perasaannya sudah cukup membalik. Setidaknya, mimpi buruknya beberapa hari belakangan bisa dia tepiskan meski hanya sebentar.

"Lagi pusing mau makan apa abis ini. Pecel lele pakai kol goreng atau kwetiau seafood pedas?" Lucy memutar mata, memasang ekspresi lucu yang membuat Danu menyingkirkan kekhawatirannya—digantikan perasaan gemas menghadapi pacarnya itu. Dia pun mengacak rambut Lucy hingga gadis itu memekik, pura-pura protes.

"Dih, rambut aku jadi berantakan, Dan! Hush, hush, jauh-jauh jugaaa, badan kamu bauuu!" Lucy menutup hidungnya sewaktu Danu makin merapat.

Danu langsung panik, mengira Lucy benar-benar terganggu karena aroma tubuhnya. Tubuhnya memang sedang berkeringat karena baru selesai latihan basket dengan teman-teman sejurusannya. "Wah, masa bau banget, sih?" tanyanya waswas.

Lucy memutar bola mata malas-malasan. "Sana, bersih-bersih dulu. Abis itu baru kita makan. Oke?"

Danu meletakkan sebelah tangannya di dekat alis, mengambil sikap hormat seperti sedang upacara bendera. "Siap! Tunggu di sini." Lelaki itu lantas berlari sambil membawa ranselnya yang tak tertutup sepenuhnya.

Di tempatnya, Lucy menggeleng-geleng sambil cekikikan. Kok bisa-bisanya dia menyukai cowok jorok seperti Danu? Namun, mau bagaimana lagi? Dengan Danu, Lucy merasa nyaman dan bahagia.

Seandainya kebersamaan mereka bisa bertahan lebih lama, Lucy mungkin sudah menikah dengan Danu, lalu memiliki anak-anak yang lucu, periang, dan ....

Tok, tok!

Lucy terperanjat. Dia baru saja kembali dari telaga penuh kenangan juga harapan hampa yang berhasil mengiris hatinya.

"Ya, Fan?" Dia menyapa Irfan, salah satu perawat di rumah sakit tempatnya bekerja, yang baru saja membuka pintu ruangannya. Kepala pria itu muncul di bibir pintu yang hanya terbuka sedikit.

"Dipanggil dr. Imron, Dok. Ditunggu di ruangannya," kata Irfan sambil tersenyum sopan.

Lucy mengangguk cepat, lalu meletakkan gelas tehnya di meja. "Oke, saya ke sana sekarang," katanya sambil merapikan jas, lalu buru-buru berjalan menuju pintu.

Sudah cukup lamunan untuk sore ini. Seperti biasa, Lucy menyingkirkan memori dan mimpinya tentang Danu Adyatama dengan setumpuk pekerjaan yang tak berkesudahan, yang setidaknya bisa mendistraksi kerinduannya terhadap pria itu—meski hanya sebentar.

Pesan dari Esti terus menggema dalam kepala Ara. Sepanjang siang hingga malam, kegelisahan melingkupi dirinya. Namun, dari gelagat yang ditunjukkan Danu sejak menerima telepon tentang ibunya yang sakit dan perintahnya agar Adrien dan Ara tidak ikut, sepertinya pria itu belum tahu tentang Lucy yang merawat sang ibu. Danu bahkan tidak membahas apa pun lagi dengan Ara, bahkan hingga hari telah menjelang pukul sembilan malam.

Di ruangan kerja yang hanya dibatasi partisi kayu dengan ruang keluarga, Danu sibuk dengan berkas-berkasnya. Pembangunan sebuah gedung perkantoran di daerah Canterbury, yang menjadi proyeknya selama dua tahun terakhir, sangat menguras konsentrasinya. Bahkan, saat Ara menyuguhkan segelas cokelat hangat dan meletakkan gelas itu di sudut meja, pria itu tak bicara sepatah kata pun. Menoleh saja tidak.

“Aku dan Adrien ikut pulang ke Jakarta, ya, Dan,” Ara akhirnya buka suara saat suaminya terus membatu padahal dia sudah berdiri setengah menit lamanya di dekat pria itu. Ara masih mencoba membujuk, berharap suaminya itu bisa berubah pikiran.

“Aku nggak akan lama, paling dua minggu,” timpal Danu tegas.

Ternyata, harapan Ara terlalu tinggi. Suaminya tetap saja bersikeras ingin pergi sendiri. Ada kekecewaan yang melumer di hati Ara, tetapi coba dia sembunyikan. “Tapi, Dan, kalau Ibu kenapa-kenapa, trus aku nggak ada di sana—”

“Kamu nggak berharap sesuatu yang buruk terjadi sama Ibu, kan?” tukas Danu dingin sambil meletakkan bolpoinnya dengan kasar ke atas meja.

Ara menggigit bibir. Tentu saja bukan itu yang dia maksud! Dia hanya salah bicara karena posisinya yang selalu tersudut di mata suaminya sendiri. “Kok kamu ngomongnya malah kayak gitu, sih? Kamu pikir aku sejahat itu?”

Danu tidak menjawab lagi. Dia hanya merapatkan mata, seakan berharap dengan melakukan itu, Ara akan segera pergi dan memilih untuk mengerjakan hal lain alih-alih mengganggunya. Beberapa saat kemudian, dia baru bicara lagi, “Nggak perlu ada perdebatan. Aku akan pulang ke Jakarta sendiri. Kamu temani Adrien. Aku nggak akan lama juga di Jakarta.”

Jantung Ara mencelus. Namun, pada saat bersamaan, ada perasaan lega yang tak bisa dia tampik.

Aku nggak akan lama juga di Jakarta. Itu kata Danu. Sepertinya, dia belum mengetahui fakta bahwa Lucy-lah yang sekarang terlibat dalam pengobatan ibunya.

“Kabari kami terus, ya, Dan?” Suara Ara melemah, berbentuk permintaan.

Danu tidak menimpali, hanya mengambil gelas dan menyesap pelan cokelatnya sambil memandangi layar komputer.

“Jawab. Aku bukan tembok,” ujar Ara beberapa detik kemudian. Kekesalannya mulai muncul lagi. Namun, akhirnya, lagi-lagi dia harus

bersusah payah meredam emosi.

“Aku cuma pulang ke Jakarta. Nggak ke mana-mana.”

“Iya, aku tahu. Aku cuma minta kamu kabari terus. Dan, tolong jangan—”

“Mama, Papa?”

Ara dan Danu menoleh bersamaan. Di ujung ruangan, Adrien muncul sambil membawa sekotak es krim yang dia peluk di dadanya.

“Ya, Sayang?” Ara bergegas menghampiri putrinya dan berjongkok, menyejajarkan tubuhnya dengan tinggi tubuh Adrien. “Kok belum tidur?”

Adrien menyodorkan wadah es krimnya ke hadapan Ara, lalu berkata, “Aku pengin es krim, Ma. Tapi makannya sama Mama dan Papa.”

Sayu di mata Adrien terasa menusuk hati Ara. Anaknya bahkan harus *meminta* seperti barusan kepada kedua orangtuanya sendiri hanya karena dia ingin makan es krim bersama.

Ara mengabaikan perih di hatinya. Dia berdiri dan berbalik, memandangi Danu yang kembali sibuk dengan kertas-kertas *layout*-nya. “Adrien mau makan es krim sama kita. Ayo temenin sebentar, Pa.” Ara memang memanggil Danu dengan sebutan “Papa” jika Adrien ada di dekat mereka. Betapa pun dinginnya hubungan suami istri antara dirinya dengan Danu, Ara tidak mau Adrien tahu.

Danu menoleh sekilas. Kacamata masih menggantung di hidungnya. Dia menimbang selama beberapa saat, sebelum kemudian berkata, “Papa sibuk. Adrien sama Mama dulu aja, ya.”

Ara menahan geram di dadanya. Dia merapatkan bibir, lalu berniat untuk menghibur Adrien, tak peduli dengan apa pun yang akan Danu lakukan malam ini.

Namun, hati Ara patah saat melihat ada genangan air membayang di kedua mata putrinya. Menegarkan diri, Ara berkata ceria, “Ayo, Sayang, makan sama Mama. Sambil nonton film *princess*, mau?”

Adrien mengangguk, meski ekspresi di wajahnya kini tak sesemangat saat

Adrien mengangguk, meski ekspresi di wajahnya kini tak sesemangat saat dia pertama muncul di hadapan orangtuanya.

Danu menggerakkan lehernya. Kepalanya berat karena semalaman tidak tidur. Sudah hampir pukul empat pagi dan dia masih bertahan duduk di kursi kerjanya. Berjibaku dengan setumpuk pekerjaan yang rasanya tak kunjung usai.

Setelah melakukan sedikit *stretching*, dia berdiri. Sebelum jam makan siang nanti, dia sudah harus sampai di kantornya untuk *meeting*. Kini, dia ingin tidur sebentar, lalu bangun pukul sembilan pagi dan mengecek kembali semua pekerjaannya sebelum dipresentasikan kepada semua orang saat rapat nanti.

Pria itu berjalan melewati ruang keluarga yang di bagian tengahnya terserak lego yang dimainkan Adrien malam tadi. TV di ruangan itu masih menyala—Ara tak sempat mematikannya. Sepertinya, lagi dan lagi, wanita itu ketiduran di kamar Adrien.

Danu melanjutkan langkah menuju kamar yang ada di sebelah barat rumah, berseberangan dengan kamar Adrien. Sebelum membuka pintu, dia melihat ke arah pintu kamar anaknya itu, menduga-duga apakah Ara sudah bangun atau belum karena seingat Danu, dulu, wanita itu selalu bangun sebelum pukul empat pagi untuk membereskan rumah, mandi, lalu menyiapkan sarapan. Setelah semuanya selesai, Ara akan duduk di depan laptopnya, memeriksa pekerjaan. Tak jarang, pagi-pagi sekali istrinya itu sudah melakukan *video call* dengan orang kantor atau kliennya. Walaupun kehidupan rumah tangganya bersama Ara tak bisa dikategorikan "harmonis"—setidaknya, hanya mereka berdua yang tahu sesekarat apa hubungan mereka kini—Danu masih ingat apa saja kegiatan rutin istrinya itu pada pagi hari.

Namun, semua aktivitas tersebut berubah lima bulan lalu. Danu tak lagi

Namun, semua aktivitas tersebut berubah lima bulan lalu. Danu tak lagi sering melihat istrinya itu bolak-balik di setiap penjuru rumah pada pagi hari kecuali saat menyiapkan sarapan untuk mereka bertiga. Di meja makan, saat sarapan bersama, semuanya tampak normal bagi Adrien. Namun, bagi Danu dan Ara, semuanya benar-benar berubah. Bahkan, Ara sudah tak pernah tidur di kamar utama bersama Danu. Dia lebih memilih untuk tidur di kamar Adrien.

Sama seperti hari ini.

Sesaat, Danu berdiri di ambang pintu kamar yang baru dia buka. Dipandanginya ruangan yang tak berpenghuni itu. Semua perabotan tertata rapi, seprai abu-abu muda yang membalut tempat tidur pun tampak mulus, tidak kusut sedikit pun.

Danu sedang tidak ingin ambil pusing. Setelah menutup pintu, dia menjatuhkan diri ke ranjang dalam posisi telungkup. Dia memejam, berharap bisa tidur cepat. Sayangnya, harapannya tak senada dengan kenyataan. Mata dan kepalanya terasa berat, ingin istirahat, tetapi kepalanya malah memutar adegan yang terjadi lima bulan lalu, di kamar yang sama dengan yang sedang dia tempati kini ….

Lima bulan lalu.

"Kamu tahu, 'kan, hari ini Adrien ada pementasan di sekolah?!" Suara Ara naik beberapa oktaf, menumpahkan semua kekesalan yang sudah dia tahan berjam-jam.

Sepanjang perjalanan dari sekolah Adrien menuju rumah, gadis kecil itu tersedu sampai ketiduran. Ayahnya sudah berjanji untuk menyaksikan pementasan drama di sekolahnya. Akan tetapi, pria yang ditunggu-tunggu Adrien itu tak kunjung datang. Hanya ibunya yang menemani.

Sesampainya di rumah, Adrien menemukan ayahnya sedang tidur di sofa ruang keluarga. Adrien tidak berkomentar apa-apa—sementara itu, Danu tidak tahu bahwa anak dan istrinya sudah pulang. Adrien langsung berlari menuju kamarnya, membanting pintu, lalu menguncinya dari dalam.

Danu membuka mata. Kesadarannya belum kembali sepenuhnya saat menyahut kemarahan Ara. "Ngomong apa, sih, kamu?"

Ara seakan tak peduli jika kali ini anaknya melihat pertengkaran mereka. Ara melemparkan tas kerjanya, tepat ke samping tubuh Danu yang baru saja duduk.

"Sudah dua bulan Adrien mengingatkan kamu untuk datang ke pementasan drama di sekolahnya, Dan. Dia nungguin kamu! Aku neleponin kamu dari tadi, HP kamu nggak aktif! Apa, sih, mau kamu? Mau nunjukkin kalau kamu tuh selain nggak mencintai aku, kamu juga malas menunaikan kewajiban kamu sebagai seorang ayah buat Adrien?!"

Danu cukup kaget karena Ara bisa berkata sekasar dan sedingin itu kepadanya. "Kamu ngerasa berhak ngehina aku karena ngerasa udah jadi ibu yang baik buat Adrien, sementara aku nggak becus sebagai ayah?"

"Memangnya kamu masih merasa layak disebut ayah, dengan semua sikap kamu yang seakan sengaja mengabaikan Adrien?!"

"Cukup, Ara!" Danu memotong. Emosinya sudah siap meledak, tetapi dia berusaha menahan diri dan memilih untuk hengkang dari hadapan Ara dan berjalan cepat menuju kamar. Lebih baik dia tidur, beristirahat sebentar lagi sebelum melanjutkan pekerjaannya.

"Danu!" Ara rupanya mengikuti langkah Danu. Dengan emosi yang masih menguasai, dia membanting pintu kamar mereka, lalu mendatangi

Danu yang sudah merebahkan diri di tempat tidur. Ditariknya dengan kasar lengan suaminya itu. “Kita masih harus bicara!”

Tak terima dengan sikap Ara, Danu menepis tangan Ara dengan gerakan yang tak kalah kasar. Dia bangkit, berhadapan dengan Ara yang menatapnya penuh amarah. “Mau kamu apa sekarang? Aku lupa dateng ke pementasan drama Adrien, terus apa? Kamu marah-marah gini juga nggak akan bikin waktu berulang, lalu aku bisa nonton dia, ‘kan? Udahlah, nggak perlu dibesar-besarkan!”

Danu bukan sepenuhnya lupa. Dia sengaja tidak datang. Dia tidak ingin Adrien merasa gembira dengan kehadirannya, lalu anak itu mulai berusaha dengan lebih gigih untuk mendekatinya. Jika dia melihat tawa Adrien, dia takut hatinya akan melemah dan selamanya dia akan terikat dengan anak itu, yang berarti dia juga akan terjebak dengan Ara seumur hidup. Jelas bukan itu yang dia inginkan.

Ara sendiri kini menggigit bibirnya keras-keras, menahan air matanya agar tidak tertumpah. Dia sudah cukup bersabar setiap kali Danu mengabaikannya. Namun, dia tidak terima jika Adrien ikut menjadi korban. “Jadi, kamu pikir Adrien nggak penting?” tanyanya dengan suara bergetar. “Ya, aku tahu. Di kepala kamu yang penting itu cuma Lucy! Bukan Adrien, apalagi aku!”

“Ara!” Danu nyaris kehilangan kendali. Sebelah tangannya sudah terangkat ke udara, tetapi kesadaran segera menguasainya. Dia menurunkan kembali tangannya, bergerak mendekati Ara, lalu berkata tepat di depan wanita itu, “Jangan sembarangan nyebut nama Lucy. Kamu nggak pantes nyebut nama dia seenaknya kayak gitu!”

“Dia bukan malaikat, Berengsek!” Ara tidak tahan lagi. Dia berteriak seperti orang kesurupan, menangis keras.

Danu lantas melingkarkan tangannya di tubuh Ara, berusaha menahan tubuh istrinya itu agar tidak terus-terusan meronta. “Ara! Sadar! Adrien bisa denger semuanya!” Danu berkata tegas.

Di antara air mata yang membanjiri wajahnya, tubuh Ara seakan membeku tiba-tiba. Tak ada lagi gerakan meronta. Pelukan Danu pun terlepas dari tubuhnya.

Beberapa saat kemudian, setelah jeda cukup panjang, Ara menghapus air matanya dengan punggung tangan. Dia mendongak dan memandangi suaminya tanpa ekspresi, sebelum akhirnya berkata, “Aku nggak akan lupa dengan semua yang kamu katakan sama aku hari ini, Dan.” Setelah mengatakan itu, Ara berbalik, membuka pintu kamar, lalu pergi entah ke mana.

Sejak malam itu, Ara tidak pernah lagi tidur di kamar yang sama dengan Danu.[]

Bab 3

LEBIH DARI SEMINGGU LAMANYA, Ara dirundung gelisah. Seperti biasa, dia beraktivitas di rumah, mengurus Adrien—dan Danu, dengan segala batasan tak terlihat yang ada di antara keduanya. Wanita itu pun sibuk dengan pekerjaannya di laboratorium dan kampus. Selain menjadi dosen di University College London, Ara bekerja di salah satu perusahaan farmasi terkemuka di kota itu dan melakukan berbagai *clinical trials* untuk menemukan obat baru. Saat sedang bekerja, perhatian Ara nyaris tersedot sepenuhnya oleh pekerjaannya. Namun, jika ada jeda baginya untuk berisirahat dari *clinical trials*-nya atau libur mengajar, lalu Adrien sibuk sekolah atau les balet, semua pikiran Ara kembali terpusat kepada hubungannya yang dingin dengan Danu.

"Ibu udah pulang kemarin, Mbak. Cuma … Ibu masih nggak tahu kalau pas dia nggak sadarkan diri, yang ngobatin dia Lucy. Emang, sih, yang menangani Ibu ada beberapa dokter, cuma ya itu, Mbak …, Lucy juga di sana."

Ara terpaku saat dua hari lalu Esti memberitahunya lewat telepon. Kala itu, Danu sedang tidak ada di rumah, jadi Ara bisa mengobrol lebih leluasa dengan adik iparnya.

"Jadi, sekarang Ibu konsultasinya nggak ke Lucy?" tanya Ara dengan suara serak. Rasanya ada duri tajam yang sengaja ditusukkan ke kerongkongannya.

"Bukan dia, Mbak. Mungkin Lucy yang melobi pihak rumah sakit atau gimana, aku nggak tahu. Cuma yang pasti, Ibu nggak tahu apa-apa tentang hal ini. Tapi, mungkin aja Lucy masih terlibat dalam pengobatan Ibu karena gimanapun kan dia yang udah nanganin Ibu pas kolaps kemaren."

Ada beban berat yang menggelayut di dada Ara. Setiap kali membicarakan Lucy, dirinya seketika merasa kerdil. Merasa terpuruk. Padahal, semua orang tahu, dialah istri sah Danu, bukan wanita itu.

"Oke, Es. Makasih udah ngabarin aku soal ini."

"Iya, Mbak," jawab Esti dari seberang telepon. Dia diam sesaat sebelum melanjutkan, *"Tapi, Mbak ikut pulang ke sini ama Mas Danu, 'kan?"* Nada khawatir tersirat dari pertanyaannya.

Ara tak langsung menjawab. Hingga dua hari lalu, Danu tetap tidak berubah pikiran. Dia masih tetap pada pendiriannya, pergi sendiri ke Jakarta tanpa ditemani istri dan anaknya. Walaupun demikian, Ara merasa harus tetap pulang ke Jakarta meski harus melakukannya diam-diam. Setidaknya, dia melakukan itu agar perasaannya lebih tenang. Dia perlu memastikan suaminya tak berjumpa kembali dengan Lucy—atau, lebih parahnya, pria itu kembali menjalin hubungan dengan mantan kekasih yang tak pernah bisa dilupakannya itu.

"Aku masih ada riset di sini, dan jadwal ngajarku bentrok dengan jadwal keberangkatan masmu. Kalaupun aku pulang ke Jakarta, kayaknya bakal nyusul, Es," jawab Ara akhirnya. Sebuah jawaban spontan yang detik itu juga dia tegaskan kepada dirinya sendiri untuk benar-benar dilakukan.

Ya, dia akan pergi menyusul Danu ke Jakarta.

Rencana yang Ara ungkapkan kepada Esti beberapa hari lalu, yang baru kini dia sampaikan kepada Danu.

"Mama mau jenguk Nenek, Pa. Riset udah hampir selesai dan bisa di-*handle* sama partner Mama. Di kampus juga lagi nggak ada jadwal ngajar. Mama bisa ngambil libur sekitar dua minggu," Ara berkata saat sedang makan siang bersama keluarga kecilnya, sebelum Danu pergi ke bandara.

Danu menyuruh Ara untuk tidak ikut ke bandara. Dia akan pergi sendiri menggunakan taksi. Agar tidak ribet. Walaupun sebenarnya Ara ingin

mengantar suaminya, dia tidak mau semakin mengacaukan situasi dengan memaksakan keinginannya itu. Jadi, Ara memutuskan untuk mengalah saja.

Adrien, yang duduk di samping Ara, langsung memekik senang. “Adrien ikut, Ma! Adrien ikuuut!” Gadis kecil itu mengacungkan tangan kanannya yang memegang sendok ke udara, seakan bersiap untuk menari-nari dengan heboh.

Melihat ekspresi Adrien, Ara tersenyum. Dia memeluk putrinya itu, lalu berkata lembut, “Kalau Mama ikut, masa Adrien nggak ikut?”

“Horeee!” Adrien kembali memekik kegirangan.

Sementara Adrien masih bersukaria—Adrien selalu bersemangat untuk pulang ke Jakarta menemui kakek dan neneknya—Ara menoleh kepada Danu. Pria itu tidak berkomentar, ekspresi tenang tergambar di wajahnya. Berbeda seratus delapan puluh derajat dengan kekhawatiran yang Ara rasakan saat ini.

“Papa nggak keberatan, ‘kan? Mama juga kangen keluarga, Pa.” Ara berbicara senormal mungkin. Tak ingin terdengar merayu atau membujuk, apalagi merajuk.

Dalam hati, Ara khawatir Danu akan bersikap defensif dan melarang dirinya untuk ikut. Tak disangka, Danu menjawab, “Ya. Siapin aja semua dokumennya. Nanti kalau sempat, Papa jemput kalian di bandara.”

Detik itu juga, kelegaan membanjiri Ara—diamini oleh Adrien yang turun dari kursinya, kemudian menari berputar-putar sambil berteriak, “Horeee! Pulang ke Jakarta! Horeee!”

Tidak ada perubahan ekspresi di wajah Danu. Dia masih fokus menghabiskan makanan dan minumannya, lalu bangkit berdiri—bersiap untuk pergi ke bandara.

Saat pria itu meraih pegangan kopernya dan hendak berpamitan, Ara refleks bangkit berdiri, lalu memeluk erat suaminya sekilas—membuat Danu

terdiam kaku, kaget karena apa yang terjadi barusan adalah “interaksi fisik” pertama antara dirinya dan Ara setelah sekian lama mereka pisah ranjang.

“Jangan sakit. Jangan lupa makan,” ucap Ara. Pelukan eratnya telah dia lepas meski ledakan rindu di dadanya masih belum luruh.

Danu tidak menjawab, hanya mengangguk sekali. Setelahnya, dia bergerak mendekati Adrien, menyentuh puncak kepala anaknya itu, lalu menarik kopernya dan pergi.

Adrien melambai penuh semangat kepada papanya. Sementara itu, Ara mesti susah payah menahan diri agar air matanya tidak tumpah karena terlampau bahagia.

Melewati gedung Hall di daerah South Kensington, Ara merasa ada nyeri yang tiba-tiba mencubit hatinya. Dilihatnya gedung di sisi kanannya itu, membuat ingatannya kembali kepada satu musim panas bertahun-tahun ke belakang, saat dia dan Danu bersama teman-teman mereka menonton konser Snow Patrol di sana, mengobrol dan tertawa bersama.

Semuanya begitu menyenangkan, tanpa ada beban karena pada saat itu Ara dan Danu belum sampai pada tahap perjodohan mereka. Hingga beberapa bulan kemudian, tak lama setelah Ara dan Danu datang ke tempat itu untuk menghadiri *prom*, dan semuanya tak lagi sama.

“Gue harap lo mempertimbangkan lagi permintaan nyokap gue ke lo, Ra,” Danu berkata tanpa ekspresi. Dia dan Ara berada di Hyde Park, di sekitar gedung Royal Albert Hall, menjauh dari teman-teman mereka. Danu baru saja ditelepon oleh ibunya dan wanita itu memberitahunya tentang rencana pernikahannya dengan Ara.

“Udah gue pertimbangkan,” jawab Ara. Suaranya berat.

Tentu saja. Bagaimana mungkin dia tidak mempertimbangkannya setelah ibunya berkali-kali mengajaknya bicara sebelum dia kembali ke London?

“Kamu kenal baik dengan Danu, ‘kan, Ra? Bukan cuma Tante Fatima, Mama juga pengin lihat kamu menikah. Danu orang yang tepat buat kamu,” Heni mengambil jeda. “Atau ... kamu nggak suka sama Danu?”

Ara yang saat itu tengah membereskan kopernya, terdiam sesaat. Dia mendongak kepada ibunya yang duduk di ujung tempat tidur yang akan dia tinggalkan selama berbulan-bulan sebelum kembali ke Jakarta saat musim liburan berikutnya.

“Aku ....,” Ara kesulitan menjawab. Bukan karena tidak ingin, melainkan karena bingung harus menjawab apa.

Beberapa bulan belakangan, Ara jatuh hati kepada Danu tanpa dia sadari. Di antara kebersamaan mereka di London bersama teman-teman, Ara melihat pribadi Danu yang hangat. Terlepas dari fakta bahwa pria itu tengah patah hati karena Lucy meninggalkannya.

Oh, gosip tentang Danu yang putus dari Lucy menyebar cepat di antara teman-teman dekat mereka. Dulu, fakultas kedokteran tempat Lucy kuliah S1 bertetangga dengan gedung jurusan teknik arsitektur. Hanya terpisah lapangan untuk bermain futsal atau basket, juga kantin. Sementara itu, tak jauh dari gedung fakultas kedokteran, berdiri gedung fakultas farmasi tempat Ara mengenyam studinya.

Lingkaran pertemanan, walau tidak satu jurusan, membuat info-info tentang para mahasiswa menyebar cepat. Apalagi, semua orang tahu Danu dan Lucy sudah berpacaran lama. Sementara Ara sendiri cukup lama juga berpacaran dengan lelaki bernama Aryo.

“Kamu nggak suka sama dia?” Heni mengulangi pertanyaannya.

Ara menarik napas panjang. Dia tahu ibunya berharap banyak kepadanya sebagai seorang anak tunggal. Dia juga tahu sedekat apa

ibunya dengan Fatima. Sulit rasanya untuk menolak permintaan itu. Belum lagi ... hatinya memang menginginkan Danu untuk menjadi pendamping hidupnya.

"Akan aku pikirkan dulu, Ma," jawab Ara, akhirnya. "Aku suka sama Danu. Cuma ... aku nggak tahu rasa sukaku itu ada di tahap mana. Apakah cukup untuk membuatku memutuskan untuk menikah dengan dia ...."

Heni tersenyum lembut, lalu turun dari tempat tidur dan memeluk putrinya itu. "Pikirkan baik-baik, Sayang. Mama ingin kamu bahagia ...," katanya sendu.

Dalam pelukan Heni, Ara juga berharap dia bisa membahagiakan ibunya.

"Gue harap lo mempertimbangkan lagi permintaan nyokap gue ke lo, Ra."

Apa yang diucapkan pria itu bertahun-tahun lalu, kini kembali terngiang dalam benak Ara. Diputar berulang dengan gema yang sama, suara yang sama, meski taksi yang ditumpanginya sudah menjauh dari Hyde Park dan Royal Albert Hall—tempat yang menjadi saksi hidupnya.

"Gue ... gue udah mempertimbangkannya, Dan," Ara berkata saat itu. Suaranya tersekat. Jantungnya berdentam hebat. Dia bahkan tak mengira dirinya sanggup memutuskan ke mana masa depannya akan dibawa saat itu. "Gue bakal nerima perjodohan ini kalau lo setuju."

Danu mendongak, menatap tak percaya ke arah gadis yang selama ini dia kenal sebagai teman baik.

Menjadi istrinya? Bagaimana mungkin Danu menganggap Ara seperti itu? Terlalu mustahil untuk dilakukan karena hati Danu bukan untuk Ara. Dan, Ara mengetahuinya dengan jelas.

“Apa alasan lo bersedia nerima perjodohan ini, Ra?”

Pertanyaan Danu membuat Ara tertegun. Dia melemparkan pandang ke kejauhan, kepada orang-orang yang mulai meninggalkan Hyde Park karena hari mulai larut.

“Bukan karena lo suka sama gue, ‘kan?”

Ara tersenyum tipis. Ada ironi yang merajai perasaannya. “Karena gue pengin lihat nyokap gue bahagia. Nyokap lo bahagia. Dan ....” Ucapan Ara menggantung. Dia ragu untuk melanjutkan kata-katanya atau tidak.

Danu tidak mengucapkan sepatah kata pun, hanya memandang lekat wajah Ara, menunggu gadis itu menyelesaikan kalimat.

Susah payah, Ara mencoba tersenyum. “Dan ... ya, karena gue suka sama lo juga. Gue belum punya alasan untuk menolak perjodohan ini ....”

Danu terpana. Dia tidak pernah menyangka Ara menyimpan perasaan seperti itu terhadapnya. Selama ini, Danu hanya menganggap Ara sebagai teman baik, tidak lebih.

Dia menarik napas panjang, memberi kesempatan kepada otaknya untuk mencari alasan terbaik agar Ara mempertimbangkan ulang keputusannya. Akhirnya, dia berkata, “Gue sayang sama cewek lain, Ra. Dan sori, itu bukan lo. Buat gue, kita teman, nggak lebih. Bukannya itu bisa jadi alasan kuat buat lo nolak perjodohan ini?”

Ara terdiam. Hatinya kecut. Keheningan mengurung mereka selama menit-menit yang cukup panjang. Lalu, Ara berkata, “Apa lo nggak pengin ngebahagiain nyokap lo, Dan? Karena buat gue ... ngebahagiain nyokap gue adalah poin utama dalam hidup gue.”

Mendengar penuturan Ara, Danu mematung.

“Where are we heading to, Miss?”

Ara tersentak dari lamunannya saat sopir taksi berbicara dengan suara cukup keras. Sepertinya, pria berjenggot itu sudah cukup lama berusaha mengajaknya bicara selagi Ara larut dalam kenangannya sendiri.

"Oh, *sorry* …." Ara kemudian menyebutkan gedung tempatnya mengajar.

Seiring dengan taksi yang melaju semakin jauh dari Hyde Park, Ara menghapus setetes air mata yang jatuh di pipinya. Tak lama kemudian, ponsel wanita itu bergetar. Sebuah pesan masuk dari Esti.

ESTI

Mas Danu bener-bener pulang sendiri?

Mbak Ara nanti nyusul, 'kan?

Lucy masih di sini, Mbak.

Dia emang nggak megang Ibu langsung,

tapi dia kerja di RS ini.

Membaca pesan itu, hati Ara seperti benang kusut. Sebuah pertanyaan besar kini benar-benar mengusiknya: bagaimana jika Danu benar-benar berjumpa kembali dengan Lucy?

Perjalanan puluhan jam yang melelahkan membuat Danu ingin cepat-cepat sampai ke rumah ibunya dan berbaring sebentar sebelum menuju rumah sakit. Sesampainya di Bandara Soekarno-Hatta, dia menelepon Esti. Adiknya itu memberi tahu bahwa pagi tadi ibu mereka masuk rumah sakit lagi setelah seminggu sebelumnya sempat diizinkan untuk pulang.

Informasi tersebut membuat Danu urung untuk beristirahat dulu. Dengan langkah cepat, dia memasuki rumah setelah Bu Ning, asisten rumah tangga mereka, menyambutnya.

"Kamar Mas Danu udah dirapiin. Kalau butuh apa-apa, kasih tahu saya, ya, Mas," terang Bu Ning sopan.

Danu mengangguk dan tersenyum tipis. Tubuhnya yang lelah membuatnya tak terlalu bersemangat untuk mengobrol banyak dengan siapa pun.

Sesampainya di kamar yang biasa dia pakai dengan Ara jika mereka datang kemari, Danu tertegun sesaat. Di salah satu dinding, ada beberapa bingkai foto yang mempertontonkan momen saat dia dan Ara menikah.

Tidak ada foto mesra di antara dua deret foto yang ada di sana. Foto-foto yang diabadikan oleh staf *wedding organizer* itu memang terlihat sangat bagus. Namun, tak ada senyum bahagia yang tampak di wajah Danu. Sementara Ara, wanita itu tampak sangat cantik dalam berbagai pose. Akan tetapi, meski Ara tampak memukau dalam foto-foto itu, tak ada perasaan istimewa yang mampir di hati Danu. Semuanya terasa datar.

Danu bergegas mengalihkan pandang, lalu membuka kemejanya. Dia berniat mandi sebentar, kemudian segera pergi ke rumah sakit. Sebelum masuk ke kamar mandi, ponsel yang tergeletak di atas ranjang bergetar. Sebuah nama yang sudah lama tak berkomunikasi dengannya muncul di layar. Hendra, sobat kuliahnya dulu.

"Halo, Hen?" Danu menyapa.

"Bro! Baru dateng? Esti bilang lo balik hari ini! Apa kabar lo?" sambar Hendra semangat.

Hendra, yang merupakan teman kuliah S1 Danu, memang kenal baik dengan Esti. Hendra dan Esti sama-sama bekerja di salah satu perusahaan otomotif di Jakarta Selatan.

"Iya, ini baru nyampe banget. Mau lanjut ke RS jengukin nyokap. Kabar baik. Lo apa kabar?"

"Baik, baik," sahut Hendra cepat. *"Gini, Dan, gue mau ngasih tawaran, nih, sama lo. Proyek lumayanlah. Yaaah, siapa tahu lo tertarik."* Pria itu terkekeh di ujung kalimat.

"Proyek apaan?"

"Bikin hotel bernuansa alam di Bandung. Pengerjaannya mungkin agak lama, sih, berbulan-bulan. Soalnya investornya nggak main-main buat jalanin ini proyek. Denger cerita Esti lo bakal balik ke Jakarta, gue kepikiran ngajakin lo. Lumayan banget, nih, Bro. *Tapi, gue belum lihat* schedule *terbarunya, sih. Lo* long term *apa gimana di Jakarta-nya?"*

Danu berpikir sejenak sebelum menjawab, "Yah, susah, Hen, kalau *long term*. Gue cuma dua mingguan doang di sini. Mesti balik ke London abis itu. Sori banget, nih, bukannya gue nolak karena apaan …."

"Santai, Bro*! Gue nawarin juga karena ngira lo bakal lama di Jakarta."* Hendra tertawa lagi.

"Penginnya gitu," Danu terkekeh. "Cuma, ya, gimana, mesti *stay* di sana dulu kalau sekarang."

Jeda sesaat, lalu Hendra bicara lagi. *"Eh,* Bro *…, ngomong-ngomong …."* Dia menggantung ucapannya, membuat Danu mesti menunggu beberapa saat hingga sobatnya itu bersuara lagi.

"Hen? Hendra? Halo?"

"Eh, iya," Hendra menyahut ragu.

"Kenapa?"

"Gini …, gue denger Lucy kerja di RS Indah Pratama. Cuma denger-denger doang, sih," ulang Hendra. *"Tapi, lo mungkin juga udah tahu, ya, Dan?"*

Saat itu juga, jantung Danu seolah berhenti berdetak. Semua suara di sekitarnya seakan terserap lubang hitam. Dia merasa seperti berada dalam ruang hampa dengan sebongkah batu besar yang menggelayut di kepalanya, bersama pertanyaan yang kini melabrak kesadarannya: mengapa orang lain mengetahui kabar Lucy, sementara dirinya kesulitan untuk mencari kabar tentang wanita yang masih sangat dia cintai itu?

Di antara syok dan kecewa yang Danu rasakan, satu fakta mengentak kesadarannya.

RS Indah Pratama.

Ibunya kini sedang dirawat di rumah sakit yang sama dengan rumah sakit tempat Lucy bekerja.[]

Bab 4

LUCY MELETAKKAN JAS DOKTERNYA di kursi ruang jaga. Sesungguhnya, dia ingin cepat-cepat pulang ke apartemen, berendam di *bathtub* sambil menyalakan lilin aromaterapi, ditemani alunan musik lembut yang bisa membuat tubuhnya terasa lebih rileks. Sudah hampir empat puluh delapan jam dia *stand by* di rumah sakit. Recky, teman sejawatnya, mesti absen jaga hari ini karena ada keperluan mendadak ke Surabaya. Ayahnya terkena *stroke*, sementara Recky masih memiliki beberapa tugas yang harus dia *handle* di rumah sakit. Jadilah Lucy yang menggantikan tugas rekannya itu.

Lucy merebahkan tubuh di ranjang, berusaha untuk tidur, satu atau dua jam. Syukur-syukur tidak ada panggilan darurat.

“Dok, nggak makan dulu?”

Lucy, yang baru saja memejam, mengintip dari celah jari tangannya yang menutupi mata.

Gea, salah seorang perawat, berdiri di dekatnya, tersenyum sopan. “Ntar pingsan, Dok. Makan dulu mendingan. Menunya hari ini juga enak-enak. Ada semur daging sama sayur oyong!” ucapnya bersemangat, padahal wanita awal tiga puluhan itu sedang *long shift* juga seperti Lucy.

KRUK, KRUK.

Lucy meringis malu ketika perutnya berbunyi. “Duh, ketahuan, deh,” gumamnya sambil terkekeh. Setelah diingat-ingat, dia memang belum makan sejak semalam. Hanya air putih dan dua kotak susu berukuran kecil yang sempat mampir ke perutnya sejak malam hingga siang ini.

Gea ikutan tertawa. “Iya, Dok. Mumpung lagi nggak terlalu rame juga di

Gea ikutan tertawa. "Iya, Dok. Mumpung lagi nggak terlalu rame juga di kantin."

Lucy mengangguk sekali, lalu bangkit dari tempat tidur. Dia menepuk pelan sebelah lengan Gea. "*Thanks*, Ge. Oh, ya, HP-ku lagi di-*charge*. Mati total. Kalau ada yang nyariin, aku di kantin, ya. Abis makan, aku langsung balik ke sini."

"Oke, Dok!" Gea mengacungkan ibu jari.

Sesampainya di kantin, Lucy mengernyit kala melihat bayangannya sendiri di cermin besar yang ada di salah satu sisi dinding kantin. Tampangnya kacau, meski tidak menyingkirkan kecantikan di wajahnya yang putih. Rambutnya, yang dia cepol tinggi, tak kalah berantakan karena helaian yang mencuat ke sana kemari. Belum lagi kantong matanya yang terlihat agak gelap hasil maraton jaga di IGD dua hari ini.

"Jangan bengong! Ayo makan."

Lucy berbalik dan mendapati Catra, salah seorang rekannya, berdiri menunggunya.

Catra tampak segar dalam setelan jas dokternya. Berbeda seratus delapan puluh derajat dengan Lucy yang kelihatan jelas kurang istirahat.

"Lo jaga berapa lama, sih? Istirahat sana, udah mirip zombi gitu," komentar Catra. Tubuh tingginya bergerak mendekati Lucy yang, walaupun barusan dia komentari mirip zombi, sesungguhnya dia puji dalam hati: *Lo kelihatan cantik meskipun tampang lo kayak orang yang nggak tidur selama dua minggu.*

"Ya makanya ini mau makan. Laper!" balas Lucy, nyengir.

Cengiran itu membuat Catra terdiam selama dua detik. Dia berdeham, lalu berkata, "Cuci muka dulu, gih, ntar gue bawain makanannya ke meja. Lo mau makan apa?"

Lucy tampak berpikir keras. Kedua alisnya sampai bertaut. "Kopi, nasi

Lucy tampak berpikir keras. Kedua alisnya sampai bertaut. "Kopi, nasi setengah, semur dagingnya agak banyak, sayur oyongnya juga, terus kalau ada telur dadar, gue mau. Tapi kalau ada daun bawangnya, nggak usah, terus—"

"Mending lo masak sendiri aja di rumah kalau kebanyakan syarat begitu," potong Catra cepat, lalu berdecak. Tak lama kemudian, dia melengos pergi. Setelah tubuhnya memunggungi Lucy, pria itu tak bisa menahan senyum. *She is cute as always,* katanya dalam hati.

"Tadi nyuruh gue cuci muka. Masa sekarang malah disuruh masak?" gerutu Lucy sambil terkekeh. "Tolong bawain, ya, Catra! *Thank you*!"

Sebagai respons, Catra hanya melambaikan sebelah tangan ke udara, seakan menolak. Namun, Lucy tahu Catra pasti akan membantunya membawakan makanan. Mereka sudah berteman cukup lama. Pria itu tidak akan tega membuatnya kelaparan.

Setelah Catra menghilang dari pandangan dan berbaur dengan orang-orang yang mendatangi kantin rumah sakit, Lucy berbalik, hendak menuju kamar mandi untuk mencuci muka—seperti saran Catra tadi. Akan tetapi, baru tiga langkah, kakinya sontak membeku, seakan ada tiang pancang tak tampak yang menghalanginya.

Tak jauh dari tempat Lucy berdiri, Danu sama-sama membeku. Sepersekian detik, pria itu mengira dia sedang berhalusinasi karena masih *jet lag*. Namun, obrolannya di telepon dengan Hendra sebelum pergi ke rumah sakit, menarik kesadarannya kembali.

RS Indah Pratama.

Lucy bekerja di sini. Dan, sekarang wanita itu ada di depan matanya.

Di salah satu *wine bar* tertua di London, Gordons, yang dibangun pada 1890-an, Ara duduk bersama dua teman kuliahnya, Raya dan Fahmi. Di antara lantunan lagu yang memenuhi bar berdekor Dickensian itu, ketiganya berbagi cerita, dari kabar hingga pekerjaan mereka saat ini. Tak luput, mereka

juga membahas momen-momen kuliah dulu, yang tak jarang mengurai gelak tawa dan kerinduan akan masa-masa itu.

"But as expected," Ara berbicara sambil tersenyum dan mengangkat gelas berisi Malbec Trivento, salah satu *red wine* yang jadi favorit di tempat itu, "akhirnya kalian nikah juga."

Raya yang berambut panjang, bertubuh kurus, dan mengenakan *dress* berwarna plum, melirik Fahmi yang duduk di sampingnya. Sambil memicing dan pura-pura memasang ekspresi galak, dia berkata, "Ini juga berkat ancaman, Ra. Coba aja kalau dia nggak nikahin gue juga tahun ini, udah bubar pasti hubungan kami!"

Fahmi terkekeh, wajahnya bergerak mendekati pipi Raya. Dia menyentuh ujung hidung istrinya, lalu berkata pelan—tetapi, tentu saja Ara masih bisa mendengarnya dengan jelas, "Tapi nggak jadi bubar, 'kan? Akhirnya aku nikahin kamu setelah lebih dari sepuluh tahun kita bareng."

"Gilaaa!" Ara tertawa keras. "Kok mau sih, Ya, disuruh nunggu lama banget kayak gitu? Sepuluh tahun, lho!" Dia menggeleng-geleng, memasang tampang penuh empati sekaligus pura-pura kasihan ke arah sahabatnya.

"Untungnya dia jadi *plant manager* sekarang, Ra. Agak terobatilah, luka atas penantian gue. Jelas alasannya kenapa doi lama ngelamar gue. Ngejar karier," balas Raya, lalu cekikikan.

"Bener banget! Demi masa depan gemilang!" sahut Ara, masih sambil cekikikan, yang kemudian dibalas dengan gelengan dan decakan dari Fahmi.

"Susah, ya, kalau cewek-cewek udah pada ngumpul. Bahasannya agak berat buat diikuti sama kaum cowok." Fahmi tertawa, lalu menyesap sampanyenya.

"Tentang pasangan sendiri dan pasangan orang lain, itu selalu jadi bahasan utama, *for your information,*" sambar Raya. Detik berikutnya, dia lantas menyuapkan *roast beef salad* ke dalam mulutnya. "Yaaa, kayak ngomongin kita sekarang ini."

"Kayaknya pasangan paling awet di kampus kita cuma lo berdua, ya?" ujar

"Kayaknya pasangan paling awet di kampus kita cuma lo berdua, ya!" ujar Ara lagi. Setengah mulutnya masih dipenuhi makanan saat berbicara, saking tak sabarnya mengomentari perdebatan sepasang suami istri di hadapannya.

Mendengar komentar Ara, Raya tertawa. Pipinya merona. Memang, dari awal kuliah, dia dan Fahmi sudah menjadi sepasang kekasih. Sempat putus nyambung beberapa kali—yang terakhir bahkan putus sampai satu tahun. Hingga akhirnya, mereka kembali bersama dan memutuskan untuk menikah lima bulan lalu. Kedatangan mereka ke London kali ini adalah bagian dari *Euro-trip*, sebagai pengganti *honeymoon* yang belum sempat mereka lakukan gara-gara Fahmi yang sibuk berat menjadi manajer pabrik sebuah perusahaan obat lokal yang pasarnya sudah merambah sampai Eropa dan Amerika.

"*I'm so lucky to have her,* Ra."

Ara dan Raya langsung memelotot berbarengan—sama-sama nyaris tersedak makanan karena kalimat tak terduga yang dilontarkan Fahmi barusan.

Ara lantas berkomentar, "Aduh, gue nggak tahu harus bilang barusan itu *sweet* atau—"

"*No, Baby.* Jangan ngomong kayak gitu lagi, *please*," potong Raya sambil menggeleng-geleng dengan ekspresi meratap ke arah suaminya. Raya, yang tergolong cuek, memang suka geli jika suaminya tiba-tiba mengucapkan sesuatu yang 'ajaib' seperti itu.

Melihat ekspresi kedua wanita di dekatnya, Fahmi ngakak—sekeras-kerasnya. Memang, Ara, Raya, juga semua teman-teman mereka tahu Fahmi bukanlah tipe pria yang familier dengan hal-hal romantis, apalagi gombalan-gombalan yang bisa membuatnya geli setengah mati.

"Cukup, cukup, perutku sakit!" Raya memekik sambil memegangi perutnya, berusaha meredakan tawa.

Setelah ketiganya menguasai tawa masing-masing, Ara kembali menikmati minumannya. Begitu pun Raya dan Fahmi.

Melihat kedua teman lamanya itu, ada rasa iri yang diam-diam menyelusup ke hati Ara. Dia tidak ingat kapan terakhir kali dia bisa berbicara dengan Danu sedekat Raya dengan Fahmi. Dia lupa kapan terakhir kali dirinya tertawa lepas bersama sang suami.

"Namanya jodoh, ya .... Gue juga nggak nyangka lo bakal nikah sama Danu," Raya berucap santai.

Degup jantung Ara seakan berhenti saat itu juga. Namun, susah payah dia menyuruh dirinya untuk tetap tampil 'baik-baik saja'. Jadi, yang dia lakukan berikutnya adalah tersenyum sebisa mungkin kepada dua temannya, kemudian berkata, "Iya ..., nggak ada yang tahu, ya ...."

"Apalagi kalian udah punya Adrien. Udah lengkap, ya, rasanya," sambung Fahmi.

Ara mengangguk tanpa suara. Dia kehilangan kata. Dadanya tiba-tiba terasa sesak.

"Iya, ada Adrien pasti bikin lo bahagia banget, ya, Ra?" ucap Raya tulus. "Padahal lo dulu sama Aryo, sedangkan Danu sama Lucy. Jodoh emang penuh misteri." Pada akhir kalimat, Raya tersenyum kecil—tak tahu kegelisahan apa yang menguasai Ara saat ini.

Sekali lagi, Ara kehilangan kata. Hanya bisa tersenyum sebagai respons atas ucapan Raya.

Ah, Lucy dan Aryo.

Dua orang yang namanya telah tercetak sebagai sejarah dalam kisah hidup Maharani Dewanti dan Danu Adyatama. Berbeda dengan Lucy yang masih membayangi kehidupan rumah tangga Ara dengan Danu sebagai kenangan 'hidup', nama Aryo benar-benar sudah menjadi sejarah. Ara nyaris tak pernah mengingat kebersamaannya dulu dengan mantan kekasihnya itu.

Namun, kali ini, sekelebat kata 'seandainya' lantas muncul di kepala Ara: bagaimana jika dulu dia menikah dengan Aryo? Bukan dengan Danu? Apakah dia bisa menjadi seorang istri yang bahagia?

Makanya, kalau jalan itu lihat-lihat. Kenangan tentang Aryo yang sedang mengomel karena kaki Ara terantuk meja besi di laboratorium kimia analisis kampus tiba-tiba mampir dalam kotak memori Ara.

Aku di depan kosan kamu, bawain bubur. Aku simpen di sini aja, ya, ntar digerebek Bapak Kos kalau tengah malem gini masuk ke kamar kamu. Kali ini, kenangan pada tahun kedua saat mereka pacaran yang datang menghampiri.

Beberapa kenangan lain kemudian menyusul, bergantian, seperti potongan-potongan film yang diambil secara acak.

"Ntar tolong bilangin Danu, salam dari kita. Sori nggak sempet ketemu dia."

Ucapan Fahmi membuyarkan kilasan-kilasan masa lalu di benak Ara. Syukurlah, Ara pun tak ingin tenggelam dalam kata 'seandainya' lebih jauh, atau tersedot dalam pusaran pertanyaan yang tak bisa dia dapatkan jawabannya. Lagi pula ..., Ara sudah memiliki Adrien. Hal itu sudah lebih dari cukup baginya untuk tidak menyesali pernikahannya dengan Danu.

"Iya, ntar gue bilangin. Kalian mau mampir ke rumah gue dulu?" tawar Ara kemudian.

Sekuat tenaga, wanita itu berusaha agar tidak tampak ringkih ataupun memperlihatkan kondisi pernikahannya yang sekarat kepada kedua temannya. Hingga reuni kecil itu selesai, Ara selalu melukiskan ekspresi ceria di wajahnya.

Dua jam kemudian, Ara masih bertahan di tempatnya. Tangan kanannya masih memegang segelas *wine*. Kepalanya sudah mulai berat, tetapi dia belum ingin berhenti minum. Seandainya minuman beralkohol bisa mengenyahkan semua kegelisahan hatinya, mungkin dia rela minum belasan botol. Agar dia bisa melupakan—meski mungkin cuma sesaat—semua hal tentang Danu dan wanita yang selalu suaminya cintai itu.

Kedua mata Ara mulai tak fokus, tetapi dia memaksakan diri untuk duduk sebentar, mempertahankan sisa-sisa kewarasannya, kemudian merogoh ponsel di dalam tas. Di depannya, kini sudah tidak ada Raya dan Fahmi. Keduanya berpamitan setelah tadi meminta maaf karena tidak bisa mampir ke rumah Ara. Mereka sudah membeli tiket kereta cepat untuk melanjutkan trip mereka. Jadi, hanya Ara yang kini masih bertahan di Gordons.

Ponsel Ara nyaris jatuh ketika dia berusaha mengetik di layar. Dia memejam cukup lama, bermaksud mengurangi sakit di kepalanya. Setelah merasa agak baikan dan bisa fokus menatap layar ponsel, dia mencari nama suaminya di kontak WhatsApp-nya. Pria itu sedang *online* jika dilihat dari status *last seen*-nya. Tanpa berpikir panjang, Ara mengetik:

Gimana kabar kamu di Jakarta?

Kabari kami, Dan. I miss yo—

Jemari tangan Ara lantas kaku. Tidak, dia tidak bisa menuliskan kalimat seperti itu untuk Danu. Alih-alih melanjutkan apa yang dia tulis tadi, Ara menghapus semuanya, lalu mengetik ulang:

Di mana? Gimana kabar Ibu?

Ada dua tanda centang berwarna biru di samping pesan yang Ara kirim. Namun, sampai beberapa menit berlalu dan Ara menunggu, Danu tak kunjung membalas. Nyeri tak terperi kembali menjalar di hati Ara.

Matanya sudah basah. Dia sungguh ingin berteriak. Digigitnya bibir kencang-kencang, tidak ingin menangis di tempat umum. Dia bangkit berdiri, meski sempat terhuyung. Setelah merasa sanggup berjalan meski harus pelan-pelan, dia melangkah keluar dari Gordons. Saat berdiri di trotoar

untuk menghentikan taksi, ponsel di tangannya bergetar. Jantung Ara langsung berdegup kencang, mengira itu balasan dari Danu.

Namun, setelah mengecek ponselnya, ternyata bukan Danu yang menelepon, melainkan Adrien. Sebuah nama yang tertangkap matanya, yang lantas membuat air matanya jatuh membasahi pipi—tak sanggup lagi dia bendung. Kali ini, tangis yang terurai bukanlah tangis kecewa karena Danu tak membalas pesan darinya. Itu adalah tangis sebagai luapan terima kasih kepada Adrien karena hanya Adrien-lah yang sanggup membuat Ara bertahan sejauh ini. Di antara semua lebam yang tak terhitung di hatinya.[]

Bab 5

AWALNYA, DANU MENGIRA DIA hanya berhalusinasi. Melihat sesosok wanita berjas dokter dengan rambut yang agak berantakan tengah mengobrol dengan seorang dokter pria. Walaupun hanya melihat sosok wanita itu dari belakang, tubuh Danu seakan memberi respons refleks untuk terus memandangi dokter itu. Dan, ketika wanita itu menggerakkan tubuhnya ke samping saat berbicara, akhirnya Danu bisa melihat wajahnya dengan jelas. Pria itu lantas tertegun.

Lucy kerja di RS Indah Pratama.

Danu teringat ucapan Hendra di telepon beberapa jam lalu. Danu mulai meyakinkan dirinya sendiri bahwa orang yang lekat dia pandangi sekarang itu memang Lucy yang dia kenal. Wanita yang tak pernah berhenti dia rindukan.

Sesuatu dalam diri Danu membuatnya ingin mendekat, menatap dan menumpahkan semua tanya dan kerinduan yang membuncah di dadanya. Seperti yang selama ini Danu bayangkan, jika dirinya berkesempatan untuk bertemu Lucy lagi.

Angan yang ternyata detik ini telah menjadi nyata.

Namun, rupanya, saat hari ini tiba, Danu malah tak bisa menggerakkan kakinya sejengkal pun. Perasaannya campur aduk kala melihat Lucy dari jarak dekat seperti sekarang.

"Mending lo masak sendiri aja di rumah kalau kebanyakan syarat begitu." Dokter pria yang berbicara kepada Lucy berucap sebelum berbalik dan melangkah pergi.

"Tadi nyuruh gue cuci muka. Masa sekarang malah disuruh masak? Tolong bawain, ya, Catra! *Thank you*!"

Danu mendengar dengan jelas suara Lucy saat wanita itu berbicara keras pada akhir kalimat. Tak salah lagi, tentu saja itu suara Lucy! Perawakannya ketika dilihat dari belakang, gestur tubuhnya saat bicara, suaranya! Bahkan, cara wanita itu mengikat rambut jika sedang sibuk atau tak sempat berbenah diri atau sedang pusing karena sesuatu hal, semuanya sama persis.

Sampai kemudian, wanita itu berbalik. Ada tawa yang masih tersisa di wajahnya. Tawa yang lantas sirna saat pandangannya tertumbuk kepada Danu.

"Lucy ...?" Danu tersekat. Dia bahkan tidak sadar bahwa barusan dirinyalah yang berbicara, memanggil nama wanita yang bertahun-tahu lalu telah meninggalkan dirinya itu.

Lucy tak lantas menjawab. Sepersekian detik, otaknya seakan berhenti bekerja. Dia berusaha mencerna semua hal yang tertangkap matanya. Membedakan apakah yang dia lihat kini hanyalah satu dari sederet kenangan yang sering muncul di kepalanya seperti biasa. Saking seringnya kenangan itu muncul, sekarang malah terasa begitu nyata.

Masalahnya, detik berikutnya, kesadaran Lucy meneriakkan satu fakta: kali ini bukan kenangan yang datang menghampirinya. Sosok Danu di hadapannya benar-benar nyata.

Bukankah Lucy ikut andil dalam pengobatan Fatima? Tidak mustahil Danu terbang dari London, pulang ke Jakarta untuk menjenguk ibunya.

"Lucy ...," Danu ingin berkata lebih dari memanggil nama wanita itu. Namun, untuk saat ini hanya itu yang bisa dia ucapkan.

Mendengar kedua kalinya pria itu memanggil namanya, kaki Lucy terasa berubah bentuk menjadi *jelly*. Napasnya tertahan. Dia ingin langsung melarikan diri dan berpura-pura pertemuan ini tak pernah terjadi, tetapi sisi hatinya yang lain justru ingin memeluk pria yang selama ini selalu ada dalam hati dan benaknya.

"Lucy!"

Sebuah suara lain sontak membuat Lucy terperanjat.

"Pasien kecelakaan lalu lintas, tabrakan beruntun mobil dengan motor! Siap-siap ke IGD, pasiennya bentar lagi sampai!" Catra berseru cepat. Dia bergegas kembali setelah seorang perawat meneleponnya.

Kondisi pasien yang darurat membuat Lucy harus mengesampingkan perasaan campur aduknya ketika berjumpa Danu setelah bertahun-tahun mereka berpisah. Dia menelan ludah, lalu berkata ragu kepada Danu yang sudah berjalan mendekat. "*See you,* Dan." Hanya itu yang Lucy ucapkan sebelum akhirnya bergerak pergi, setengah berlari mengikuti langkah cepat Catra.

"Lucy!" Danu memanggil wanita itu lagi, berniat mengejar. Namun, Danu menahan keinginannya itu. Lucy seorang dokter. Dalam kondisi darurat seperti ini, Lucy harus berjuang untuk menyelamatkan nyawa pasiennya. Danu mesti mengalah untuk menunggu sekali lagi.

Tak apa, pria itu membatin. Toh dirinya telah mengetahui keberadaan Lucy. Dan, kali ini, Danu tak ingin membiarkan Lucy pergi lagi dari hidupnya seperti dulu.

Beberapa hari setelah Danu pergi, perasaan Ara semakin tak keruan. Rasanya, dia ingin mempercepat waktu agar bisa segera tiba di Jakarta, melihat dengan matanya sendiri dan memastikan bahwa tak ada hal yang bisa merusak bahtera rumah tangganya bersama Danu. Keberangkatan wanita itu ke Jakarta masih beberapa hari lagi. Untungnya, visa Adrien dan Ara masih berlaku, jadi tak perlu repot memakan waktu lama untuk mengurusi dokumen terkait imigrasi.

Belum lama ini, mereka memang pergi ke Indonesia untuk menghadiri konferensi dari perusahaan tempat Ara bekerja—waktu itu, Danu tidak ikut. Pria itu sibuk dengan pekerjaannya, jadi Ara pergi berdua saja dengan Adrien

ke Bali. Namun, sayang, mereka tak sempat ke Jakarta karena harus mengikuti jadwal yang sudah diagendakan oleh perusahaan Ara.

DANU

Ibu masih dirawat di RS,
tapi kondisinya udah membaik.

Ara tersenyum lebar saat mendapati pesan yang dikirimkan oleh Danu. Seperti anak ABG yang sedang kasmaran, hatinya berbunga-bunga karena sang suami akhirnya membalas pesannya tak sesingkat biasa, yang hanya berisi satu kata *ya* atau *nggak* atau *oke* atau sejenisnya.

Alhamdulillah. Aku lagi siap-siap
buat keberangkatanku dan Adrien.
Ntar kamu jemput kami ke Soetta,
atau gimana?

Pesan itu tak berbalas, bahkan setelah Ara menunggu hampir sepuluh menit lamanya. Di tengah aktivitasnya mengepak koper, bolak-balik dia mengecek ponselnya. Berharap suaminya membalas lagi.

Pasti sibuk nemenin Ibu, Ara membatin. Dia meyakinkan diri untuk berpikiran positif, meski di dalam hatinya, ketakutan-ketakutan yang berkaitan dengan kemunculan Lucy masih terasa menggelisahkan.

Saat masih beres-beres, ponselnya bergetar. Ara, yang semula duduk di atas karpet sementara ponselnya tergeletak di atas tempat tidur yang berbulan-bulan tak dia tempati, melompat tergesa. Dia pikir—dan harap—Danu-lah yang menghubunginya. Namun, sekali lagi, dia harus belajar menurunkan ekspektasinya. Danu adalah Danu, yang jarang menghubunginya kecuali Adrien 'memaksa' ingin menelepon atau melakukan *video call*.

“Halo, Esti,” Ara menyapa adik iparnya.

“Hai, Mbak! Lusa dateng, ya?” Esti bertanya ceria. Dia memang cukup dekat dengan Ara. Jadi, jika Ara dan Adrien datang ke Jakarta, antusiasmenya tak segan-segan dia tunjukkan. *“Udah nggak sabar, deh, ketemu Mbak sama Adrien!”*

Ara tertawa. “Aku juga. Gimana kabar Ibu, Es?”

“Udah baikan, Mbak. Tapi masih perlu perawatan intensif.”

Ara manggut-manggut. Tak lama kemudian, Esti bicara lagi. *“Oh, iya, Mbak ..., aku belum lihat Lucy ketemu ama Mas Danu. Semoga aja mereka nggak bakal ketemu. Lagian, yang nanganin Ibu sekarang bukan Lucy.”*

Mendengar itu, Ara merasa ada beban ratusan ton yang seakan diangkat dari pundaknya. Lega luar biasa!

Perasaan yang sedetik kemudian perlu Ara kendalikan lagi karena firasatnya masih mengatakan suaminya akan bertemu Lucy. Perasaan itu datang entah karena kekhawatiran yang membelenggunya, atau firasat itu memang benar adanya.

“*Thanks*, ya, Es. Mbak bersyukur banget ada kamu yang ngasih kabar kayak gini,” ucap Ara tulus.

“Oke, deh, Mbak. Aku ke kamar Ibu dulu, ya. Nanti berkabar lagi.”

“Ya, Es. Sampai ketemu ....”

Telepon pun terputus. Ara lantas duduk di pinggir ranjang. Kenangan-kenangannya bersama Danu, walau tak banyak, seketika memberondong kotak memorinya. Membuat hatinya berdarah lagi ....

“Mama?”

Ara mengusap cepat dua tetes air mata yang jatuh di pipinya. Dia berbalik, mendapati Adrien berdiri di bibir pintu sambil tersenyum lebar. “Ya, Sayang? Adrien belum tidur?”

Adrien menggeleng cepat, masih tersenyum lebar. Lalu, kaki mungilnya berlari cepat menuju mamanya.

Ara membuka kedua tangan lebar-lebar, bersiap menerima pelukan Adrien.

"Mama! Aku seneng kita mau pulang! Kita ketemu Papa juga! Yey!" Adrien berseru riang sambil memeluk erat mamanya.

Sementara itu, dalam pelukan Adrien, Ara tak bisa menahan lagi bendungan air matanya. Di antara tangis tanpa suara yang susah payah dia sembunyikan dari putrinya itu, sebersit harap merayap di dada Ara: seandainya pernikahannya bersama Danu tak sekarat seperti sekarang ....

Delapan tahun lalu.

Saya perlu ketemu kamu.

Besok ada waktu?

-Fatima

Lucy tercenung menatap layar ponselnya. Membaca berulang kali pesan yang dikirimkan oleh seseorang yang nomornya tak tersimpan di daftar kontak ponselnya. Namun, melihat nama 'Fatima' di bagian akhir pesan itu, perut Lucy langsung bergolak. Hawa dingin seketika menyergapnya.

Ini tidak akan menjadi pertemuan pertama mereka. Sebelumnya, Danu pernah mengajak Lucy untuk bertemu Fatima, ibu kandung pria itu. Yang pertama, saat Danu 'sengaja' memperkenalkan Lucy kepada orangtuanya; dan yang kedua, saat Danu mengajak Lucy menghadiri resepsi pernikahan salah satu sepupunya.

Semua orang awalnya memberi selamat atas hubungan Danu dengan Lucy, beberapa orang bahkan menggoda dengan bertanya kapan mereka akan menikah—saat itu mereka masih kuliah S-1. Akan tetapi, pada

pertemuan kedua, saat Lucy sedang berada di toilet di gedung pernikahan, dia mendengar ada yang menyebut nama Danu dan dirinya.

“Katanya nggak jelas bapaknya siapa,” kata seorang wanita.

“Tapi ceweknya Danu itu emang cantik, sih. Calon dokter pula,” balas suara lainnya.

“Tadi Tante Fatima bilang sama nyokap gue, Danu nggak akan nikah sama cewek itu.”

“Lho, masa? Dari gelagatnya Danu, kayaknya dia udah serius sama Lucy.”

“Gue juga nggak paham. Tante Fatima kayak nggak suka banget gitu sama ceweknya.”

“Oh, ya? Nggak ngasih restu, dong, kalau gitu?”

“Tapi kayaknya Danu belum ngeh. Soalnya dia santai-santai aja ngenalin Lucy ke semua orang.”

Mendengar semua itu, Lucy membeku di dalam bilik toilet. Tubuhnya lemas. Dia hanya bisa menyandarkan punggung ke pintu, tak sanggup untuk membuka pintu itu dan menghadapi entah siapa di luar sana, yang membicarakan ketidaksukaan Fatima terhadap dirinya.

Setelah langkah kaki kedua wanita itu bergerak menjauh dari toilet, Lucy baru bisa mengambil napas, walaupun dadanya masih terasa sesak. Dia keluar dari bilik toilet, berjalan gontai menuju wastafel, lalu mencuci muka dengan tangannya yang masih gemetar. Bersama air yang mengalir, air mata Lucy ikut jatuh.

Barulah lima menit kemudian, saat ada orang yang masuk ke kamar mandi, Lucy mengusap wajahnya yang sembap dengan tisu. Yang dia

lakukan kemudian adalah mengambil ponsel dari clutchbag-nya, kemudian mengirimi Danu pesan:

Aku pulang duluan, ya, Dan. Sori.
Nggak enak badan. Have fun, ya.
Nanti kukabari lagi.

Kebohongan itu pun terpaksa dia sampaikan kepada Danu. Dan, hingga waktu berlalu kemudian, pria itu tak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara dirinya dan Fatima.

Pertemuan ketiga antara Lucy dan Fatima tak berlangsung lama. Tidak lebih dari setengah jam. Di salah satu kedai teh yang tak jauh dari kampus Lucy.

“Saya langsung ke inti permasalahannya saja, ya, Lucy.”

Lucy hanya mengangguk pelan. Jiwa dan batinnya tak menentu. Dia bisa menebak arah perbincangan ini. Sesaat, dia berharap ada keajaiban yang bisa mengubah pemikiran wanita yang telah melahirkan Danu itu. Akan tetapi, dia tidak punya kekuatan apa pun. Yang bisa dia lakukan hanya pasrah—entah ke mana takdir akan membawa kisah cintanya.

“Saya harap, kamu bisa berbesar hati untuk meninggalkan Danu.” Suara Fatima terdengar dominan. Tak ingin dibantah.

Lucy masih belum menjawab. Dia membalas tatapan Fatima, tetapi bibirnya terlalu kelu untuk dipakai berucap.

“Mungkin saya harus memberikan alasannya secara jelas, agar kamu tidak menduga ini dan itu, lalu berpikir bahwa kamu dan Danu masih tetap bisa bersama.”

“Apa alasannya, Bu?” ucap Lucy, akhirnya bersuara. Kedua tangannya meremas bagian bawah roknya. Berkali-kali dia menggigigt bibir, berusaha menegarkan diri saat hatinya terancam koyak.

“Saya tidak tahu siapa ayah kamu. Dan, bukannya kamu juga tidak tahu siapa ayahmu? Kamu cuma hidup bersama ibumu, bukan?” tanya Fatima enteng. Ekspresinya memperlihatkan jelas rasa tidak sukanya akan status Lucy yang ‘tidak memiliki ayah secara legal’.

Jantung Lucy seakan diremas, dibanting, kemudian diinjak dan terkubur bersama kubangan kotoran. Tangisnya tak bisa lagi dia tahan.

“Bagaimana reputasi Danu nanti di antara keluarga besar kami? Punya istri dari keluarga yang tidak jelas. Bahkan, ayah kandung istrinya itu siapa, dia tidak tahu. Dan, ibumu—”

“Cukup,” potong Lucy. Dia mengusap air mata dan menegakkan kepala. Dia menarik napas dan mengumpulkan sisa harga dirinya sebelum berkata, “Saya tidak mau Anda menilai ibu saya seenaknya. Jangan judge dia karena Anda bahkan tidak mengenalnya.”

Fatima tidak menyangka seorang Lucy yang selalu bersikap sopan kepadanya, kini berani berkata setegas itu.

“Saya akan pergi dari hidup Danu, Anda tidak perlu khawatir. Kalau sudah tidak ada lagi yang ingin dibicarakan, saya permisi.”

Fatima bergeming, hanya menatap tajam ke arah Lucy.

Tak lama kemudian, Lucy berdiri, menganggguk sekali, kemudian berkata, “Saya permisi.”

Operasi berjam-jam yang harus Lucy lakukan untuk menangani pasien korban kecelakaan lalu lintas, menyedot seluruh perhatiannya. Di dalam

ruang operasi, semua fokus di kepalanya tercurahkan kepada usahanya untuk menolong nyawa pasien itu. Hingga kemudian, setelah dia melepas semua pakaian operasinya dan berbenah diri, lalu hendak beranjak menuju ruangannya, pikirannya kembali melayang kepada beberapa jam lalu, saat dia bertemu Danu di kantin.

Danu ....

Nama itu membuat dada Lucy bergemuruh hebat.

Di mana dia sekarang?

Pertanyaan itu seketika mengusiknya. Dia terpikir untuk pergi ke koridor tempat Fatima dirawat—dia tahu di mana kamar wanita tersebut, tentu saja, walaupun dia sudah tidak menangani ibu kandung Danu itu. Lucy melobi dr. Handoko, senior sekaligus direktur RS Indah Pratama, untuk menyerahkan tugas Lucy kepada dr. Catra. Awalnya, dr. Handoko berkeberatan, tetapi saat menyadari volume pekerjaan Lucy yang nyaris *overload*, dia pun mengabulkan permintaan itu.

Lucy menarik napas panjang. Dia ingin pulang cepat-cepat ke apartemennya, ingin tidur dan melupakan pertemuannya dengan Danu—meski dia tahu sebetulnya hal itu sangatlah mustahil untuk dilakukan. Bagaimana bisa Lucy melupakan begitu saja sosok Danu yang selama ini selalu ada dalam hati dan benaknya?

Beberapa langkah sebelum tiba di pintu ruang kerjanya, Lucy tersentak. Pandangannya jatuh kepada sosok pria yang berdiri sambil menyandarkan punggung di dinding.

Pria itu memandangi lantai. Tak menyadari wanita yang ditunggunya sejak lama, kini berada tak jauh dari jangkauannya.

Selama beberapa saat, Lucy tercenung memandangi sosok yang tak pernah dia lupakan meski tahun telah berganti itu. Dia bahkan tahu pria itu sudah memiliki keluarga. Pertanyaan lain kini bergelung dalam kepala Lucy: apa yang harus dia lakukan kini, setelah Danu muncul kembali di hadapannya?[]

Bab 6

LUCY BERPIJAK DI ATAS kenyataan bahwa Danu adalah suami wanita lain, dan telah menjadi seorang ayah.

Status pria itu membuat Lucy menyuruh dirinya sendiri untuk menggambar batas secara jelas. Tak ada hubungan apa pun di antara keduanya kini. Pertemuannya kembali dengan mantan kekasihnya itu tidak harus berujung kepada dirinya yang mesti menghindari pria itu.

"Lucy," Danu memanggil sesaat setelah dia mengedarkan pandang dan menyadari keberadaan Lucy yang tak jauh darinya. Wanita itu masih mengenakan jas dokter, rambutnya agak berantakan, dan wajah cantiknya menyiratkan kelelahan. Lucy yang sama, seperti yang selama ini Danu kenal —yang selalu mengisi angannya setelah wanita itu pergi dari hidupnya.

Lucy berusaha mengangguk sopan. Hanya itu yang bisa dia lakukan meski sebenarnya dia berharap bisa memeluk pria itu. Meluapkan rindu yang menggema di dadanya sejak lama. "Halo. Apa kabar, Dan?" tanya Lucy senormal mungkin, mencoba menutupi gemuruh di hatinya yang begitu hebat.

Wanita itu berjalan mendekati Danu yang telah lebih dulu bergegas menghampirinya. Tepat di depan pintu ruang kerja Lucy, mereka bertukar pandang. Ada jutaan kata yang ingin mereka sampaikan kepada satu sama lain, tetapi yang terjadi hanya sebatas tatap kerinduan yang membeku dalam keheningan.

"Aku nggak pernah lupain kamu," jawab Danu apa adanya, tak berniat menutupi apa yang dia pikirkan.

Hati Lucy berdenyut nyeri. Dia ingin menangis karena tidak memiliki daya

Hati Lucy berdenyut nyeri. Dia ingin menangis karena tidak memiliki daya untuk menyatakan kerinduannya kepada pria di hadapannya. Namun, dia tidak mau membuat Danu salah paham—mengetahui bahwa dirinya juga tidak pernah melupakan pria itu meski hanya sesaat.

"Ya, pasti kamu nggak lupa. Kita kan teman lama, Dan," jawab Lucy diplomatis, lalu mengulurkan tangan kanan untuk berjabatan. Dia tersenyum, bersikap seakan mereka hanya teman seangkatan di kampus dan tak pernah punya sejarah dalam hidup satu sama lain.

Danu tidak langsung membalas uluran tangan itu. Dipandanginya jemari Lucy yang masih sama seperti yang selama ini dia ingat. Putih dan jenjang. Tak ada cincin yang melingkar di sana. Sebuah fakta yang, tanpa bisa dicegah, membuat Danu merasa bahagia: *kemungkinan besar Lucy belum menikah*.

"Dan?" Lucy memanggil, menarik Danu dari lamunan.

Danu akhirnya membalas uluran tangan itu. Saat kulit mereka bersentuhan, ada sensasi yang meluap di dada Danu, membuatnya ingin memeluk Lucy saat itu juga. Akan tetapi, melihat Lucy yang tampak memandanginya dengan sabar, Danu tahu diri untuk tidak melakukannya di tempat umum seperti sekarang. Apalagi rumah sakit ini adalah tempat kerja Lucy.

"Gimana kabar kamu?" tanya Danu. Pertanyaan itu bukan sekadar basa-basi. Danu memang perlu tahu kabar wanita itu.

"*I'm good*," jawab Lucy. Senyum berlesung di pipinya membuat Danu semakin tak bisa memalingkan pandang.

Menyadari Danu yang tampaknya lupa untuk melepaskan jabat tangan mereka, Lucy berinisiatif untuk menarik tangannya duluan. Meski gesturnya tampak tenang, sebenarnya gemuruh hebat masih menggulung hati Lucy. Pertemuan yang begitu tiba-tiba ini telah membuatnya nyaris hilang akal.

"Kondisi ibu kamu udah baikan, Dan, meski masih butuh perawatan

“Kondisi ibu kamu udah baikan, Dan, meski masih butuh perawatan intensif. Nanti setelah keluar dari rumah sakit, tolong diawasi dulu, ya?”

“Kenapa kamu nggak ngasih tahu kalau kamu ada di Jakarta?” Danu bertanya serius, menepikan informasi yang Lucy sampaikan. Bukannya dia tidak peduli kepada ibunya, tetapi Danu sudah tahu kondisi ibunya itu. Yang dia inginkan sekarang adalah mengetahui segala hal tentang Lucy.

Pertanyaan itu seketika membuat Lucy tertegun. Dia ingin menjawab: *Untuk apa ngasih tahu kamu? Toh kamu ada di London bersama istri dan anakmu. Aku bukan siapa-siapa lagi di hidupmu ….*

Namun, kemudian dia sadar. Dia tidak sanggup mengatakannya. Karena kalimat itu justru akan menjadi belati yang menusuk hatinya sendiri.

“Kamu bahkan nggak ngasih tahu aku kalau kamu sempat merawat Ibu. Teman kita tahu kamu di sini, tapi aku nggak tahu apa-apa. Kenapa kamu menghilang seperti ditelan bumi?”

“Dan, aku bekerja di rumah sakit ini. Aku nggak bisa seenaknya memilih pasien mana yang perlu kutangani. Di mataku, semua pasien sama. Jadi, saat aku merawat ibumu, aku juga nggak punya tugas untuk ngasih tahu itu ke kamu. Aku harap kamu bisa ngerti ….”

Ada kekecewaan yang mengusik Danu saat Lucy mengatakan itu, seakan mereka sepasang orang asing yang tidak pernah menjejakkan sejarah dalam hidup masing-masing. Eksistensi Danu dalam hidup Lucy seolah benar-benar tak ada arti. Danu merasakan benar kekecewaan itu …, tetapi akhirnya, kekecewaan tersebut tidak berkembang lebih besar. Kerinduan yang dia rasakan kepada Lucy telah mengalahkan semuanya.

“Aku ingin ngobrol sama kamu. Bisa?”

Lucy tak lantas menjawab. Pikirannya seketika kalut. Bayangan pertemuannya dengan Fatima bertahun-tahun ke belakang kembali menghampiri, membuatnya menjawab permintaan Danu dengan kalimat, “Sebentar aja nggak apa-apa, ‘kan? Masih ada yang harus kukerjakan.”

Di laboratorium tempatnya bekerja, Ara duduk di depan HPLC[1]-nya sambil melamun. Selama beberapa menit terakhir, dia tidak terlalu fokus dengan sampel-sampel yang akan diuji. Dia duduk di *stool*, menghadap HPLC yang ternyata belum dia nyalakan detektornya. Kertas-kertas protokol analisis ada di depan matanya, tetapi dia tidak mampu mencerna atau menjejalkan instruksi ke dalam kepalanya dan mengaplikasikannya dengan segera. Dia duduk melamun memandangi kolom HPLC, juga beberapa sampel yang akan dia uji, dengan pikiran yang terlempar ke masa hampir delapan tahun lalu. Saat pertama kali Ara menolak perjodohan antara dirinya dan Danu ....

"Kenapa bisa kolaps lagi, Ma?" Ara bergerak cepat di samping ibunya, menyusuri koridor rumah sakit yang juga mereka lewati seminggu lalu.

Heni mempercepat langkah. Kekhawatiran mengerubunginya. Dia mendengar sahabatnya kolaps lagi dari Esti yang memang cukup dekat dengannya. Heni yang sedang pergi mencari kain kebaya bersama Ara untuk acara pernikahan keponakannya bulan depan langsung menghentikan aktivitas berbelanja mereka. Bersama Ara, dia bergegas pergi ke rumah sakit.

"Mama belum tahu pasti kondisinya. Tapi katanya dia sempat jatuh di kamar dan segera dibawa ke rumah sakit," ucap Heni dengan tergesa.

Ara dan ibunya pun tak saling bicara lagi hingga mereka tiba di salah satu ruang tunggu rumah sakit yang sudah Esti beri tahu lokasinya via pesan singkat kepada Heni.

"Esti!" Heni memanggil gadis yang duduk di depan ruang rawat. Sebelumnya, Esti mengabarkan bahwa Fatima sudah diperiksa di IGD dan kini berada di ruang rawat intensif. "Gimana ibu kamu?"

Esti tersenyum lemah. Sembap di matanya tak bisa dia sembunyikan. Heni melihat jelas ekspresi khawatir yang membayang di wajah putri sahabatnya itu.

"Untungnya segera dibawa ke rumah sakit, Tante. Kalau telat sedikit aja, Esti nggak berani bayangin," ucap Esti sendu. "Tadi sempet pingsan. Syukurnya bisa ditangani dokter."

"Sabar, ya, Nak. Semoga ibumu cepat pulih," Heni berujar sambil mengusap lembut punggung Esti.

Esti tersenyum dan berterima kasih kepada Heni, juga kepada Ara yang tidak mengucapkan apa-apa tetapi terlihat jelas ikut bersimpati atas kondisi kesehatan ibunya.

"Kami boleh jenguk?" Heni kemudian bertanya, melongok ke dalam ruangan melalui jendela kecil yang ada di pintu.

Ara berjinjit, ikut mengintip. Fatima tampak sedang tertidur, slang-slang tersambung kepada beberapa bagian tubuhnya.

"Boleh, Tante. Cuma Ibu lagi tidur."

Heni mengangguk maklum.

"Ke dalam aja, nggak apa-apa," sambung Esti lagi.

"Kalau gitu, kami masuk dulu, ya, Es," pamit Heni kemudian, yang dijawab dengan anggukan dari Esti.

Sesampainya Heni dan Ara di dalam, mereka hanya diam karena tidak ingin mengganggu Fatima yang sedang terlelap. Setelah beberapa menit mereka di sana, Fatima akhirnya membuka mata. Dengan wajah pucat, dia tersenyum penuh terima kasih karena Heni dan Ara sudah datang menengoknya.

"Udah lama di sini?" tanya Fatima parau.

Heni menggeleng. “Nggak lama juga. Kamu kenapa, sih, Im? Cepet sembuh, ah, biar kita bisa jalan-jalan bareng lagi.”

“Tante ..., cepet sembuh, ya,” sambung Ara tulus.

Tangan Fatima yang bebas dari slang infus meraih tangan Ara tanpa aba-aba. Wanita yang masih tampak agak lemah itu menatap Ara, seakan memindai gadis itu. Tak lama kemudian, dia berbicara dengan suara parau, “Tempo hari, kamu bilang kamu belum siap menikah dengan Danu ....”

Sebenarnya bukan belum siap, batin Ara. Dia hanya tidak tahu apakah menikahi pria yang mencintai wanita lain adalah pilihan terbaik yang bisa dia ambil ....

Ara tidak menjawab dengan kata-kata; dia hanya mengangguk, mengiakan pernyataan Fatima barusan.

Fatima menoleh sesaat kepada Heni sebelum kembali melayangkan pandangannya kepada Ara. “Tante berharap kamu menikah dengan Danu, Ara. Tante nggak tahu apakah Tante nanti bisa melihat Danu menikah atau—”

“Jangan ngomong sembarangan, toh, Im,” Heni berkata cepat, seperti seorang kakak yang memarahi adiknya. “Yang penting berdoa, berusaha buat sembuh. Jangan ngelantur.”

“Aku kan nggak tahu kesehatanku ke depannya gimana, Hen,” sahut Fatima tak mau kalah. Senyum lemahnya tersungging lagi. “Aku berharap Danu bisa menikah dengan Ara. Biar aku tenang, Hen. Sebagai seorang ibu, kamu pasti paham perasaanku ....”

Heni melirik Ara. Dia tahu anaknya itu diliputi kegundahan sejak pertama kali Fatima meminta gadis itu menikah dengan Danu. “Coba

pertimbangkan lagi baik-baik, Ra. Mama juga seneng kalau kamu bisa menikah dengan Danu," ucapnya jujur.

Karena sejujurnya juga, Heni tahu Ara memiliki perasaan khusus terhadap Danu. Anaknya itu sering menceritakan banyak hal tentang Danu yang juga kuliah di London. Mereka berdua sudah cukup dekat sehingga Ara tidak bisa membedakan apakah dia benar-bear menganggap Danu sebagai teman biasa atau menyimpan perasaan lain yang tak mau dia akui. Dari pengamatan Heni, kemungkinan kedualah yang menjadi jawabannya: Ara memiliki perasaan khusus untuk Danu. Makanya sekarang dia berani mendorong Ara untuk menyetujui perjodohan itu.

"Tante minta tolong, Ara, pertimbangkan lagi untuk menikah dengan Danu," ucap Fatima sembari mempererat genggamannya di tangan Ara.

Ara tak lantas menjawab. Di dalam hatinya, ada kabut abu-abu yang belum tersibak, memenuhi pertanyaan yang melintas: apakah dia benar-benar tak ingin menjadi istrinya Danu?

"Ara?"

Ara terperanjat. Nyaris saja dia menyenggol beberapa gelas kimia yang ada di dekatnya.

"Oh, hi, Jake," dia menyapa partner kerjanya yang baru saja muncul.

Jake masih terbilang muda. Usianya belum genap tiga puluh tahun. Pria keturunan Prancis-Amerika itu ikut bergabung di perusahaan tempat Ara bekerja selama setahun terakhir.

"You look so pale. Just take a rest," ucap Jake saat melihat kondisi teman kerjanya.

Ara tersenyum pahit. *"Yeah, I feel like I'm going to catch a cold. I'll take a rest for a while and go find some food or maybe a drink. Is it okay for you to do the test*

by yourself?"

"Never mind," jawab Jake sambil mengangguk mantap. Dia memang agak khawatir melihat kondisi Ara yang tampak lesu beberapa hari belakangan. *"Don't worry, I can do the testing."*

Ara tersenyum penuh terima kasih, kemudian berkata, *"Thanks, Jake."* Dia pun turun dari tempat duduknya, berjalan menuju ruang ganti pakaian dengan semburat pikiran yang tersisa di benaknya: apa yang akan terjadi jika dulu dia tidak mengiakan permintaan Fatima—dan ibunya—untuk menikah dengan Danu? Akankah sekarang hidupnya jauh lebih bahagia?

Ara menggeleng. Berusaha mengusir pemikiran gila yang sudah terlalu dalam mengusiknya itu.

Danu tak juga mau beranjak pergi. Dia bahkan berkata akan menunggu Lucy sampai wanita itu selesai bertugas hari ini.

Fakta bahwa dirinya sebenarnya sudah menyelesaikan sif dan mereka telah cukup lama berbicara satu sama lain di depan ruang kerja Lucy, membuat wanita itu menyerah dan akhirnya mempersilakan Danu masuk. Mereka duduk berhadapan di sofa, sama-sama terperangkap dalam momen-momen masa lalu ketika mereka masih menjadi sepasang kekasih yang bahagia.

"Kupikir kamu nggak di Jakarta. Dulu kamu bilang kamu nggak akan tinggal lagi di Jakarta dan akan menetap permanen di Semarang. Aku cukup kaget waktu Hendra bilang sekarang kamu di Jakarta, dan kita ketemu di sini."

Lucy berusaha memasang ekspresi tenang. Seakan hatinya tak remuk mengingat bagaimana dulu dia kehilangan kebahagiaannya karena harus meninggalkan Danu.

"Aku kan nggak mungkin ngasih tahu semua orang kalau aku udah balik ke Jakarta, Dan. Apalagi ke kamu. Kamu jauh di London dan—"

"Tetap saja, aku berharap kamu ngasih tahu aku. Udah lama aku ingin

“Tetap saja, aku berharap kamu ngasih tahu aku. Udah lama aku ingin mendengar kabar kamu. Aku kangen.” Semua perkataan itu meluncur begitu saja dari bibir Danu, membuat Lucy terpana karena pria di hadapannya sanggup bicara segamblang itu.

Lucy akhirnya mesti susah payah meredakan kegaduhan di dadanya, bersikap seakan ucapan Danu barusan tak memberi dampak besar. “Dan, kamu sudah berkeluarga. Aku juga sudah punya kehidupan sendiri. Aku berharap kita bisa melihat dengan jelas batas yang sekarang ada di antara kita. Kita nggak bisa terus terjebak masa lalu.”

“Apa kamu udah bisa lupain aku sepenuhnya? Karena aku nggak bisa lupain kamu. Aku merindukan kamu, Lucy. Aku nggak main-main,” Danu berkata sungguh-sungguh. Tatapannya mengunci pandangan Lucy.

Lucy gelisah dipandangi seperti itu oleh Danu—tetapi di sisi lain, di hatinya terdalam yang tak bisa dia mungkiri, ada rasa bahagia yang membuncah.

Danu merindukannya. Begitu pun Lucy, yang selalu merindukan pria itu ....

“Dan,” Lucy memenangkan logikanya.

Dengan penuh perjuangan, dia bertahan selama bertahun-tahun dalam kesendiriannya merindukan Danu yang telah menjadi milik orang lain. Jika sekarang dia kembali tenggelam dalam kisah lama yang tak seharusnya muncul kembali ke permukaan, semua pengorbanannya akan sia-sia. Semua rasa sakit yang dideritanya selama ini akan menjadi tak bermakna. Jadi, dia memutuskan untuk berusaha membangun benteng tinggi di antara dirinya dan pria yang masih sangat dicintainya itu.

“Hubungan kita udah lama selesai. Urusan kita sekarang hanya sebatas profesiku sebagai dokter dan ibumu sebagai pasienku. Nggak lebih. Aku harap kamu mengerti.”

“Pertanyaanku ...” Danu masih bersikeras. “kamu benar-benar udah lupa

"Pertanyaanku ...," Danu masih bersikeras, "kamu benar-benar udah lupa sama aku? Kamu udah menemukan pria lain yang kamu cintai?"

Lucy akhirnya terdiam. Pertanyaan itu menohok dirinya, membuatnya tak berdaya.

Melihat ekspresi Lucy, Danu meyakini satu hal: Lucy belum sepenuhnya melupakan dirinya. Dia pun bangkit dari sofa, berjalan mendekati Lucy, kemudian berjongkok di depan wanita itu. "Aku rindu kamu, Lucy. Perasaanku buat kamu nggak berubah," ucapnya lembut, lalu meraih sebelah tangan Lucy dan menggenggamnya.

Selama beberapa detik, Lucy tak bisa menggerakkan tubuh, hanya memandangi tangan mereka yang kini bergenggaman seperti dulu. Seketika itu juga, gelombang pilu kembali menghantam Lucy. Dia tidak bisa melupakan posisi Danu sebagai suami wanita lain.

Lucy mengentakkan tangannya, membuat genggaman mereka terlepas dengan gerakan kasar. Pria itu kaget melihat reaksi Lucy, tetapi tidak berkata apa-apa.

"Danu, nggak ada lagi yang tersisa di antara kita. Aku harap kamu bisa menerima itu. Percakapan kita selesai sampai di sini." Lucy mencoba untuk tegar meski hatinya kini tengah berdarah-darah.[]

----

1 *High-Performance Liquid Chromatography* atau kromatografi cair kinerja tinggi, teknik pemisahan molekul berdasarkan afinitas terhadap zat padat tertentu; salah satu teknik kromatografi untuk zat cair yang biasanya disertai tekanan tinggi.

Bab 7

“BESOK IBU FATIMA SUDAH bisa pulang. Tapi, nanti seminggu sekali kontrol dan fisioterapi, ya, Bu. Jangan lupa untuk mengawasi makannya, juga minum obat secara rutin.” Seorang dokter pria berperawakan tinggi dan mengenakan kacamata berbicara kepada Esti.

Esti mengangguk, mencerna dengan teliti semua yang dikatakan dokter bernama Catra itu. Sementara itu, di tempat tidur, Fatima masih memejam. Tertidur setelah meminum obat.

Dari sofa, Danu memperhatikan semuanya—pergerakan dan suara di dalam ruangan. Ada rasa kecewa yang tidak bisa dia halau. Lucy tidak berada di sana, tidak memeriksa ibunya. *Tidak ada di hadapannya.*

Saat dr. Catra berpamitan, Danu berdiri untuk mengucapkan terima kasih.

“Udah makan belum, Mas?” Esti bertanya setelah dr. Catra keluar dari ruangan. Sebenarnya, dia ingin mengomentari ekspresi di wajah kakaknya yang kusut sejak kemarin. Namun, dia khawatir jika bertanya, dia justru akan mendapatkan jawaban yang mengejutkan dan, mungkin, tidak mengenakan: Danu yang sudah bertemu Lucy, tetapi wanita itu menolak didekati.

Cepat-cepat Esti membuang pikiran gila tersebut. Sebaiknya, dia tidak berpikiran sejauh itu.

Danu melirik arloji di tangan kirinya. Sudah lewat pukul empat sore. Dia baru sadar seharian ini dia belum makan. Hanya air mineral yang berhasil masuk ke kerongkongannya. Kepalanya terlalu penat untuk dipakai berpikir—bahkan untuk menyuruhnya mengisi perut.

“Kamu udah makan, Es? Mas mau ke kantin dulu sebentar.”

“Nggak usah, Mas. Tadi aku makan sebelum ke sini sama anak-anak. Ya udah, gih, Mas makan aja dulu,” sahut Esti.

“Anak-anakmu nggak ke sini?”

Dahi Esti mengerut dalam, pura-pura menyindir kakaknya. “Mas ini, Feli dan Faiz kan masih lima tahun, lebih baik mereka nggak ke rumah sakit. Menghindari infeksi nosokomial[2], Mas.”

Danu menyunggingkan senyum tipis. Saking tidak fokusnya dengan apa yang terjadi di sekitarnya sekarang gara-gara terus memikirkan Lucy, hal-hal remeh pun sepertinya tak lagi dia ingat.

“Es.” Danu yang sudah akan keluar dari kamar menghentikan langkah, berbalik menghadap adiknya.

“Ya?”

Danu tidak langsung melanjutkan ucapannya. Dilirinya sang ibu. Kedua mata wanita itu masih terpejam. Setelah beberapa detik jeda tercipta, dia kemudian lanjut berkata, “Kemarin aku ketemu Lucy ....”

Esti tertegun. Perasaannya langsung tak enak. Ternyata dugaannya benar. Kakaknya tampak kusut dan murung karena telah bertemu mantan kekasihnya. Namun, sepertinya ‘reuni’ di antara keduanya tidak berjalan mulus.

“Benar dia dokternya Ibu?”

“Iya, waktu pertama Ibu datang ke rumah sakit ini, Lucy yang ngobatin,” Esti berbicara sangat pelan. Dia tidak ingin ibunya mendengar apa yang sedang dirinya dan Danu perbincangkan. Masalahnya, Esti tahu betul betapa tak sukanya Fatima kepada Lucy. Dan, Danu tidak tahu apa-apa tentang itu. Kakaknya bahkan tidak tahu alasan sebenarnya Lucy pergi meninggalkannya dulu.

“Terus, kenapa sekarang dokternya ganti?”

Pertanyaan Danu bermetamorfosis menjadi pernyataan yang menuntut, membuat Esti ingin mengingatkan bahwa apa yang dilakukan kakaknya itu

sebenarnya tidak pantas. Danu sudah berkeluarga—haruskah Esti mengingatkan dengan jelas? Akan tetapi, Esti tidak ingin mengompori atau membuat kakaknya tersinggung, apalagi marah. Kondisi ibu mereka bahkan belum pulih sepenuhnya. Esti tidak ingin memperkeruh suasana.

"Perawat bilang Lucy akan pergi ke Medan selama seminggu. Ada seminar. Jadi yang *handle* Ibu sekarang dr. Catra," kata Esti.

Mendengar penjelasan Esti, kalang kabut di kepala Danu agak mereda. Setidaknya, ada alasan lain mengapa sekarang Lucy 'menghilang' dari hadapannya.

Perjalanan lebih dari dua puluh jam tidak menyurutkan semangat Adrien untuk pergi menengok neneknya. Walaupun sempat kecewa karena papanya ternyata tidak menjemput dirinya dan mamanya di bandara, gadis kecil itu kembali ceria setelah Ara berjanji mengajaknya pergi jalan-jalan akhir pekan nanti.

"Mbak Ara!" Esti, yang memang sudah menunggu dari tadi di rumah ibunya, langsung memeluk kakak ipar yang sudah seperti kakak kandungnya sendiri itu. Kemudian beralih memeluk Adrien. "Keponakan Tante makin cantik aja, nih! Dikasih makan apa sih sama Mama?" kelakarnya, membuat Adrien yang semula belum banyak bicara, tersipu malu-malu.

Ara, yang telah meredakan tawanya, bertanya balik kepada Esti, "Si kembar mana, Es? Suamimu?"

Esti membantu membawakan koper milik Adrien sembari menjawab, "Mas Surya lagi tugas ke Bandung sampai besok. Anak-anak tadi kuantar ke rumah neneknya. Malam ini aku nemenin Mbak Ara dan Adrien di rumah Ibu. Soalnya kalau mau ke rumah sakit sekarang, udah kemaleman juga."

Ara melirik jam di dinding ruang keluarga rumah ibu mertuanya. Sudah hampir pukul sebelas malam. Dia harus bersabar sampai besok pagi untuk menjenguk ibu mertuanya—juga bertemu suaminya.

“Ayo, Mbak. Kasihan, tuh, Adrien kayaknya udah ngantuk banget,” ucap Esti, memotong lamunan Ara barusan.

Adrien, yang mengucek-ngucek mata tanda sudah mulai mengantuk, berkata kepada tantenya. “Boneka sapinya ada di mana, Tante?”

Di rumah Fatima, ada boneka sapi yang sebenarnya milik Esti saat masih kuliah dulu. Boneka itu berukuran cukup besar. Bulunya tebal dan agak keriting. Sejak pertama kali melihat boneka itu, Adrien langsung menyukainya. Dan, tiap kali menginap di sana, Adrien sangat lengket dengan boneka sapi itu.

“Ada, dong! Udah Tante simpen di kamar Adrien!” jawab Esti semangat sambil mengedip.

Bersama Adrien, Esti mempercepat langkah menuju kamar tamu tempat keponakannya itu biasa tidur jika sedang menginap. Sementara itu, Ara bergeming di ruang keluarga yang sudah cukup lama tidak dia injak. Dari tempatnya berdiri, dia menatap foto-foto berbingkai di dinding, yang tidak lain merupakan foto-foto pernikahannya dengan Danu.

Selama tinggal di London, Ara hanya melihat foto-foto pernikahannya dari file di CD yang diberikan oleh pihak *wedding organizer*. Dia membuka foto-foto itu di laptop, beberapa ada yang dia simpan di ponsel. Dari kesemuanya itu, tak ada foto yang dibingkai besar seperti yang dia lihat sekarang di rumah ibu mertuanya.

Dia memandangi dua sosok dalam balutan gaun dan jas pengantin. Di foto itu, Ara tampak tersenyum lebar. Sementara Danu? Tidak ada senyum yang terlukis di wajahnya. Jika semua orang menganggap hal itu biasa karena Danu memang tidak terlalu suka difoto, Ara tidak berpikiran sama. Suaminya berekspresi demikian karena merasa tidak bahagia. Danu harus menikahi dirinya, sementara saat itu pria tersebut baru saja patah hati habis-habisan.

“Mbak?”

Ara terperanjat, agak tidak enak hati karena Esti menangkap basah dirinya melamun seperti barusan. "Adrien udah tidur? Duh, sori, ya, jadi ngerepotin kamu. Dateng-dateng dia malah nanyain boneka sapinya."

"Ya nggak apa-apalah, Mbak. Aku justru seneng rumah ini rame karena ada Adrien dan Mbak," balas Esti tulus.

Ara menarik kopernya, hendak menuju kamar tidur, saat Esti berkata, "Mas Danu sempet ketemu Lucy. Tapi Mbak jangan khawatir, Lucy nggak akan ada di rumah sakit selama seminggu."

Ara membuang napas lega setelah sempat syok mengetahui Danu sudah bertemu Lucy. Untunglah, setidaknya suaminya dan Lucy tidak akan terus-terusan berada di rumah sakit yang sama selama beberapa hari. Semoga saja ibu mertuanya segera pulih, jadi bisa pulang sebelum Lucy kembali bertugas di rumah sakit. Pemikiran itu membuat perasaan Ara menjadi lebih baik.

"Makasih banget, ya, Es. Mbak nggak tahu mesti minta tolong sama siapa kalau bukan sama kamu ...."

Sebagai jawaban, Esti memeluk kakak iparnya lagi sekilas, berharap benar-benar bisa membantu wanita itu.

Selepas subuh, Ara menyiapkan sarapan untuk Adrien. Walaupun ada Bu Ning yang bekerja sebagai asisten rumah tangga di rumah ibu mertuanya, Ara tetap menyiapkan sendiri makanan untuk Adrien. Gadis kecil itu selesai mandi pukul setengah tujuh. Rambutnya masih basah saat duduk di meja makan. Berkali-kali dia bilang sudah lapar sekali kepada mamanya. Suasana pagi yang berhasil menjadi *mood booster* bagi Ara.

"Kita ketemu nenek hari ini, Ma?" Adrien berceloteh setelah menelan suapan pertama nasi gorengnya.

Ara mengangguk. Dia menyodorkan segelas susu vanila untuk Adrien yang duduk di sampingnya. "Udah lama, ya, Adrien nggak ketemu Nenek. Kangen sama Nenek?"

“Kangen, dong!” sahut Adrien antusias. “Nenek juga pasti kangen Adrien!”

“Udah pasti, Sayang!” sambut Ara tak kalah antusias. Dia mengelus puncak kepala Adrien sambil memperhatikan setiap gerak-gerik putri kesayangannya itu.

Setelah sarapan selesai setengah jam kemudian, Ara beranjak menuju kamarnya untuk bersiap-siap. Adrien juga kembali ke kamarnya sendiri, dibantu Bu Ning untuk ganti baju dan mempersiapkan barang bawaan gadis kecil itu. Sementara itu, Esti masih di kamar mandi, makanya tadi tidak ikut sarapan bersama Ara dan Adrien. Sebentar lagi, mereka bertiga akan pergi ke rumah sakit untuk menengok Fatima.

Beberapa saat, Ara mematung di depan kopernya yang terbuka. Bingung harus mengenakan pakaian apa hari ini. Pada saat bersamaan, jantungnya berdebar hebat. Seperti anak gadis yang baru saja diajak berkencan. Rasanya semua pakaian yang ada jadi tidak menarik. Dia mengkhawatirkan penampilannya nanti di depan suaminya sendiri.

Wanita itu berjongkok, mengobrak-abrik semua pakaiannya. Lama-kelamaan, dia mulai frustrasi, sampai akhirnya mengerang putus asa ketika tak kunjung menemukan pakaian yang ‘layak’ untuk dikenakan. Kepalanya tertunduk, matanya terpejam. Dia tidak mengerti mengapa dia sampai bersikap kekanakan seperti ini. Dia hanya akan pergi ke rumah sakit. Tujuan utamanya adalah menengok ibu mertuanya. Namun, mengapa kepalanya malah sibuk memikirkan Danu dan Danu lagi?

Suaminya.

Itulah alasan Ara segelisah ini. Setelah sekian lama tak berjumpa suaminya—ditambah fakta bahwa Danu sempat bertemu lagi dengan Lucy—membuat Ara ingin terlihat semenarik mungkin di hadapan pria itu. Dia sempat merasa konyol dengan pemikiran tersebut. Namun, sisi kewanitaannya tak bisa berbohong. Sebagai seorang istri, hati kecilnya menyuruhnya untuk melakukan itu.

Ara berdiri, menarik napas panjang, menyuruh dirinya sendiri untuk tenang, kemudian pelan-pelan memunguti kembali pakaian-pakaiannya yang terserak di tempat tidur dan karpet, lalu mulai lagi memilih.

Everything's gonna be okay, dia bermonolog, merapalkan mantra di dalam hati, lalu melengkungkan senyum untuk menyemangati diri sendiri.

Ya, semuanya akan baik-baik saja. Hanya itu harapan Ara saat ini.[]

----

2 Infeksi yang didapat dan berkembang saat berada di lingkungan rumah sakit.

Bab 8

Satu hari sebelumnya.

SEJUJURNYA, LUCY INGIN BERGEGAS pergi dari tempat ini. Bukan karena dia takut ketinggian atau tidak pernah mengunjungi *rooftop* rumah sakit sebelumnya, melainkan karena Danu berada di dekatnya, membuatnya gelisah.

"Apa yang mau kamu bicarakan, Dan?" Dia bertanya dalam satu tarikan napas. Paru-parunya tiba-tiba didera rasa sesak.

Danu, yang berdiri di sampingnya, menatap ke kejauhan, ke arah bangunan-bangunan yang terjangkau matanya. Lucy menunggu pria itu berbicara, tetapi hanya suara angin dan bunyi klakson kendaraan dari bawah sana yang memenuhi atmosfer di antara keduanya.

"Kalau nggak ada yang mau kamu bicarakan, aku mau kembali ke ruanganku, Dan. Masih banyak yang harus kukerjakan," tegas Lucy akhirnya, setelah hampir tiga menit lamanya Danu tak juga bersuara.

Danu lantas berbalik setelah mendengarkan ucapan Lucy itu. Tatapannya kini terkunci kepada kedua mata wanita di hadapannya. Sementara itu, Lucy refleks membuang pandang. Sebisa mungkin, dia mengalihkan tatapan ke berbagai arah kecuali mata pria yang selama bertahun-tahun belakangan hanya muncul dalam kenangan dan bunga tidurnya.

"Aku nggak bisa melupakan kamu, Lucy. Sekeras apa pun aku berusaha. Aku ingin kamu kembali ke sisiku." Ucapan Danu yang jelas tanpa keraguan itu seketika menjelma seperti sihir yang sanggup membuat Lucy meninggalkan akal sehatnya.

Aku juga merindukan kamu. Aku juga ingin kamu kembali ke sisiku, Danu.

Suara-suara itu bergema dalam kepala Lucy. Bertabrakan dengan rasa sepi dan sakit yang dia derita selama delapan tahun terakhir. Sakit yang hanya bisa terpulihkan dengan keberadaan Danu di sisinya. Namun, pada kenyataannya, Lucy tidak bisa membuang akal sehatnya begitu saja—sekalipun dia ingin.

"Dan, kumohon. Kita nggak perlu membicarakan ini lagi. Aku dan kamu nggak bisa kayak dulu. Kamu sudah berkeluarga, Dan. Punya istri dan anak. Kamu nggak mungkin lupa tentang itu, 'kan?" tanya Lucy dengan suara tersekat. Luka yang menjalar di dadanya merambat naik dan menstimulasi air matanya. Dia tidak bisa menahan tetesan yang jatuh. Namun, cepat-cepat—walaupun Danu telah melihat semuanya—Lucy menyeka air matanya itu.

"Kamu benar-benar udah bisa ngelupain aku?"

Lucy bungkam ditembak pertanyaan setajam itu. Bibirnya bergetar. Pandangannya makin berkabut. Namun, lagi-lagi, dia bertarung dengan dirinya sendiri. Berusaha tidak dikalahkan oleh kondisi emosionalnya. "Aku harus melanjutkan hidupku, Danu. Dengan ataupun tanpa kamu."

"Bukan itu yang kutanyakan," tukas Danu. "Jawab jujur, Lucy. Kamu benar-benar udah melupakan semua perasaan kamu buat aku?"

Lucy menarik satu napas panjang dan berkata, "Aku harus melupakan kamu. Aku nggak ingin kamu kembali ke hidupku."

Hening kemudian, tetapi Danu tak kunjung melepaskan pandangannya dari Lucy. Tatapan yang seketika membuat hati wanita itu terasa meledak. Jika tadi dia berkata ingin melupakan Danu agar pria itu percaya, kini dia harus menelan ucapannya sendiri karena air matanya telah berkhianat—membuat Danu mengerti apa yang sebenarnya Lucy rasakan.

Danu mendongak, menatap langit siang yang mulai kelabu. Dipejamkannya mata rapat-rapat selama beberapa saat. Dia berusaha mengumpulkan serpihan hatinya yang telah lama terserak demi mendapatkan satu kesempatan lagi untuk kembali bersama wanita yang tak pernah berhenti dia cintai.

"Lucy," Danu berkata pelan, "aku nggak pernah mencintai Ara. Aku selalu mencintai kamu. Bahkan sampai saat ini, meski aku telah bertahun-tahun menjadi suaminya, aku tetap nggak bisa lupain kamu. Aku nggak minta kamu memahami perasaan aku ..., tapi aku mohon, jangan pergi lagi, Lucy. Aku ingin kamu tetap di sisiku. Kalau kamu merasakan hal yang sama, apa kita nggak bisa seperti ini saja? Lagi pula, aku nggak punya alasan untuk membiarkan kamu pergi lagi."

"Cukup, Dan," potong Lucy cepat. Dia sudah tidak kuat berbicara lebih lanjut dengan Danu. Semua harapan yang pria itu tawarkan menjadi toksik baginya. Menyerap ke seluruh celah di hatinya, membuat wanita itu bisa mengiakan permintaan Danu kapan saja. Sebelum semuanya terlambat, Lucy mundur selangkah, lantas berkata, "Lupakan semuanya."

Setelah mengucapkan itu, Lucy berbalik. Membiarkan air matanya meluncur deras seiring hatinya yang hancur berkeping-keping. Dan, pada saat yang sama, semua percakapan antara dirinya dengan Fatima kembali menggerogoti kotak ingatannya. Ketika Fatima, wanita yang telah melahirkan dan membesarkan pria yang paling Lucy cintai, menghina dirinya tanpa ampun. Menginjak-injak harga diri Lucy sebagai seorang gadis sekaligus seorang anak.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, sosok Danu berputar-putar di dalam kepala Ara. Sudah berminggu-minggu dia tidak berjumpa suaminya. Debar di dadanya tak mau hilang, membuat Ara sesekali tak bisa menahan senyum.

"Aku beli minum dulu, ya, Mbak," Esti berpamitan saat mereka tiba di lobi rumah sakit.

"Iya. Aku tunggu di kamar ibu. Kamar 306?" tanya Ara, memastikan ingatannya tak salah.

Di sampingnya, Adrien menggenggam bergerak tak sabaran, memperhatikan semua hal yang ada di sekitar. Ara tahu, Adrien sedang berusaha mencari sang ayah. Memang, sepanjang perjalanan, Adrien terus berkata ingin cepat-cepat bertemu ayahnya itu.

“Iya. Mbak mau sesuatu, nggak? Roti atau *snack*?” tawar Esti.

“Camilan dan air mineral aja buat Adrien. Sori ngerepotin, ya, Es.”

Esti merengut. Pura-pura protes dengan rasa sungkan yang ditunjukkan oleh kakak iparnya itu. “Duh, Mbak! Kayak ke siapa aja, deh!” pungkasnya sambil melambaikan sebelah tangan ke udara.

“Dadah, Tanteee!” Adrien yang bersuara. Sebelah tangannya yang tidak menggenggam tangan Ara dia lambaikan penuh semangat kepada tantenya itu.

Setelah Esti berjalan menjauh, refleks Ara menarik napas panjang. Benaknya kembali dipenuhi semua hal tentang Danu. Walaupun ada kekecewaan di hatinya karena pria itu tidak menjemput dirinya dan Adrien di bandara, Ara tetap saja bahagia karena akhirnya dia berada di sini—tak lama lagi akan berjumpa dengan pria yang dia rindukan.

Dengan langkah ringan, Ara mengeratkan genggaman di tangan putrinya. Dia membungkuk, berbicara riang kepada Adrien yang tengah tersenyum lebar. “Kita ketemu Papa, Sayang ....”

“Horeee!” Adrien melompat-lompat. Langkah kaki kecilnya berderap antusias mengikuti langkah ibunya.

Beberapa menit kemudian, Ara dan Adrien tiba di depan kamar 306. Ara terdiam sesaat. Dia tidak sempat mengirim pesan atau menelepon suaminya untuk memberi tahu bahwa dirinya akan datang sepagi ini. Lagi pula, dia ingin memberi kejutan. Perlahan, Ara memutar kenop pintu, berharap langsung menemukan suaminya yang tengah menunggui ibunya di dalam ruangan.

Yang pertama tertagkap mata Ara adalah TV yang mati. Dia tidak langsung melihat ibu mertuanya karena tempat tidur terhalang tirai. Penghalang yang sama yang membuatnya tidak bisa menemukan sosok suaminya. Ara berjalan makin perlahan dan hati-hati, khawatir ibu mertuanya sedang tidur dan lantas terbangun karena kedatangannya. Tanpa aba-aba, Ara menggeser tirai yang menutupi arah pandanganya ke bagian dalam ruangan.

"Oh, maaf, Suster!" Ara tersentak karena rupanya ada seorang perawat yang sedang mengecek tensi darah Fatima.

Perempuan berusia dua puluh tahunan yang mengenakan seragam berwarna ungu muda itu mengulas senyum sopan. "Nggak apa-apa. Ibu anaknya Bu Fatima?"

Ara mengangguk. "Gimana keadaannya?"

"Tekanan darahnya sudah nggak setinggi sebelumnya, Bu. Nanti dr. Catra kemari sekitar pukul sebelas," jawabnya, membuat Ara lega. Artinya, kondisi kesehatan ibu mertuanya itu membaik, 'kan?

"Oke, Suster. Makasih, ya."

"Sama-sama," respons perawat itu. Tak lama, setelah membereskan alat tensi, dia berkata dengan tergesa, "Aduh, Bu, maaf lupa! dr. Catra nggak bisa kemari hari ini karena cuti mendadak. Mungkin, dr. Handoko nanti yang menggantikan. Atau dr. Lucy."

Ara lantas tercenung.

Lucy.

Satu nama itu seketika saja membuat *mood*-nya terjun bebas.

Setelah jeda beberapa saat yang sempat membuat sang perawat khawatir karena wajah wanita yang diajak bicara olehnya itu berubah pucat, dia pun berpamitan.

Akan tetapi, sebelum si perawat beranjak menuju pintu, Ara bertanya dengan suara tersekat. "Ruangan … ruangan dr. Lucy ... ada di mana, Sus?"

“Selagi dr. Catra nggak ada, dr. Handoko yang akan nanganin ibu kamu.”

Danu tak menjawab. Dia hanya memandangi Lucy yang duduk di hadapannya. Wanita itu tengah melihat hasil *CT scan* Fatima yang baru keluar satu setengah jam yang lalu.

“Kenapa nggak kamu aja yang nanganin Ibu? Bukannya waktu pertama kali Ibu dirawat di sini, kamu yang nanganin?”

Lucy tak lantas menjawab. Dia mendongak, membalas tatapan Danu yang diliputi tanda tanya besar. Namun, tetap saja tatapan pria itu tak lantas membuat Lucy memberi tahu apa yang sebenarnya terjadi bertahun-tahun lalu antara dirinya dan Fatima.

“Kenapa harus aku, Dan? dr. Handoko lebih kompeten, dia seniorku. Lagi pula, rumah sakit ini punya prosedur. Kamu nggak bisa milih dokter mana yang mesti nanganin kamu, keluargamu, atau siapa pun.”

“Kenapa aku ngerasa kamu makin ngehindarin aku dan keluargaku?” tanya Danu lagi.

Pertanyaan itu seketika membuat Lucy tertegun. Dia meletakkan hasil *CT scan* Fatima di atas meja, lalu memaksakan diri untuk menguntai senyum. “Ayolah, Dan. Kita sudah sama-sama dewasa. Buang jauh-jauh pikiran kekanak-kanakan kamu itu. Aku nggak seperti yang kamu pikirkan. Kurasa obrolan kita cukup sampai di sini. Aku harus menemui pasien-pasienku.” Lucy bangkit dan mengambil jas dokter yang tergantung di *hanger* dekat kursi kerjanya. Dipakainya jas itu cepat-cepat.

Danu ikut bangkit dari kursinya.

Lucy lega melihat Danu hendak beranjak—setidaknya, itu yang dia kira. Danu akan segera pergi dari ruangannya, dan Lucy bisa kembali bernapas lega.

“Kamu nggak usah terlalu khawatir. Hasil *CT scan*-nya bagus. Kondisi ibumu membaik. Nanti aku akan menemui dr. Handoko untuk berdiskusi dan—”

Lucy membatu, tidak bisa menyelesaikan kalimatnya. Dalam rentang waktu sangat cepat dan tidak dia prediksi, Danu sudah meraih tubuhnya ke dalam pelukan. Sebuah pelukan erat yang jelas mendeskripsikan kerinduan yang pria itu rasakan.

"Aku mohon, Lucy. Jangan seperti ini. Aku ingin kita bersama lagi kayak dulu." Suara lirih Danu rasanya telah mematikan semua fungsi saraf di tubuh Lucy.

Wanita itu tidak bisa—atau mungkin tidak ingin—melawan. Dia membiarkan tubuhnya tetap berada di pelukan Danu. Di tempat terhangat yang selama bertahun-tahun selalu dia rindukan. Yang selama itu pula membuat hatinya nyeri karena pelukan itu hanya berupa angan semata, tidak nyata seperti sekarang. Sebuah pelukan yang kemudian membuat air mata Lucy menggenang.

"Aku rindu kamu, Lucy. Apa kamu nggak bisa memahami perasaanku?"

"Danu, aku—"

Klik.

Sebuah suara membuat Lucy dan Danu menoleh ke arah yang sama: pintu yang sedetik kemudian terbuka separuh. Di sana, berdirilah seorang wanita yang tak pernah Danu maupun Lucy bayangkan akan muncul pada saat mereka berpelukan erat seperti ini.

Syok hebat tak bisa Ara sembunyikan. Detik berikutnya, mencoba memenangkan kesadarannya, Ara menggeser tubuh Adrien ke belakang punggungnya. Dia tidak ingin putrinya melihat apa yang sang ayah lakukan bersama mantan kekasihnya.[]

Bab 9

GELEGAK EMOSI DI DADA Ara sudah tak tertahankan. Dia ingin menangis saat ini juga, menumpahkan semua kekesalan dan kekecewaan kepada pria yang bertahun-tahun lalu telah berjanji untuk menjadi imamnya. Pria yang semestinya melindungi anak istrinya, bukannya bermesraan dengan wanita lain seperti yang dilakukannya sekarang.

"Ada yang perlu aku tanyakan mengenai kondisi ibu mertuaku, Lucy," Ara berbicara setenang mungkin, menekan gemetar yang sesungguhnya sanggup meruntuhkan dinding pertahanannya. Namun, lengan mungil yang ada dalam genggamannya masih membuatnya sadar untuk tetap bertahan.

Adrien ada di sini.

Dan, Ara tidak ingin anaknya itu menyaksikan perbuatan ayahnya yang memalukan.

"Ara?" Danu memanggil nama istrinya. Suaranya terdengar jauh, seakan mengawang di udara. Dia sangat terkejut, bertanya-tanya mengapa istrinya ada di tempat ini. Belum lagi keberadaan seorang anak kecil yang kini bersembunyi di balik tubuh Ara. Kesadaran itu membuat Danu—walaupun berat dan tidak ingin benar-benar melakukannya—mesti melepaskan pelukannya pada tubuh Lucy.

Sementara itu, tubuh Lucy lantas membeku. Yang terjadi dalam detik-detik terakhir seperti adegan yang hanya direkayasa di dalam kepalanya. Inginnya dia berpikir demikian: *semua ini hanya imajinasi*. Namun, sayangnya, dia mesti mengempaskan jauh keinginannya itu.

"Aku keluar sebentar untuk mengantar Adrien. Kuharap kalian nggak berbuat lebih jauh dari apa yang sudah kulihat dengan mata kepalaku

sendiri," tandas Ara dingin.

Danu tak mengira Ara yang selama ini dikenalnya selalu bersikap lembut dan sering mengalah, semarah apa pun wanita itu terhadapnya, kini bisa menatapnya sedingin itu. Seakan wanita itu merasa sangat jijk. Namun, Danu tidak peduli dengan apa pun yang dipikirkan oleh Ara. Dia ingin Lucy kembali ke dalam hidupnya dan Ara tidak bisa menghalangi keinginannya itu.

Ditatapnya punggung Ara yang bergerak menjauh, menutupi wajah Adrien yang tak sedikit pun bisa Danu lihat.

"Mama perlu bicara dengan dokter yang merawat Nenek. Adrien tunggu Mama di sini, bisa, ya, Sayang?" Ara membelai lembut rambut Adrien.

Gadis kecil berkepang dua yang tengah duduk di kursi besi di luar ruangan Lucy itu mengangguk pelan. Ada keraguan yang tersirat di wajahnya yang polos. "Mama ...?" tanyanya kemudian.

"Hmm?" Ara merespons. Dibenarkannya posisi duduk Adrien, kemudian meletakkan tas pungung kecil gadis itu di sebelahnya.

"Tadi itu ..., Papa …, 'kan?" Bibir Adrien bergumam pelan. Dia bicara tanpa berani memandang mamanya, seakan tak seharusnya dia menanyakan hal itu. Akan tetapi, rasa penasarannya tetap saja membuatnya ingin bertanya.

Karena Adrien rindu papanya. Namun, saat gadis kecil itu berjumpa dengan pria yang disayanginya itu, dia malah tidak mendapatkan pelukan hangat penuh rindu yang sangat dia harapkan.

"Papa lagi sibuk, Sayang. Papa sedang menanyakan bagaimana kondisi Nenek kepada dokter. Adrien paham, 'kan?"

Adrien tidak langsung menjawab. Sesungguhnya, dia tidak paham arti pelukan papanya kepada Tante Dokter itu. Namun, karena mamanya sudah menjelaskan demikian, yang bisa Adrien lakukan hanyalah mengangguk.

"Adrien mau ketemu Papa, Ma. Mau main sama Papa." Suara Adrien tidak selesu sebelumnya. Dia mendongak. Ada binar penuh harap di kedua mata beningnya.

Pemandangan yang justru membuat hati Ara terkoyak. Perih tak terperi membelenggunya. Namun, susah payah dia menahan semua rasa sakitnya demi Adrien, hartanya yang paling berharga.

"Pasti, Adrien Sayang. Nanti, abis pulang dari rumah sakit, Adrien bisa main sama Papa. Sekarang Adrien tunggu di sini dulu sebentar. Mama dan Papa perlu bicara dengan dokter. Kita doakan juga Nenek cepet sembuh biar bisa segera pulang dari rumah sakit, ya, Sayang?"

Keraguan dan kesedihan di wajah Adrien telah meluntur, digantikan senyum lebar yang setidaknya bisa lebih menguatkan hati Ara—sebelum Ara kembali ke ruangan Lucy dan menghadapi suaminya dan wanita itu sekaligus.

"Aku nggak mau Ara salah paham, Danu. Kamu jelaskan sama Ara, nggak ada hal yang terjadi di antara kita. Ini semua salah paham!" Napas Lucy memburu. Panik yang menyergap membuat hatinya tak tenang. Apalagi melihat Danu yang hanya duduk tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Nggak ada yang perlu kujelaskan, Lucy. Aku melakukannya dengan kesadaran penuh. Aku menginginkan kamu. Aku ingin memeluk kamu. Jadi, nggak usah menyuruhku melakukan hal yang nggak aku inginkan."

"Kamu memelukku di depan istri dan anak kamu, Danu! Apa kamu sudah gila?!" Lucy memekik. Urat-urat di lehernya menonjol karena emosi yang membanjirinya. "Danu, *please*." Dia memelankan suara, tidak ingin ada orang di luar sana mendengar apa yang sedang mereka bicarakan. "Jangan memperkeruh keadaan. Kamu tahu, situasi di antara kita terlalu rumit. Apa kamu nggak bisa menerima fakta kalau … udah nggak ada apa-apa lagi di antara kita?"

"Memangnya kamu benar-benar sudah berhenti mencintaiku?"

“Ini bukan waktu yang tepat untuk membahas hal seperti itu,” tukas Lucy tak mau kalah.

“Aku nggak akan berhenti bertanya sampai aku mendapatkan jawaban yang sebenarnya. Teruslah berbohong kalau memang itu yang kamu inginkan. Pada akhirnya, aku akan mendapatkan jawaban yang jujur dari kamu.”

“Danu, kumohon—” Lucy sudah tak sanggup melanjutkan ucapannya. Napasnya berat. Kepalanya sakit. Dia menengadahkan kepala, meletakkannya di sandaran kursi. Tak lama lagi, Ara akan masuk. Dan, Lucy harus mempersiapkan diri menghadapi ‘perang’ berikutnya yang sesungguhnya tidak dia inginkan.

“Aku nggak mencintai Ara, Lucy. Apa pun yang akan dikatakannya di sini nanti, nggak akan mengubah fakta itu,” ucap Danu. Pandangannya masih lekat kepada Lucy. Dia bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

Lucy tahu Danu tidak main-main. Dia sudah terlalu mengenal pria itu meski telah delapan tahun lamanya mereka berpisah. Fakta itu kini melahirkan sebuah kegelisahan besar di hati Lucy: apakah Danu benar-benar nekat ingin kembali kepadanya, bahkan meski pria itu harus mendepak keluarganya sendiri?

“Danu, pikirkan baik-baik. Masalah kita nggak sederhana. Aku pun punya keputusan sendiri atas kehidupanku. Aku punya hak untuk memilih menjauh —”

“Kamu bener-bener nggak mau aku ada di hidupmu?” potong Danu.

Sekakmat. Lucy tidak bisa menjawab. Bisa saja dia berbohong ..., tetapi Lucy tahu, Danu akan dengan mudah menyadarinya.

“Danu, aku—”

Klik.

Pintu dibuka. Ara muncul. Lucy refleks berdiri dari kursinya untuk ‘menyambut’ tamunya itu, Danu malah bergeming. Dia bahkan tak menoleh

sama sekali untuk setidaknya memastikan bahwa yang datang adalah istrinya.

"Aku nggak akan lama meski banyak yang ingin aku tanyakan. Aku nggak mau membuat Adrien menunggu." Ara berbicara tanpa basa-basi. Tak ada tanda-tanda wanita itu ingin beramah tamah kepada Lucy yang merupakan teman lamanya saat di kampus dulu. Wanita yang pernah berbagi tawa dengannya pada masa lalu.

"Duduk dulu, Ra," Lucy mempersilakan. Dia berharap Danu mengatakan sesuatu atau memberi reaksi sekecil apa pun atas kedatangan Ara. Namun, nihil. Pria itu tetap bergeming seperti batu.

"Langsung aja. Gimana kondisi Ibu? Udah bisa pulang?" Seakan tak ada Danu yang duduk di sebelahnya, Ara bertanya *straight to the point*.

Jika bisa, dia ingin memaki suaminya itu karena berani memeluk Lucy seperti tadi. Namun, marah kepada Danu sekarang tidak ada artinya. Hanya memperkeruh keadaan dan membuat Adrien mengetahui bagaimana sang ayah telah menyakiti ibunya. Tidak, Ara tidak ingin melibatkan Adrien dalam hal ini. Kalaupun harga diri Ara mesti terinjak dan tersakiti oleh suaminya sendiri, Ara tetap harus melindungi anaknya.

"Ibu Fatima sudah jauh lebih baik kondisinya. *Hemoragi*[3] yang dia derita sudah teratasi. Tolong pastikan saja saat nanti sudah pulang ke rumah, semua aktivitas sehari-hari dan asupan makanan, juga pengobatannya, tetap terawasi," jelas Lucy.

"Oke. Kapan bisa pulang?" respons Ara pendek.

Lucy mempertimbangkan sesaat. "Dua hari lagi juga sudah bisa pulang."

"Oh, masih perlu dua hari. Bisa dokter lain saja yang menangani Ibu? Atau *harus* kamu yang menangani Ibu?" tembak Ara tanpa basa-basi.

Lucy tahu dengan jelas Ara sedang menyindirnya. Ara tidak ingin dirinya memiliki peluang untuk berkomunikasi dengan sang suami. Dia menarik napas panjang, berusaha menjelaskan. "Dengar, Ara, kalau kamu marah dengan apa yang kamu lihat tadi—"

“Aku nggak marah,” tandas Ara. Dia melirik Danu yang masih membatu. “Aku cuma kecewa karena ada seorang pengecut di sini yang nggak bisa menjernihkan masalah di antara kita.”

Danu lantas menoleh cepat. Kemarahan tergambar di matanya. “Jaga omongan kamu, Ara!”

“Lebih baik kamu pikirkan bagaimana kelakuan kamu sebelum kamu menyuruhku berbuat ini itu,” balas Ara datar. Tak ada kemarahan dalam nada suaranya barusan. Dia bahkan tersenyum—senyum yang justru membuat Danu terperangah. Sejak kapan Ara bisa bersikap pedas seperti ini?

“Oh, ya, Lucy.” Ara mengalihkan pandangannya dari Danu dan kembali menatap Lucy. “Dulu, kamu memang sangat serasi dengan Danu. Tapi, itu dulu. Karena sekarang Danu suamiku, ayah dari anakku. Semoga kamu nggak lupa kalau Danu sudah punya keluarga.” Setelah mengatakan itu, Ara kembali menguntai senyum penuh sindiran, membuat Lucy kehilangan kata.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Ara keluar dari ruangan dan membiarkan pintu tertutup rapat di belakangnya. Setelah panggung sandiwaranya berakhir, Ara membuang napas berat. Dadanya seakan dihantam godam berkali-kali. Kini, dia tak sanggup lagi menahan gelombang air matanya yang mendesak keluar. Hingga ….

“Ma?”

Ara tersentak. Adrien sudah berada di dekat kakinya, menarik pelan bajunya. Buru-buru, Ara mengusap tetes air matanya, lalu berjongkok dan mencium lembut pipi Adrien, kemudian berkata, “Mama sudah selesai bicara dengan dokter. Sekarang kita ketemu Nenek lagi, ya, Sayang?”

Adrien mengangguk patuh, lalu mencari sebelah tangan ibunya dan menggenggamnya erat-erat.[]

----

3 Pendarahan, kondisi yang ditandai dengan keluarnya darah dari vaskula karena kerusakan

dinding vaskula.

Bab 10

SETELAH KEJADIAN TAK MENGENAKKAN di ruangan Lucy, Ara mengajak Adrien untuk kembali ke kamar Fatima. Ketika mendapati bahwa neneknya belum bangun, Adrien sempat kecewa. Dia menunggu sambil memainkan legonya, hingga akhirnya ketiduran.

Setelah Adrien tertidur, Danu muncul. Ara tidak bereaksi. Dia tetap duduk di sofa. Kepala Adrien masih rebah di pahanya.

“Kapan kamu datang?” tanya Danu kepada istrinya setelah hampir lima menit mereka sama-sama diam.

Ara yang duduk sambil memejam, menjawab sekenanya. “Tadi malam. Kamu sibuk banget sampai nggak sadar anak istri kamu udah di Jakarta.”

“Nggak usah mulai, Ra,” tukas Danu.

“Apa maksud kamu?“ balas wanita itu tenang. “Aku memulai apa? Perdebatan? Argumen? Keributan? Aku mengusik kamu sampai segitunya?”

“Lebih baik kita nggak usah ngebahas itu di sini.”

“Aku juga malas ngebahas apa pun sama kamu,” tandas Ara. Dia lalu membuka mata, menatap Danu yang duduk di kursi di samping ibunya yang masih tidur.

Tatapan pria itu tertuju kepada Adrien yang tengah tertidur lelap. Pemandangan yang nyaris melunturkan emosi Ara, melihat bagaimana Danu memandangi anak mereka seintens itu. Namun, bayangan Danu yang tanpa penyesalan memeluk Lucy seperti tadi, kembali menggali kubangan sakit hati bagi Ara.

“Aku pulang duluan. Esti akan datang sebentar lagi, gantian nemenin Ibu,” ucap Ara kemudian. Hati-hati, dia menggeser posisi kepala Adrien dari

pahanya, lalu menopangnya dengan bantal sofa yang ada di dekat tubuh anaknya itu.

"Adrien gimana?" balas Danu refleks.

"Kamu masih peduli sama Adrien?" sindir Ara tajam, membuat peperangan antara mereka nyaris tak terelakkan lagi. "Kupikir kamu akan tetap di ruangan wanita itu, lupa kalau keluargamu ada di sini. Tapi, kalau kamu terlalu berlama-lama di sana, lalu ada orang yang tahu, bisa jadi skandal juga. Karier dia sebagai dokter mungkin akan tamat," lanjutnya tenang sambil meneruskan aktivitasnya untuk bersiap-siap pulang.

Danu merapatkan matanya sesaat. Dia tidak mungkin bertengkar dengan Ara di sini. Ibunya—dan juga Adrien—bisa bangun kapan saja. Ara yang dikenalnya kini seakan telah berubah kepribadian. Tak ada lagi Ara yang selalu mencoba mengerti dan bersabar saat menghadapi Danu yang memang tak pernah mencintai istrinya itu.

"Hentikan semua omonganmu, Ara. Aku antar kalian pulang." tegas Danu. Dia tidak ingin didebat, pun berbicara lebih jauh dengan Ara untuk saat ini.

Sebelas tahun lalu.

Senny menyedot ice lemon tea-nya cepat-cepat. Latihan basket di tengah cuaca panas seperti sekarang bukanlah pilihan bijak. Namun, cewek itu ngotot bermain karena sedang stres gara-gara memergoki pacarnya selingkuh.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Ara khawatir. Dia memperhatikan Senny, takut temannya itu mencampurkan obat penenang atau semacamnya ke gelas minumnya—ini hanya imajinasi berlebihan Ara saja.

"Ya nggaklah, ngapain gue mesti kenapa-kenapa? Males banget! Kayak cowok di dunia ini cuma dia aja! HIH!" balas Senny nyolot, membuat Ara memutar bola matanya malas-malasan, batal

mengkhawatirkan kondisi temannya yang dikiranya patah hati habis-habisan itu.

"Lagian, lo juga, udah sering dibilangin kalau si Faris berengsek, nggak pernah mau denger," ucap Ara, membuat Senny memelotot galak kepadanya.

"Bisa nggak sih lo nggak usah marahin gue dan fokus makan mi ayam lo aja?" balas Senny tak kalah galak.

Ara tertawa melihat kelakuan sobatnya itu. Senny memang marah-marah, tetapi sebenarnya cewek itu sedih bukan main. Makanya, yang Ara lakukan kemudian adalah menyatakan rasa empatinya yang sesungguhnya untuk Senny. "Sabar. Pasti akan ada cowok yang jauh lebih baik dari Faris buat lo nanti. Bukan cowok tukang selingkuh yang demennya mainin hati orang."

Senny mengangguk lesu. "Semoga," sahutnya serius. "Nggak apa-apa, deh, cowoknya kayak Aryo juga. Biar hubungan pacaran gue dan itu cowok adem ayem kayak lo sama Aryo."

Ara lantas tertawa. "Awas, yaaa, jangan bilang lo mau jadi pager makan tanaman, ngerebut Aryo dari gue!" ucapnya bercanda. Yah, mana mungkin Senny tega berbuat seperti itu kepada Ara. Dia tahu betul watak cewek itu.

Senny dan Ara pun cekikikan, sampai kemudian mereka menelan tawa kala melihat sepasang kekasih yang baru saja memasuki kantin. Danu dan Lucy. Semua orang di kampus sepertinya tahu betul bagaimana kedua orang itu begitu serasi dan selalu terlihat kompak. Danu yang cuek, jarang mengumbar kemesraannya dengan Lucy, tetapi berhasil membuat banyak hati cewek-cewek meleleh karena gestur cool-nya. Sedangkan

Lucy sendiri pintar, santun, dan menjadi idola para cowok sejak dirinya masih mahasiswi baru.

"Kalau nggak kayak lo dan Aryo, gue mau deh pacaran kayak Lucy sama Danu. Hubungan mereka juga adem ayem!"

Ara tertawa mendengar ocehan Senny. "Gue aminin aja, deh!" Tak lama kemudian, Ara mengangkat sebelah tangannya ke udara, melambai kepada Lucy yang cukup dekat dengan dirinya sejak mereka sama-sama ikut kegiatan kemahasiswaan. "Lucy, sini!"

Lucy yang melihat Ara melambai kepadanya, membalas lambaian itu penuh semangat. Dia lalu berkata sambil tersenyum kepada Danu, "Kita duduk di sana, yuk!"

Danu langsung mengangguk. Sama halnya seperti Lucy dan Ara, dirinya dan Ara pun menjalin hubungan pertemanan yang baik.

"Kamu bisa balik ke rumah sakit sekarang kalau mau ketemu sama dia lagi. Oh, atau kamu mau nginep sekalian di rumah dia? Mau kangen-kangenan, mungkin?" Ara tidak lagi mengerem ucapannya. Adrien sudah tertidur pulas di kamar. Hanya ada dirinya dan Danu di kamar mereka di rumah Fatima saat ini.

"Kamu nggak usah ngomong macem-macem kayak gitu. Apa yang mau aku lakukan, bukan urusan kamu," ucap Danu dingin. Dia merebahkan tubuh di sofa. Sebelah lengannya diletakkan di atas mata. Hari ini terlalu melelahkan, dia ingin istirahat cepat-cepat.

Sementara itu, Ara masih duduk di depan cermin. Menghapus riasan wajahnya, lalu beranjak mengambil pakaian tidurnya dari dalam koper.

"Kalau kamu mau tidur di kamar ini, silakan. Aku mau tidur di kamar Adrien."

“Dan mengumumkan sama semua orang kalau kita bertengkar?”

“Lalu, mau kamu apa? Kita tidur dalam satu kamar yang sama, seakan nggak ada masalah apa-apa?!” Suara Ara naik. Dia tak kuat lagi menahan emosinya.

Danu membuka mata. Dia bangkit, menghampiri Ara yang napasnya satu-satu karena menahan amarah.

“Bisa kita selesaikan masalah ini dengan kepala dingin?” desis Danu.

“Kamu egois, tahu?! Kamu ini ayahnya Adrien. Kamu suamiku! Bagaimana bisa kamu seenaknya berpikir dan berbuat seperti tadi? Kamu pikir aku nggak punya hati?! Bisa bayangin perasaanku waktu lihat kamu meluk dia?!” Suara Ara sudah seperti lolongan penuh nyeri. Dia tidak mampu mengendalikan diri. Tubuhnya bergetar saking marahnya.

Danu tidak membalas. Dia menatap Ara yang memandanginya dengan berapi-api. “Aku nggak mencintai kamu, Ara. Aku mencintai Lucy. Kamu udah tahu itu sejak awal. Kenapa baru sekarang kamu bersikap seperti ini, hah?”

Saat itu juga, hati Ara berubah menjadi kepingan yang lantas dijejalkan ke dalam kubangan lumpur. Air matanya jatuh, tetapi bibirnya tak sanggup dia gunakan untuk membalas kata-kata Danu. Hingga kemudian, Ara menggerakkan kakinya cepat-cepat, ingin segera menjauh dari pria paling egois yang pernah dia kenal seumur hidupnya itu.

Seperti yang diberitahukan Lucy tempo hari, Fatima keluar dari rumah sakit dua hari kemudian. Adrien, yang sudah menunggu-nunggu kepulangan sang nenek, tampak antusias dan tak berhenti berkata, “Ayo, Nek! Ayo kita main lego!”

Fatima, yang kondisi kesehatannya sudah membaik, apalagi melihat cucunya berada di dekatnya, semringah bukan main. “Iya, Nenek tunggu

dokter datang dulu, ya? Diperiksa dulu sebelum Nenek pulang. Kita tunggu dokter sama-sama."

Esti tak ketinggalan ikut bergabung dalam obrolan ibu dan keponakannya itu. Sementara itu, Ara melipat pakaian ibu mertuanya. Sesekali, senyumnya dia layangkan kepada ibu mertua, anak, dan adik iparnya. Senang rasanya bisa melihat orang-orang terdekatnya bahagia seperti sekarang.

Mengabaikan perasaan gundahnya, Ara mencoba fokus dengan apa yang sedang dia kerjakan. Suaminya tidak ada di sini. Danu pergi setengah jam yang lalu. Kepada ibunya, pria itu bilang akan mencari kopi sekaligus membawakan *cheesecake* untuk Adrien. Namun, tetap saja, jika pria itu pergi ke suatu tempat, Ara tak bisa mencegah kekhawatirannya: suaminya akan pergi menemui mantan kekasihnya. Walaupun dari info yang Ara dapat, Lucy sedang tidak ada di kota ini sekarang.

"Mbak?"

Ara tersentak. Dia terlampau tenggelam dalam lamunan hingga tidak sadar ada yang mengajaknya bicara. Dia menoleh kepada Esti yang sudah berdiri di sampingnya, kemudian melirik anak dan ibu mertuanya. Untung saja mereka tidak menyadari Ara yang terperanjat kaget seperti barusan. Ara tidak ingin ibu mertuanya bertanya.

"Ya, Es? Kenapa?" Tanya Ara.

Esti memastikan ibunya tidak mendengarkan mereka sebelum berkata, "Mas Danu, *ehm*, lagi keluar ya, Mbak?"

Ditanya seperti itu, perasan Ara langsung tak enak. Pertanyaan dari Esti lebih mirip pertanyaan retorik yang sudah Esti ketahui sendiri jawabannya; bukan pertanyaan karena adik iparnya itu benar-benar tidak tahu sang kakak ada di mana. Tampaknya, Esti memiliki kekhawatiran yang sama dengan Ara.

Ara membalas dengan senyum—yang jelas dipaksakan, kemudian mengangguk. "Kita tunggu aja sampai dr. Handoko datang dan meriksa Ibu

sebelum pulang. Kalau masmu belum balik juga, kita pulang duluan aja." Ara menegarkan diri saat berkata demikian.

Esti tahu betapa berat beban yang dipikul oleh kakak iparnya. Dia sudah mencoba bicara dengan Danu untuk tidak menemui Lucy lagi, tetapi abangnya itu keras kepala, tidak mau didebat. Mereka bahkan nyaris bertengkar karena adu argumen. Untunglah perdebatan itu tidak terjadi di rumah sakit, melainkan di rumah. Jadi, Fatima tidak tahu tentang reuni Danu dan Lucy yang berpotensi mengganggu kesehatannya.

Esti meraih sebelah tangan kakak iparnya, lalu berkata pelan, "Yang kuat, ya, Mbak. Jangan nyerah. Pasti ada jalannya ...."

Ara tak menjawab dengan kata-kata. Dia hanya bisa tersenyum dan berharap apa yang dikatakan Esti barusan benar-benar akan menjadi kenyataan—meski rasanya harapan itu nyaris mustahil.

Kemarin, Danu mengakuinya secara terang-terangan kepada Ara. Sebelum Lucy berangkat ke luar kota, pria itu menemui Lucy di rumah sakit. Setelah mendengar pengakuan itu, Ara berlalu pergi, memilih untuk berpura-pura tidak peduli dan kembali ke kamar Fatima untuk menemani ibu mertua dan putrinya yang ada di sana.

Sementara Fatima tertidur, Ara menghabiskan waktu dengan gadis kecilnya berdua saja. Tanpa sosok suami atau ayah bagi Adrien, yang sesungguhnya benar-benar Ara harapkan kehadirannya.[]

Bab 11

Satu hari sebelumnya.

TIGA KETUKAN DI PINTU membuat Lucy menghentikan gerakan tangannya. Sebelum menyahut, dia melihat sekilas jam dinding di ruangan. Sudah pukul sembilan, seharusnya dia sudah pulang dua jam yang lalu. Namun, dia harus melakukan tindakan darurat kepada pasiennya yang mengalami pendarahan hebat akibat kecelakaan kerja. Selama satu jam lebih, dia disibukkan dengan pekerjaan itu dan kembali ke sini untuk mempersiapkan segala sesuatu menjelang keberangkatannya ke luar kota untuk mengikuti seminar dan *workshop.* Saat mendengar ketukan di pintu, dia berharap itu bukan perawat yang memberikan info bahwa ada pasien yang harus dia tangani lagi malam ini.

"Ya, masuk," sahut Lucy sambil melepaskan jas dokternya, lalu mengambil blazer berwarna marunnya di gantungan. Dia tidak menyadari siapa yang datang karena dia berdiri memunggungi pintu.

Sampai kemudian seseorang berkata, "Sudah mau pulang?"

Lucy membeku mendengar suara itu. Tentu saja itu bukan suara perawat. Dengan jantung yang berdentam keras, Lucy berbalik, mendapati Danu yang baru saja masuk dan menutup pintu.

"Ada perlu apa, Dan? Aku sudah mau pulang," Lucy berbicara sesopan mungkin. Dia ingin menganggap Danu sebagai keluarga dari pasiennya, walaupun hatinya berteriak lain.

Danu tidak duduk di kursi di hadapan Lucy seperti biasa jika dia berkonsultasi tentang kesehatan ibunya—atau saat dia meminta Lucy mempertimbangkan kembali tentang hubungan mereka.

"Aku sudah memikirkannya," Danu berbicara tanpa melepaskan pandang darinya.

Lucy menunggu dengan perasaan tidak tenang. Dia sudah terbiasa menunggu. Delapan tahun dia menunggu dalam kerinduan. Kali ini, menanti Danu menyelesaikan ucapannya bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan. Walaupun mungkin saja Danu akan mengungkapkan hal yang membuat hatinya patah sekali lagi.

"Lucy." Danu mendekat. Dia ingin menggenggam tangan Lucy, memeluknya sekali lagi. Akan tetapi, kali ini dia tidak ingin membuat Lucy merasa takut dan malah melarikan diri darinya. Yang bisa dia lakukan adalah tetap menjaga jarak—meski celah di antara tubuh mereka kini sudah menipis—menatap mata Lucy yang ingin sekali dia selami, hingga kemudian dia berkata pelan, "Kalau aku berpisah dari Ara ..., apa kamu mau kembali kepadaku?"

Lucy tak menjawab. Lidahnya kelu. Apa yang baru saja Danu katakan terlalu jauh untuk Lucy bayangkan.

Sejak Danu menemui Lucy lagi dan mengungkapkan niatnya untuk serius berhubungan kembali meski harus berpisah dengan Ara, pikiran Lucy menjadi luar biasa kacau. Berulang kali wanita itu mempertimbangkan, hasilnya tetap sama: dia akan merasa menjadi penjahat jika mengiakan permintaan Danu. Namun, setelah penolakan itu siap dia sampaikan, percakapannya dengan Fatima dulu kembali terulang dalam benaknya, begitu segar dalam memorinya. Bahkan, kini, rasa sakitnya masih terasa, kala harga dirinya sebagai seorang perempuan dan seorang anak diinjak-injak oleh Fatima.

Bukankah dulu Lucy 'dipaksa' untuk menyerah atas perasaan cintanya terhadap Danu? Jadi, jika sekarang Danu memintanya kembali, bukankah

sama artinya memosisikan kisah mereka pada tempat yang seharusnya, untuk tetap bersama?

"Aku nggak bisa janjiin apa-apa sama kamu, Dan. Ini ... ini terlalu rumit," Lucy berkata pelan. Dia duduk di samping Danu.

"Lucy, apa kamu nggak bisa jujur sama perasaan kamu sendiri?" Danu meraih tangan kiri Lucy, menggenggamnya lembut, memperhatikan lekat setiap detail di sana.

Berbeda dengan sebelumnya, Lucy tak sanggup menampik kontak fisik antara dirinya dan Danu. Tak sanggup pula menolak kehadiran Danu untuk berada di sisinya seperti ini.

Lucy ikut menatap tangannya yang berada dalam genggaman Danu. Bukankah ini yang dia inginkan? Yang dia harapkan selama delapan tahun terakhir?

"Aku kangen manjat gunung sama kamu," Danu berkata lagi. Kali ini, ada senyum yang menghias wajahnya. Senyum yang menyiratkan bahagia kala pria itu menatap Lucy dan mengingat kembali bagaimana dulu, saat masih kuliah, mereka beberapa kali memanjat gunung bersama dengan teman-teman pencinta alam di kampus.

Bagaimana Lucy bisa lupa? Rekaman-rekaman itu utuh terjaga dalam kotak ingatannya. Tak terhapus meski sedikit.

"Aku mencintai kamu Lucy. Dulu, sekarang, dan sampai kapan pun. Aku nggak bisa membohongi hatiku seumur hidup."

Ketika tangan Danu menggenggam tangannya semakin erat, mengungkapkan bagaimana pria itu masih mengharapkan dirinya, pertahanan Lucy runtuh. Sekuat apa pun dia bertahan, kini dia tak sanggup melawan. Air matanya jatuh. Perasaan bersalah berbaur dengan rasa cinta yang selama ini membuatnya tenggelam dalam pilu.

Saat Danu melihatnya menangis dan merangkulnya penuh perasaan, Lucy tak menolak. Isak tangis Lucy, dan juga kepasrahannya untuk berada dalam

dekapan erat Danu, menjadi jawabannya. Lucy tak mungkin mundur lagi. Sudah terlalu besar pengorbanan yang dulu dia lakukan. Seharusnya, dia dan Danu tetap bersama seandainya saat itu rasa cinta Lucy kepada Danu, juga sebaliknya, tak direnggut paksa oleh keinginan Fatima.

Dret, dret.

Ponsel Lucy membangunkan wanita itu dari lamunan. Dia terperanjat, kemudian meraih ponsel yang ada di atas meja di kamar apartemennya. Sebuah pesan masuk. Dibacanya nama pengirim pesan itu—dan, seketika, jantung Lucy berpacu lebih kencang.

DANU

Kamu berangkat jam berapa ke bandara?

Aku antar, ya?

Lucy bingung hendak membalas apa. Dan, bagaimana jika Ara membaca pesan yang dia kirimkan untuk Danu itu?

"Aku akan melepaskan Ara demi bersama kamu lagi."

Ucapan Danu kembali berputar-putar di kepala Lucy, mengembalikan keyakinannya bahwa yang dia lakukan kini bukanlah sebuah kesalahan. Mendapatkan kembali cintanya yang telah lama hilang, bukanlah sebuah kejahatan, 'kan? Lucy tak yakin, tetapi tidak ada yang bisa dia lakukan selain meyakininya sebagai kebenaran.

Lucy sudah mengetik untuk membalas pesan Danu dengan kata "*ya*"—itu saja. Namun, sebelum dia sempat mengirim pesan itu, Danu telah lebih dulu mengiriminya pesan lagi.

Danu

I love you, Lucy.

Terima kasih sudah mau memberi

kesempatan kedua untuk hubungan kita.

Saat sedang mencari jurnal untuk dijadikan referensi penelitian yang masih berlangsung di London, ponsel Ara berbunyi. Senny, teman semasa kuliahnya, menelepon. Meminta bertemu jika Ara sedang tidak sibuk. Karena Ara memang sedang tidak ada jadwal apa pun selain mencari jurnal, dia mengiakan ajakan Senny.

"Lo balik ke Indonesia nggak bilang-bilang. Jahat banget. Gue nggak bakal tahu kalau Aryo nggak ngomong," protes Senny, yang rambutnya diwarnai cokelat terang. Wanita yang cerewet tetapi selalu menyenangkan karena sifat *cheerful*-nya itu pura-pura manyun.

"Sori," ucap Ara sambil mengerutkan wajah. "Agak lumayan *hectic* di sini, bolak-balik rumah ibu mertua dan rumah sakit. Belum sempet silaturahmi juga sama temen-temen yang lain," balasnya, merasa bersalah.

Percakapan sejenak terhenti karena seorang *waitress* mendekati meja mereka dan menanyakan pesanan. Ara cukup terkejut dengan pilihan Senny yang tak berubah dari dulu: spageti dan es teh manis. Untung saja menu itu ada di restoran yang sedang mereka kunjungi ini.

"Lo nggak bosen apa, Sen, dari dulu makannya itu-itu mulu?" komentar Ara sambil tertawa.

Senny menggeleng sambil manyun. "Ini namanya konsisten, *Darling*. Konsisten untuk memilih makanan dan minuman favorit," sambungnya dengan ekspresi pura-pura serius.

Ara tertawa semakin keras sampai perutnya sakit. Saat itu, dia tersadar bahwa baru kali ini dia bisa tertawa lepas. Dengan Senny, rasanya dia bisa kembali menjadi Ara 'zaman kuliah' yang tidak dipusingkan oleh urusan perasaannya untuk Danu.

Danu …, ah, Ara menggeleng, refleks.

Sayangnya, Senny melihat apa yang Ara lakukan barusan, membuat wanita yang kini berbisnis barang-barang *handmade* seperti tas dan kalung itu menyipitkan mata karena penasaran. “Lo kenapa? Tiba-tiba geleng-geleng begitu?”

Ara mengangkat bahu sambil tersenyum kikuk. “Nggak apa-apa. Lo sensitif amat.”

“Insting gue kan sering bener kalau menyangkut lo. Kayak dulu gue bilang suatu saat lo mungkin jatuh cinta sama Danu yang kuliah bareng sama lo di London.” Senny mengamati temannya itu, lekat. “Kali ini insting gue bener lagi, ‘kan? Lo lagi kenapa-kenapa?” sambungnya.

Ara nyaris kehilangan senyumnya, tetapi dia tidak ingin Senny melihat perubahan ekspresinya yang begitu drastis. Ara ada di tempat ini tanpa maksud memberi pengumuman kepada dunia bahwa hubungan rumah tangganya dengan Danu tengah sekarat.

“Gimana, ya, kalau dulu gue nggak kuliah di London? Apa gue tetep jatuh cinta sama Danu?” tanya Ara seringan mungkin, padahal dadanya sesak dan sakit bukan main. Seakan ada pisau yang tiba-tiba dijejalkan ke jantungnya.

“Siapa tahu lo masih sama Aryo, ya, Ra?” balas Senny, yang kemudian malah tertawa puas karena sudah meledek sahabatnya.

Ara setengah mati berusaha ikut tertawa menanggapi kelakar Senny. “Yaaa, mungkin sih, ya. Seandainya gue dulu nggak milih London gara-gara nonton film *romance* dan nggak tergoda buat *apply* sekolah ke sana. Mungkin gue nggak sama Danu kayak sekarang, ha-ha-ha!” Namun, pada saat yang sama, jantung Ara semakin terasa sakit, kali ini seakan ada tangan tak kasatmata yang menekannya keras-keras dari dalam, membuat emosinya meledak seketika. Tanpa Ara sadari, dia tertawa sambil menangis, membuat Senny tercenung.

Hati-hati, Senny bertanya, “*Are you okay,* Ra ...?”

"*Damn it,*" Ara mengumpat pelan. Dia masih ingin tertawa, tetapi air matanya malah mengucur deras, tak bisa dibendung lagi. Bahunya sampai berguncang karena isak yang tak sanggup dia sembunyikan.

Senny mengedarkan pandangan ke sekeliling, melihat apakah ada pengunjung restoran yang menyadari apa yang tengah terjadi. Untungnya, sekarang restoran itu cukup sepi, dan mereka duduk di pojok yang tidak terlalu terekspos dari bagian luar atau tengah restoran.

"Kalau lo mau cerita, lo bisa cerita sama gue. Siapa tahu bisa bikin perasaan lo lebih baik. Memendam perasaan sendiri nggak bakal bikin lo lebih baik, Ra." Senny mengelus lembut pundak sahabatnya. Ada rasa kasihan saat melihat kondisi Ara yang mengkhawatirkan.

Detik berikutnya, di antara isak tangisnya, Ara mulai bercerita tentang hubungannya dengan Danu yang tidak baik-baik saja. Dia belum sanggup untuk bercerita tentang hadirnya Lucy kembali ke dalam hidup mereka. Cukup sampai: *Danu yang masih mencintai Lucy, padahal sudah bertahun-tahun pria itu berumah tangga dengan Ara.*

Setelah tangis Ara mulai mereda, Senny yang terus mencoba menenangkan sahabatnya itu, berkata hati-hati, "*But you have Adrien. She is your treasure.* Dan …, sori kalau gue nanya begini, tapi hubungan 'suami istri' kalian masih berjalan baik, 'kan? Maksud gue, lo sama Danu masih *flirting or making love* ...?

Ara tak menjawab. Sisa isak tangisnya pun belum meluruh sepenuhnya. Namun, apa yang diucapkan Senny barusan sekali lagi mengentak kesadaran Ara, membuat hatinya berderit ngilu.

Sudah lama—sangat lama—Ara tidak merasakan kehangatan sebagai seorang istri dari Danu, pria yang, meski terus-menerus membuat hatinya babak belur, tetap sangat dia cintai itu.[]

Bab 12

HARI INI TERASA BEGITU panjang bagi Ara. Setelah bertemu Senny dan menumpahkan semua kegelisahannya kepada sahabatnya itu, Ara mesti mengompres matanya dengan es batu hingga sembapnya agak mereda. Entah alasan apa yang Senny katakan kepada pihak restoran untuk meminjam lap bersih dan meminta sekotak es batu. Di toilet restoran, dia membantu Ara mengompres mata, tanpa bertanya lebih jauh tentang hubungan Ara dan Danu.

Ara memang tidak menjawab pertanyaan Senny tentang apakah dia dan Danu masih berhubungan layaknya suami istri. Namun, tanpa jawaban dari Ara pun, Senny sudah bisa menebak. Tak ingin membuat temannya semakin banjir air mata, dia memilih untuk membicarakan bisnisnya dan bergosip tentang teman-teman kuliah mereka—yang, tentu saja, tidak melibatkan Danu maupun Lucy.

Setelah perjumpaan dengan Senny, awalnya Ara berniat untuk langsung pulang. Kemarin, ibu mertuanya sudah pulang dari rumah sakit. Akan lebih baik jika Ara menghabiskan waktunya di rumah. Namun, telepon dari kantornya di London membuat Ara mesti melakukan kunjungan ke Badan Pengawas Obat dan Makanan untuk menanyakan beberapa status pengujian klinis yang berlaku bagi obat baru di Indonesia.

Tidak mungkin menolak tugas itu, Ara pun pergi untuk mengurus pekerjaannya menggunakan taksi. Hampir empat jam lamanya dia di sana, ke sana kemari mengumpulkan informasi. Aktivitas yang lumayan menyita perhatian sehingga sesaat dia bisa melupakan obrolannya dengan Senny beberapa jam lalu.

Sudah hampir pukul sembilan malam saat Ara berhasil berjuang menembus kemacetan Jakarta yang rasanya makin menggila. Hati-hati, dia beranjak menuju kamar Adrien. Didekatinya tempat tidur putrinya itu, lalu memandangi wajah polos putrinya dengan perasaan kasih yang membuncah. Dikecupnya pipi Adrien yang sedang tertidur pulas, lalu berbisik, "*I love you*, Sayang." Setelah membetulkan posisi selimut Adrien, Ara beranjak ke luar kamar.

Sebenarnya, Ara berniat mengecek kondisi ibu mertuanya dulu, tetapi pintu kamar wanita itu, yang terletak di lantai satu, tampak tertutup rapat. *Pasti sudah tidur,* begitu pikir Ara. Jadi, dia memutuskan untuk melihat keadaan ibu mertuanya besok saja.

Ara memasuki kamarnya bersama Danu—dia tidak mungkin tidur di kamar Adrien seperti di London. Jika ibu mertuanya tahu sudah berbulan-bulan dia dan Danu pisah ranjang, bisa menimbulkan masalah besar. Ara tidak ingin orang-orang di rumah ini menyadari kekacauan dalam rumah tangganya.

Dia merebahkan tubuh di tempat tidur, masih dengan pakaian lengkap yang dia pakai pergi seharian tadi. Dipejamkannya mata rapat-rapat, berniat merilekskan diri setelah menjalani hari yang panjang. Hingga kemudian, dia menyadari ada suara keran air menyala dari kamar mandi. Suara yang lantas membuat jantung Ara berdegup keras.

Hubungan 'suami istri' kalian masih berjalan baik, 'kan? Maksud gue, lo sama Danu masih flirting or making love *...?*

Pertanyaan Senny tadi siang kembali berputar-putar di kepala Ara; seperti mercon yang siap meledakkan kepalanya. Ara menggeleng kuat-kuat, menarik selimut dan menutupi semua bagian tubuhnya, berharap bisa segera tidur tanpa terganggu aktivitas apa pun yang dilakukan Danu di dalam sana. Namun, sialnya, rencana Ara tidak berhasil. Dada Ara rasanya benar-benar

akan meledak, adrenalin seakan berkejar-kejaran dengan pertanyaan Senny yang terus menggaung keras dalam kepalanya. Lalu ....

Klik.

Suara pintu kamar mandi terbuka. Ara tak tahu harus berbuat apa jika buncahan rindu di dadanya meletus begitu saja. Baru dia sadari kini, selama ini buncahan kerinduan itu diam-diam mendesak, menunggu saat yang tepat untuk meledak ... seperti sekarang.

Refleks, Ara menurunkan selimutnya. Membuatnya bisa melihat dengan jelas tubuh Danu yang hanya berbalut handuk dari bagian pinggang hingga betis. Detik-detik yang membuat Ara menahan napas karena pada saat yang sama, Danu yang baru menyadari kehadiran Ara, balas menatap.

"Kupikir kamu tidur di kamar Adrien," ucap Danu singkat. Dia tidak menyadari betapa riuhnya perasaan Ara saat ini.

Aku nggak pernah mencintai kamu.

Hati Ara mencelus lagi. Mengingat suaminya itu telah mengatakan kalimat serupa jutaan kali: betapa Danu tidak mencintai dirinya—juga tidak menginginkannya. Lalu ..., bagaimana jika Ara tetap mencintai Danu, tetap menginginkan pria itu, seperti sekarang?

Ara lantas bangkit dari tempat tidur. Dia lelah harus menghadapi Danu yang seperti ini. Haruskah dia benar-benar menurunkan ego dan harga dirinya demi mendapatkan Danu seutuhnya?

Selang beberapa detik, Ara membulatkan keputusannya. Dia bangkit dari tempat tidur.

Tanpa berkedip, Danu mengamati Ara yang berjalan mendekatinya. Wanita itu menatap tanpa ragu, seakan menantang pria itu.

Dan, detik berikutnya, ada gejolak yang seketika menyerang Danu. Dia berusaha menahan, bahkan meski sudah sekian lama dia tidak menyentuh Ara—dan tentu saja dia tidak melakukannya dengan wanita lain di luar sana. Cukup sekali saja dia khilaf menyentuh wanita itu saat awal pernikahan dulu

hingga menghasilkan Adrien. Danu tidak ingin Ara salah paham dan mengira dia tertarik kepada wanita itu, meski sekadar fisik.

"Jadi, sekarang … kamu nggak mau mencumbuku lagi, Dan?" ucap Ara dengan suara tersekat.

Dengan sisa keberanian yang dia miliki, Ara meletakkan jemarinya di dada Danu. Ini pertarungan antara dirinya dan Danu: apakah suaminya itu bisa kalah dan tidak jadi membuang Ara begitu saja demi Lucy.

"Sekarang …, statusku masih sah sebagai istrimu …, meski kamu berniat pergi setelah ini, ke pelukan wanita lain." Suara Ara begitu lirih. Napasnya yang hangat keluar dari bibirnya yang kini tak berjarak dengan bibir Danu.

Sesaat, Danu kehilangan akal sehat. Dia tergoda untuk merengkuh Ara ke dalam dekapan dan mencumbunya. Namun, sosok Lucy yang sedang tersenyum muncul di benaknya, membuat Danu lantas meletakkan kedua tangan kokohnya di lengan Ara dan mendorong istrinya.

Seketika, Ara tersentak. Matanya panas. Air mata menggenang karena pahitnya penolakan yang baru saja dia dapatkan dari suaminya sendiri. Tak ingin membuat Danu melihatnya menangis, Ara bergegas pergi ke kamar mandi. Dia membutuhkan air untuk mendinginkan kepala dan mengembalikan akal sehatnya.

Sementara itu, setelah kamar mandi tertutup dan terdengar suara air yang mengalir dari keran, Danu masih tertegun di tempatnya. Dia nyaris tak percaya dengan apa yang baru saja Ara lakukan kepadanya—dan apa yang bisa dia lakukan kepada Ara, seandainya sosok Lucy tak muncul di kepalanya seperti barusan.

Setengah mati, Ara berusaha agar apa yang terjadi semalam tidak terus-terusan mengusik harinya. Dia memberi sugesti kepada dirinya sendiri untuk melupakan semuanya. Seperti menekan tombol *delete* dan … *criiing*, secara ajaib kejadian tak mengenakkan yang dialaminya tadi malam menguap begitu

saja bersama angin! Meski apa yang dia lakukan sama saja dengan membohongi diri sendiri, Ara menegarkan diri untuk memercayai itu.

Dia masih belum tahu apa yang akan dia lakukan dengan hubungan pernikahannya dan Danu. Pagi ini, Ara ingin fokus dulu kepada tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang ikut menyiapkan sarapan untuk Adrien dan Danu—Fatima sedang berada di taman kompleks perumahan bersama Bu Ning untuk mencari udara segar. Lalu, setelah itu, Ara berencana mengajak Adrien ke taman bermain. Dia belum sempat mengajak Adrien jalan-jalan dan hari ini dia bermaksud melakukannya. Sesungguhnya, Ara pun butuh 'melarikan diri'. Beraktivitas seharian bersama Ara akan menjadi salah satu solusi yang bisa membantunya.

Tanpa ada percakapan, Danu menyantap sarapan yang sudah Ara siapkan. Ketika Adrien makan sambil sesekali bersenandung dan bercerita tentang boneka yang baru dia terima dari Tante Esti kemarin, Danu tak banyak berkomentar. Dia sibuk dengan tablet dan pekerjaannya. Membuat Ara ingin merebut benda itu dan menyuruh Danu untuk fokus kepada Adrien. Namun, yang Ara lakukan kemudian hanyalah menahan diri untuk tidak lagi menyulut pertengkaran dengan suaminya.

Ara pun kemudian duduk di samping Adrien, menunjukkan ketertarikannya kepada boneka baru milik anak itu. "Siapa namanya?"

"Gummy! Soalnya boneka pandanya lagi makan permen, Mama!" Adrien menjawab penuh semangat—membuat Danu mendongak dan melirik ke arah putrinya.

Pada detik yang sama, tatapan Ara dan Danu bertemu untuk pertama kalinya sejak kejadian tadi malam. Danu kemudian memutus kontak mata saat ponselnya berdering, menandakan ada telepon masuk.

"Ya, Hendra?"

Ara mulai menyantap nasi gorengnya, tetapi diam-diam dia ingin mendengarkan percakapan suaminya dengan Hendra, teman kuliah mereka

dulu. Ara tidak tahu suaminya sudah berkomunikasi lagi dengan beberapa teman kuliah mereka, termasuk Hendra.

"Gue udah konfirmasi sama atasan gue di sana. Gue ambil proyek bareng lo itu, atas nama kantor gue. Untuk *agreement*-nya, nanti kita *review* dulu. Jadi, gue *extend* tinggal di Jakarta sampai dua bulan ke depan."

Ting!

Sendok yang Ara gunakan untuk makan, menggelincir jatuh dari genggaman. Berbunyi nyaring saat menyentuh lantai ruang makan. Dia menatap Danu yang tampaknya menyadari apa yang dia lakukan barusan. Lagi-lagi badai gelisah menerpa Ara: apa yang harus dia lakukan jika Danu tetap di Jakarta selama dua bulan, sementara dirinya dan Adrien sudah harus pulang ke London dua minggu lagi ...?

Tiba-tiba saja, Ara bisa membayangkan bagaimana bahtera rumah tangganya yang susah payah ingin dia pertahankan, akhirnya akan karam begitu saja.

Bu Hanisa, salah satu dosen farmakologi Ara saat kuliah dulu, menghubunginya. Dosen wanita yang cukup dekat dengan Ara itu tampak antusias mendengar kembalinya Ara ke Indonesia—walaupun mantan mahasiswinya itu tidak akan tinggal lama di Jakarta. Ara adalah mahasiswi favoritnya. Dialah yang dulu membimbing Ara saat skripsi. Mereka juga sering menghabiskan waktu bersama di luar kampus. Ara sering menemani Hanisa mencari buku, bahkan melakukan bimbingan skripsi sambil duduk bersama di kafe. Hanisa bercerai dari suaminya tak lama sebelum skripsi Ara dimulai. Wanita itu belum dikaruniai keturunan, jadi dia sudah menganggap Ara sebagai anaknya sendiri.

"Kamu jadi dosen tamu di kampus, ya, Ra? Ibu tunggu besok. Kamu bisa share *tentang pengujian klinis yang kamu lakukan di London. Kuliah umumnya mulai*

pukul dua siang. Maaf mendadak, tapi santai saja, ini bukan acara formal yang kaku banget, kok. Oke, Ra? Bisa?"

Ara tidak ingin mengecewakan wanita itu. Akhirnya, dia mengiakan permintaan tersebut. Pukul satu kurang lima belas, dia sudah sampai di pelataran kampus. Saat hendak menghubungi Bu Hanisa, seseorang memanggil namanya.

"Ara!"

Seorang wanita berambut sebahu melambai penuh semangat dari jendela mobil yang terbuka. Maya, salah satu sahabat Ara yang kini sudah menjadi dosen tetap di kampus. Wanita itu menutup mobil sedan hitamnya cepat-cepat, lalu bergegas mendekati Ara.

"Hampir aja gue lupa lo itu dosen di sini!" celetuk Ara, menyambut kedatangan Maya.

Maya langsung manyun. "Kalau Bu Hanisa nggak bilang lo mau ke sini, mungkin gue nggak tahu lo bakal jadi dosen tamu hari ini. Makasih banget, lho, udah sombong nggak ngasih kabar begitu," sindirnya sembari mendelik jutek.

Ara lantas mengaitkan lengannya ke lengan Maya. "Sori, gue udah mau ngabarin lo, kok, barusan. Lagian hari ini kan mendadak banget, May."

Maya tertawa, menghilangkan ekspresi ngambeknya. "Iyeee, gue maafin," selorohnya. Tak lama kemudian, dia berkata, "Eh, iya, lo ikut dateng ke reunian kampus nggak? *Weekend* ini! Duh, gue sampai lupa mau ngasih tahu lo dari kemaren-kemaren!"

"Hmm, banyak yang bakal dateng?"

Maya mengayunkan kakinya dengan langkah ringan saat berkata, "Yang gue tahu, Lucy kayaknya dateng. Kemaren gue ke RS nganter adik gue berobat, ketemu sama dia."

Dan, saat itu juga, langkah Ara terhenti, membuat Maya seketika digulung rasa bersalah. Bagaimana Maya bisa lupa bahwa Ara senantiasa terluka jika

nama Lucy disebut-sebut?

"Ra ..., sori," Maya berucap penuh penyesalan.

Ara menyetel ulang air mukanya, memamerkan senyum lebar—yang tentu saja susah payah dia tunjukkan. "Kenapa minta maaf? Nggak ada yang perlu dimaafin. Yuk, ah, masuk. Bu Hanisa udah nungguin gue."

Maya mengangguk. Sementara itu, lagi-lagi pikiran Ara terusik karena rencana reuni yang bisa saja mempertemukan dirinya, Danu, dan Lucy dalam satu tempat yang sama. 'Ditonton' oleh semua teman mereka.

Saat melakukan hal yang sebelumnya tak ingin dilakukan, fase terberat untuk dilewati adalah *bagaimana caranya untuk memulai*. Lucy pernah mendengar kalimat itu di suatu tempat entah di mana, tetapi dia tak menyangka dirinya harus menghadapi hal serupa.

Setelah kesulitan memulai kembali hubungannya dengan Danu, kini Lucy bisa menjalaninya dengan lebih rileks. Begitu pun ketika Danu mengajaknya makan malam di sebuah restoran, dia tidak bisa dan tidak ingin menolak. Ada debar bahagia yang justru Lucy rasakan. Dia seperti kembali ke masa bertahun-tahun ke belakang, saat dia bisa mengekspresikan perasaannya apa adanya kepada Danu. Lucy baru saja sampai di Jakarta kemarin, dan kini Danu menyambutnya dengan makan malam romantis yang membuat hatinya berbunga.

"Aku memperpanjang masa tinggalku di Jakarta," Danu memberi tahu. Setelah dia memulai lembaran baru dengan Lucy dan wanita itu tak keberatan untuk kembali berada di sisinya, rasanya semua beban berat di pundak Danu meluruh begitu saja. Hidupnya terasa lebih ringan, tak ada lagi kegelisahan yang senantiasa merongrong seperti delapan tahun belakangan. Dia merasa hidup kembali; bisa menghirup napas selega-leganya.

"Kenapa? Kerjaan kamu gimana?" Lucy berusaha untuk tidak tersedak makanannya sendiri. Walaupun berbicara dengan nada tenang seperti

barusan, sesungguhnya perasaan Lucy meletup-letup senang saking bahagianya mendengar kabar bahwa Danu akan lebih lama tinggal di Jakarta.

"Ada satu proyek baru di Bandung. Aku gabung atas nama kantorku, selama dua bulan. Jadi, tentu aja nggak ada masalah dengan pekerjaanku," jawab Danu sambil menguntai senyum.

Sebenarnya, ada yang ingin Lucy tanyakan kemudian: bagaimana istri dan anak Danu menanggapi perpanjangan waktu keberadaan Danu di Jakarta? Apakah mereka juga akan tetap tinggal selama dua bulan itu bersama Danu?

Tidak, Lucy menyuruh dirinya sendiri untuk tidak memikirkan itu. Dia sudah memutuskan melangkah sejauh ini. Memilih untuk mempertahankan cintanya yang baru saja kembali ke dekapannya. Jadi, tak ada alasan untuk mundur. Sudah terlambat untuk menarik keputusannya. Hatinya sudah kepalang bahagia dengan apa yang dia miliki sekarang.

"Wow! Kuharap semua kerjaanmu di sini berjalan lancar, Dan. Lalu, tentang Bandung, kamu akan *stay* di Bandung selama dua bulan itu?"

Danu menghentikan aktivitasnya memotong steik. Dia pun kemudian menyodorkan piring berisi steik yang sudah dipotong itu kepada Lucy—kebiasaan lama yang kini bisa kembali dia lakukan.

"Aku udah dewasa dan bisa motong daging sendiri, Dan," cetus Lucy sambil menaikkan alis, pura-pura protes.

"Biasanya kamu ngeluh males motong dagingnya. Atau ..., selama aku nggak ada di samping kamu, kamu udah nggak kayak gitu lagi?" tanya Danu. Rasa cemas tiba-tiba melanda. Segumpal pikiran berkelebat di kepalanya: apa saja yang dia lewatkan selama dia tidak berada di samping Lucy?

Dalam diam, Danu berharap tidak ada yang berubah dari Lucy. Danu menginginkan Lucy-*nya* yang dulu. Utuh, seperti sedia kala.

"Nggak ada yang motongin daging untukku selama delapan tahun ini, jadi, yah, terpaksa aku melakukannya sendiri. Sekarang aku udah terbiasa," balas

Lucy seraya tersenyum lebar. Senyum yang seketika membuat Danu terkesima.

Pria itu tertegun. Selama beberapa saat, yang dia lakukan hanyalah diam, menyesapi pemandangan indah yang selama ini hanya menjadi bunga tidurnya.

“Kok ngelamun?” Lucy memutus lamunan Danu, membuat pria di hadapannya tertawa canggung.

“*I’m just happy to be with you like this,* Lucy. Aku bener-bener bahagia,” Danu berkata tulus.

Sesaat, bayangan semalam, ketika bibir Ara bertemu dengan bibirnya, kembali menghantui Danu. Membuat perasaan asing menyelusup ke dalam benaknya. Namun, hanya sesaat, karena kemudian Danu tanpa segan mengenyahkan memori itu dari dalam kepalanya.

“Aku ... aku juga bahagia,” jawab Lucy jujur.

“Aryo? Hoi!”

Aryo tersentak saat kakak perempuannya, Laila, memukul pelan lengannya. Dia memang sedang bengong barusan, memperhatikan dua orang teman lamanya yang kini tengah makan malam berdua, tak jauh dari tempat dia dan keluarganya duduk sekarang.

Laila berulang tahun yang ketiga puluh delapan hari ini dan mereka sekeluarga merayakan dengan makan malam bersama.

Aryo tak menyangka keberadaannya di restoran ini justru membuatnya melihat satu pemandangan yang telah lama tidak dia jumpai: Danu dan Lucy yang sedang makan bersama. *Berdua saja.* Seperti dulu, saat mereka berdua masih menjadi sepasang kekasih.

“Ada temenku, Mbak. Aku ke sana dulu.” Aryo lantas berdiri begitu saja, mengabaikan Laila yang memanggil namanya dua kali.

Yang lain menanyai Laila ke mana Aryo pergi dan Laila hanya bisa

Yang lain menanyai Lana ke mana Aryo pergi dan Lana hanya bisa menjawab seadanya, "Aryo bilang ada temennya di sini," walaupun dia tidak tahu juga teman mana yang Aryo maksud.

Sesampainya Aryo di dekat meja Lucy dan Danu, kedua orang itu mendongak bersamaan, kaget. Aryo memamerkan senyum ramah—yang sebetulnya menutupi rasa penasaran sekaligus amarah—kemudian mengulurkan tangan kepada Danu, "Wow! Nggak nyangka ketemu kalian di sini! Lo udah balik ke Indo, Dan?"

Danu terdiam sesaat, seakan memindai Aryo, tanpa melupakan fakta bahwa pria itu adalah mantan pacarnya Ara. Namun, apa peduli Danu? Tidak ada sama sekali.

Danu pun berdiri, menjabat tangan Aryo dengan percaya diri. "Iya. Lo gimana kabarnya? Gue denger lo sekarang ngebangun bisnis sendiri?"

Aryo mengangguk. "Yah, *sort of.*" Dia pun mengalihkan pandangannya kepada Lucy yang ekspresinya berbeda dengan Danu—jauh dari percaya diri. "Lucy, apa kabar?"

Lucy ingin menghilang saja dari hadapan Aryo yang menatapnya tajam, seakan pria itu menangkap basah dirinya tengah berselingkuh dengan Danu. Namun, bukankah faktanya memang demikian?

Dengan perasaan campur aduk, Lucy berdiri, menyambut uluran tangan Aryo. Dia pun kemudian berkata sambil susah payah mengembangkan senyum, "Kabar baik. Kamu sendiri?"

Tanpa kehilangan senyumnya, Aryo menjawab, "Kabar baik. Sangat baik. *So* ...," dia menggantung ucapannya. Pura-pura sibuk mengedarkan pandang untuk mencari seseorang—atau dua orang, yang dia yakin memang tidak ada di restoran ini bersama Danu dan Lucy. Pandangannya lantas tertuju kepada Danu. Dia bertanya santai, tetapi maknanya jelas, "Maharani dan Adrien, ikut makan di sini juga?"

Aryo menjatuhkan ultimatum secara tersirat, tepat di depan muka Danu.[]

Bab 13

ARA TERBANGUN SAAT MERASAKAN getaran ponselnya. Dengan mata yang setengah terpejam karena masih mengantuk berat, dia berusaha menemukan ponselnya sebelum Adrien yang tidur di dekatnya terbangun. Melihat tulisan yang muncul di layar, dia tersenyum. Rasanya, dia benar-benar ingin ibunya ada di sisinya sekarang, memeluknya, membelai rambutnya, dan meyakinkannya bahwa badai dalam rumah tangganya ini akan segera berlalu.

"Ya, Ma?" ucap Ara sambil berdiri dan bergerak ke ujung ruangan. Dia duduk di sofa pendek yang menjadi favorit Adrien.

"Kamu sehat, Sayang? Mama belum ketemu kamu sejak kamu datang dari London. Mama baru sampai dari Semarang. Nanti Mama ke tempat kamu, ya. Mama kabarin lagi kapannya ...."

Ara mengangguk, walaupun ibunya tidak bisa melihat anggukannya itu. Setetes air mencuat di ujung mata Ara. Seandainya bisa, dia ingin mencurahkan semua isi hatinya kepada ibunya, memberi tahu bahwa dirinya kini tidak baik-baik saja. Bahwa pernikahan yang Ara harapkan bisa indah untuk selamanya, nyatanya sekarang penuh duri.

"Ya, Ma. Atau aku aja yang ke rumah Mama, ya, sama Adrien?" Ara berubah pikiran dengan cepat. Dia benar-benar ingin segera bertemu ibunya. Meski tidak mungkin menceritakan apa yang sedang terjadi, tetap saja Ara ingin berada dalam pelukan wanita itu untuk membantunya mengobati luka hati.

"Mama aja yang ke sana. Besok atau lusa, ya? Mama mau ngasih kejutan buat Adrien. Gimana?"

Mau tidak mau, Ara menyerah juga Dia mengiakan perkataan ibunya, kemudian tenggelam dalam obrolan menyenangkan bersama wanita yang sangat disayanginya itu.

Menjelang tengah malam, Danu baru pulang. Hari ini begitu melelahkan, tetapi menyenangkan. Lucy sedang libur jaga di rumah sakit, jadi hari ini Danu bisa mengajak wanita itu ikut ke Bandung. Sebenarnya, Danu pergi ke sana karena urusan pekerjaannya dengan Hendra, tetapi sekalian saja dia mengajak Lucy. Mereka pergi ke Lembang untuk wisata kuliner dan berjalan-jalan ke tempat berpemandangan indah.

Dari Lembang, mereka makan malam di Dago Atas. Sejak dulu, Lucy memang paling suka melihat pemandangan dari ketinggian. Melihat titik-titik lampu yang berkilauan di bawah sana selalu berhasil membuat wanita itu merasa senang.

Hari ini, kebahagiaan telah menggenapkan hati Danu. Mengingat apa yang dia lakukan bersama Lucy seharian ini, membuat senyum terus terkembang di wajahnya. Bahkan saat dia memasuki rumah.

Namun, senyum itu luntur seiring dengan arah pandang Danu yang tertuju ke ruang keluarga, tempat Adrien sedang merebahkan diri dalam pelukan Ara. Dengan langkah hati-hati karena tidak ingin membangunkan Adrien, Danu mencari *remote* TV yang ternyata terselip di antara bantal sofa. Dimatikannya TV itu, kemudian dia mendekati Adrien yang sedang tertidur pulas. Sesaat, pandangan Danu jatuh kepada Ara yang juga tertidur pulas di samping Adrien. Detik yang sama, ingatannya kembali kepada beberapa hari lalu, kala tubuhnya dan tubuh Ara tak berjarak ….

Lagi, Danu mengenyahkan ingatan itu dan memfokuskan dirinya kepada Adrien. Dia menyentuh pelan rambut putrinya selama beberapa saat. Tak menyangka anaknya yang dulu masih bayi kini sudah sebesar ini. Sudah secantik ini.

Danu hanya bertahan sesaat. Dia lalu kembali berdiri dan, sekali lagi, menatap Ara.

"Maharani dan Adrien, ikut makan di sini juga?"

Sindiran Aryo beberapa hari lalu masih terasa segar dalam ingatan Danu. Dia tahu, saat itu Aryo sedang mengusiknya, mempertanyakan secara tersirat mengapa Lucy yang ada di samping Danu, bukan Ara dan anak mereka.

Ara dan Aryo. Sepasang kekasih pada masa lalu, yang tak kalah terkenal seperti Lucy dan Danu.

Bisa saja sekarang Danu membangunkan Ara dan bertanya apakah wanita itu itu sudah bertemu dengan Aryo lagi. Namun, untuk apa? Tidak akan mengubah keadaan. Danu akan meninggalkan Ara demi Lucy—dan, Danu tak peduli apakah nantinya Aryo akan kembali memasuki hidup Ara atau tidak.

Setidaknya, itu yang saat ini Danu camkan baik-baik dalam kepalanya.

Awalnya, Ara pikir dia sedang berhalusinasi. Dia ketiduran sambil mendekap Adrien. Dia mendengar suara pintu, tetapi matanya terlalu berat untuk dibuka, mengecek apakah yang datang adalah Danu atau mungkin Bu Ning yang hendak mematikan lampu ruang tamu. Ara kembali tertidur—lagi pula, dia sudah lelah menunggu dan bertanya-tanya kapan Danu pulang.

Hingga Ara merasakan seseorang berdiri di dekatnya—dan jantungnya serasa berhenti berdegup ketika samar-samar dia melihat bayangan seseorang tengah berjongkok di dekat tubuh Adrien. Dia tidak yakin itu adalah Danu, tetapi dia berharap besar bahwa sosok itu memang Danu.

Tak ingin menghancurkan imajinasinya sendiri, Ara tak berani membuka mata. Tak ingin harapan itu seketika menghilang ditelan udara. Namun, detik berikutnya, Ara sadar bahwa dirinya memang tidak berhalusinasi.

Danu ada di dekatnya. Tak ingin Danu pergi karena menyadari Ara yang terjaga, Ara tetap memejam, tak bergerak. Ara berharap Danu bertahan di

sana lebih lama. Duduk di dekat Adrien—dan juga di dekatnya. Ada perasaan lega yang membajiri Ara saat mengetahui Danu bersama mereka, walaupun hanya sesaat.

Perasaan lega itu hanya bertahan hingga beberapa jam berikutnya. Pagi hari, saat makan bersama, Danu memberi tahu bahwa dia akan pergi ke Bandung lagi seperti kemarin. Gelombang gelisah seketika menghantui Ara lagi. Namun, Ara tak ingin menunjukkan apa yang sebenarnya dia rasakan di hadapan Danu dan Adrien. Dengan tetap tenang, Ara menyiapkan sarapan untuk suami dan anaknya. Sementara itu, seperti biasa ibu mertuanya sedang jalan-jalan pagi dengan Bu Ning di taman kompleks.

"Mama, aku mau nyusul Nenek ke taman. Boleh, ya? Aku udah selesai makan, kok!" Adrien berkata tak sabaran setelah menyelesaikan sarapannya cepat-cepat. Ikat rambutnya ikut bergoyang saat kepalanya bergerak-gerak dengan tampang memohon.

Ara tersenyum melihat putrinya—refleks, dia melirik kepada Danu. Namun, seperti biasa, sepertinya Danu lebih tertarik dengan tablet dan pekerjaannya. Tidak ada tanda-tanda pria itu sempat duduk di sebelah Adrien seperti semalam.

"Adrien tahu belokannya di mana? Atau, mau Mama anter ke tamannya?" Ara bertanya.

Adrien menggeleng kuat-kuat. "Nggak usah, Adrien tahu, kok. Kemarin sama Bu Ning main ke sana juga waktu Mama sama Papa pergi. Adrien main dulu, ya! Dadaaah!" Gadis kecil itu pun lantas melompat dari tempat duduknya, tidak menunggu jawaban dari kedua orangtuanya apakah dia diizinkan untuk pergi atau tidak.

Saat di ruang makan hanya tersisa dirinya dan Danu, ada suasana ganjil yang seketika memerangkap mereka. Danu tidak ingin berada dalam atmosfer seperti itu. Dia hanya mau berada dalam zona netral jika Ara berada di dekatnya.

“Kemarin pulang jam berapa?” Akhirnya, Ara bertanya setelah ada jeda panjang di antara mereka. Dia menyuapkan sup ayam ke mulut, pura-pura menikmati makanannya itu, padahal dia sama sekali sedang tidak bernafsu. Belakangan, nafsu makannya memang menurun drastis karena beban pikirannya yang kian hari kian mengusik ketenangan hidupnya.

“Lupa,” jawab Danu pendek, tanpa melirik sedikit pun.

Ada perasaan gondok yang menggerogoti diri Ara. Namun, lagi dan lagi, seperti biasa, Ara memilih untuk menahan diri. Pagi ini, dia harus pergi ke kampus untuk menghadiri kuliah umum seperti sebelumnya. Dia harus menjaga *mood*-nya agar tidak terjun ke titik terendah karena bertengkar dengan Danu pagi-pagi begini.

“Kamu nggak nanya, aku sempat ketemu siapa kemarin?” Pertanyaan yang tak Ara duga itu meluncur begitu saja dari bibir Danu.

Hanya ada satu nama yang lewat di kepala Ara. “Lucy, siapa lagi?” sindirnya pedas.

Baru setelah Ara menyebut nama Lucy, Danu mendongak dan melihat ke arah istrinya itu. “Aryo, aku ketemu Aryo. Kayaknya dia masih peduli sama kamu.”

Ara kaget karena nama Aryo tiba-tiba ikut terseret dalam percakapan ini. “Lalu? Apa hubungannya dengan aku?” balas Ara. Suaranya makin dingin. “Kayaknya kamu juga udah nggak tertarik dengan siapa aku bersosialisasi, atau bertemu, atau berteman. Termasuk dengan Aryo. Lagi pula, aku dan Aryo nggak melakukan hal yang nggak pantas. Kami nggak berpelukan di tempat umum, kan?”

Tangan Danu terkepal. Kemarahan seketika merayap ke dadanya. Bukan, bukan karena dia cemburu—dia yakin itu. Dia marah karena nada bicara Ara jelas sengaja menyudutkan dan menantang dirinya.

“Kamu ingin ngebahas tentang hal itu di rumah ini?” balas Danu tak kalah dingin.

“Lalu, kamu mau bahas di mana? Saat aku di London dan kamu di sini, bersama wanita itu?!” Suara Ara melengking naik, mulai kehilangan kesabaran.

“ARA!” Danu menggebrak meja. Kekesalannya sudah memuncak. Ditatapnya tajam kedua bola mata istrinya.

Ara tidak menangis. Api kemarahan justru berkobar di sorot matanya. Wanita itu lantas berdiri, membawa piring berisi makanan yang hanya dia sentuh dua sendok, lalu berjalan pergi memunggungi Danu sambil berkata, “Urus aja hidup kamu sendiri. Jangan bawa-bawa Aryo dalam masalah kita.”

“OH, YA?!” Danu membalas. Dia berdiri dan bergerak cepat, meraih sebelah tangan Ara. Membuat wanita itu kehilangan keseimbangan dan piring yang tadi dibawanya jatuh ke lantai, menghasilkan suara nyaring yang memekakkan telinga.

Di antara pecahan beling yang terserak di antara kakinya, Ara tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis. Bibirnya bergetar, sudah tak sanggup bicara. Dan, detik berikutnya, kalimat yang diucapkan Danu berubah bentuk menjadi rudal yang menghantam pertahanan dirinya.

“Kita bercerai saja. Kamu tahu kita nggak akan bisa mempertahankan pernikahan ini.”

Danu mengucapkan kalimat itu tanpa ekspresi, lalu berbalik dan tidak menoleh sekali pun kepada Ara yang tertegun dengan air mata yang terus jatuh berderai.

Tangis itu tak terbendung, sekuat apa pun Ara menyuruh dirinya sendiri untuk berhenti.

Pukul tiga sore, Ara menyudahi kuliah umumnya. Perasaannya menjadi lebih baik saat dia menghabiskan waktu untuk mengajar seperti ini, membagikan ilmu yang dia miliki dalam bidang *pharmaceutical research* kepada para mahasiswa yang tampak tertarik dengan topik yang dia sampaikan.

Para mahasiswa itu memang belum pernah terlibat langsung dalam *clinical research* yang mendalam untuk menemukan obat baru. Saat Ara memberi tahu bagaimana prosesnya, dan betapa proses-proses itu tidaklah mudah dan sangat menantang, ditambah beberapa potong video terkait materi yang dia jelaskan, mahasiswa-mahasiswa yang hadir terlihat antusias dan sangat bersemangat untuk berdiskusi. Sayangnya, jam kuliah harus berakhir. Kuliah ditutup dengan keluhan para mahasiswa yang ingin jam kuliah Ara diperpanjang.

“Selamat sore, Semuanya. Sampai ketemu pada kesempatan lain.” Ara berpamitan, tersenyum kepada orang-orang yang memenuhi gedung serbaguna kampus, kemudian berjalan menuju pintu keluar dengan senyum yang masih tersisa di wajah.

Saat dia berbelok di koridor, dia tak menyadari ada seseorang yang tengah menunggunya. Ara berjalan sambil menunduk karena sedang mengecek pesan-pesan belum terbaca yang masuk ke ponselnya selama dia memberi kuliah tadi. Hingga ….

“Hai, Maharani. Apa kabar?”

Ara menoleh cepat ke kanan, kepada sumber suara yang memanggilnya. Detik berikutnya, dia kaget bukan main saat mendapati seorang pria tengah berdiri di dekat pintu sambil tersenyum hangat ke arahnya.

Pria itu sudah sejak setengah jam lalu menunggu Ara selesai mengajar. Bukan tanpa alasan dia tiba-tiba muncul di hadapan Ara seperti sekarang.

Aryo mengajak Ara mengunjungi toko buku yang letaknya tak terlalu jauh dair kampus. Awalnya, Ara memang agak kikuk karena Aryo tiba-tiba datang seperti itu, tetapi Ara menyuruh dirinya sendiri untuk tidak terlalu memikirkan hal lain kecuali Aryo yang sekarang menjadi temannya dan ingin menjalin silaturahmi dengannya—tidak lebih.

“Maya ngasih tahu aku kalau kamu ngajar di kampus, jadi yah … aku

"Maya ngasih tahu aku kalau kamu ngajar di kampus, jadi yah ... aku dateng buat *say hi* sama kamu," jelas Aryo. Dia berjalan di samping Ara, mengalihkan pandangan dari rak-rak buku yang sebelumnya dia perhatikan.

"*Thank you*, masih inget sama aku. Kirain sekarang saking sibuknya, kamu lupa sama temen-temen kamu," kelakar Ara. Dia sengaja menitikberatkan kepada kata 'teman' dan, tentu saja, Aryo tak perlu susah payah untuk menyadari *clue* itu.

Aryo tidak keberatan dengan batas pertemanan yang digarisbawahi oleh Ara barusan. Yang mengusiknya kemudian justru bagaimana dia sempat melihat Danu dan Lucy makan malam berdua, tanpa kehadiran Ara dan anaknya di sana. Sebagai seorang pria, tanpa harus dijelaskan pun, dia bisa membaca situasi apa yang terjalin antara Danu dan Lucy. Dia bisa melihat dengan jelas bagaimana makan malam itu bukan makan malam biasa di antara sepasang teman. Dari gelagat Danu, pria itu pun sepertinya tidak ingin susah payah menutupi fakta bahwa dirinya memang tengah menjalin 'hubungan' dengan mantan kekasihnya itu. Terlepas dari status Danu sebagai suami wanita lain.

"Kamu masih sering komunikasi sama Maya, Yo?"

Malam saat bertemu Lucy, wanita itu tidak banyak bicara di hadapan Aryo. Sementara itu, Danu bersikap percaya diri seakan tak ada yang salah dengan apa yang dia lakukan. Seandainya Aryo berada di sana beberapa menit lebih lama, mungkin akan terjadi perkelahian antara dirinya dan Danu. Aryo tidak tahan melihat perselingkuhan Danu yang terang-terangan itu.

"Aryo?"

Aryo tersentak. Kaget karena Ara sampai harus mengibas-ngibaskan tangan di depan wajahnya untuk membuyarkan lamunannya. "Apa? Gimana tadi, Ra?" tanyanya gelagapan.

Ara memberengut, seakan kesal karena tidak diacuhkan seperti barusan. Namun, melihat Aryo yang tampak khawatir Ara marah kepadanya, wanita

itu lantas tergelak. Aryo tak berubah, ekspresinya selalu sama ketika menghadapi Ara yang sedang merajuk.

"Kamu nggak berubah, ya, Yo. Sama banget kayak dulu," ucap Ara sambil kembali memilih buku.

Di belakang Ara, Aryo tercenung. Sebuah pertanyaan seketika melintas di benaknya: bagaimana jika dulu dia tidak sibuk mengejar keinginannya untuk kuliah S-2 di Belanda? Dan, Ara tidak melakukan hal yang sama—mengejar keinginannya untuk kuliah di London? Jika mereka memiliki keinginan kuat untuk tetap bersama, dan lebih banyak waktu untuk saling mengisi kehidupan satu sama lain, juga tidak sibuk dengan keinginan masing-masing, mungkin saja sekarang Ara menjadi istrinya, bukan Danu.

Aryo tak bisa terus tenggelam dalam angan kosong, dia tahu itu. Jadi, yang dia lakukan kemudian adalah me-*reset* ekspresi di wajahnya, seakan tak ada hal yang tengah mengusik benaknya. Dia berjalan mendekati Ara, kemudian berkata penuh semangat, "Kita makan kwetiau Pak Hamid, yuk, Ra?"

Warung kaki lima Pak Hamid memang cukup terkenal di dekat kampus mereka dulu dan menjadi salah satu tempat makan favorit Ara dan Aryo karena sambalnya yang sangat pedas tetapi luar biasa enak.

"Wah, udah lama nggak makan kwetiau Pak Hamid! Yuk!"

Melihat gestur Ara yang ceria seperti itu, ada kegembiraan yang membuncah di dada Aryo. Pada detik yang sama, ketika dia menyadari … *dia merindukan Ara-nya yang dulu.*

Menepikan kemarahannya kepada apa yang dilakukan Danu terhadap Ara, Aryo menyuruh dirinya sendiri untuk menikmati saja waktu-waktunya bersama Ara. Waktu yang sangat terbatas, dan menjadi sangat berharga bagi pria itu.[]

Bab 14

“HARI INI KITA MAIN ke mana, Ma?” Adrien bertanya setelah menghabiskan sarapannya. Dia berlari menuju Ara yang sedang membereskan buku dongeng anak-anak yang terserak di lantai.

“Adrien mau ke mana? Hmm, nyari tempat main di mal atau kebun binatang ... atau—”

“Ke kebun binatang aja, Ma! Ya, ya? Aku mau lihat kelinci!” sahut Adrien dengan ekspresi serius.

Mendengar jawaban putrinya itu, Ara tak bisa menahan tawa. “Masa mau lihat kelinci aja sampai ke kebun binatang? Kalau lihat burung merak, beruang, atau gajah, nah ..., baru kita ke kebun binatang.” Dielusnya puncak kepala anaknya dengan penuh sayang.

Perasaan bersalah kembali menyelimuti Ara. Sebersit pertanyaan berkelebat dalam kepalanya: sejauh apa dia sudah tenggelam dalam kesedihannya sendiri karena Danu, sementara anaknya yang tidak tahu apa-apa mungkin saja tanpa Ara sadari telah merasa kehilangan perhatian yang utuh dari orangtuanya?

“Kalau gitu, sekarang Adrien cari Bu Ning, terus ganti baju, ya? Kita berangkat ke kebun binatang,” ucap Ara sambil mengulas senyum, menepikan kegelisahan hatinya barusan. Hari ini, dia bertekad ingin menghabiskan waktu dengan bersenang-senang bersama putri kesayangannya.

“HOREEE!!!” Adrien bersorak girang. Dia melompat-lompat sambil berteriak dan berlari mengelilingi sofa di ruang tamu.

Ara sampai memekik kaget saat putrinya itu nyaris saja terantuk kaki sofa

Ara sampai memekik kaget saat putrinya itu nyaris saja terantuk kaki sofa. Namun, detik berikutnya, setelah memastikan anaknya tidak apa-apa, dia berkata lagi, “Yuk, siap-siap. Takut kesiangan ....”

“Nanti binatang-binatangnya keburu bobok, Ma?” tanya Adrien cemas. Dia berlari kecil menuju Ara. Kepalanya mendongak. “Mama, kita berangkat sama Papa, nggak?”

Binar penuh harap jelas terlihat di mata gadis kecil itu. Namun, bagaimana Ara bisa memberikan jawaban yang sudah pasti akan mengecewakan Adrien? Lagi dan lagi, ayah Adrien tak ada di samping Adrien saat anak itu menginginkan kehadiran pria tersebut. Dan, Ara-lah yang harus membuat alasan untuk meminimalisasi kekecewaan yang mungkin dirasakan Adrien. Bagaimana lagi? Untuk saat ini, berbohong kepada Adrien adalah jalan terbaik.

“Papa kerja. Nanti Mama telepon. Kalau sempat, semoga aja Papa bisa nyusul kita ke kebun binatang. ya?” bujuk Ara yang lalu berjongkok, menyejajarkan tinggi tubuhnya dengan Adrien.

Adrien tampak berpikir sejenak, menimbang apakah arti dari ucapan mamanya barusan adalah *papanya akan datang*—atau tidak. Namun, *Papa mungkin datang*, begitu pikirnya. Dia pun lantas mengangguk penuh semangat. “Ayo, kita ke kebun binatang!”

Adrien pun bersiap berlari mencari Bu Ning, bertepatan dengan saat wanita paruh baya memasuki rumah setelah membeli roti tawar dari penjual yang berkeliling kompleks.

“Ibuuu, aku mau ganti baju! Aku mau main ke kebun binatang! Ayo!” Adrien menarik sebelah tangan Bu Ning yang kosong dengan tergesa.

Bu Ning sempat bingung sesaat karena Adrien tiba-tiba berbicara tentang pergi ke kebun binatang. Namun, detik berikutnya, dia menjawil hidung Adrien gemas, lalu berkata, “Sebentar, ya, ada yang mau Ibu sampaikan dulu ke Mama Adrien.”

Adrien mengangguk, sementara Ara menunggu.

“Kenapa, Bu?” tanya Ara.

Bu Ning menyodorkan sesuatu yang ternyata dia selipkan di kantong plastik putih yang dia bawa. Sebuah kertas undangan. “Barusan ada yang ngirim paket buat Mbak Ara dan Mas Danu. Ini, Mbak ...,” katanya seraya menyerahkan kertas undangan itu. “Saya permisi, gantiin baju Adrien dulu.”

Ara mengangguk, lalu menatap kertas undangan yang kini ada di tangannya. Tertulis di undangan *hardcover* bermotif kayu itu: *Kepada Maharani Dewanti dan Danu Adyatama*. Ternyata undangan reuni dari kampus untuk angkatan mereka. Seperti info dari Maya, memang akan ada reuni semua fakultas di angkatan mereka.

Seketika, keriuhan menghantam kesadaran Ara. Dia dan Danu diundang ... lalu, apakah benar seperti dugaan Maya ... Lucy juga akan datang?

Pemikiran itu seketika ingin Ara buang jauh-jauh. Dia tidak ingin peduli. Biar saja Lucy datang, toh Danu *seharusnya* tidak berbuat macam-macam di depan semua orang sementara Ara ada di sana. Ya, ‘kan?

Pikiran itu terus coba Ara pertahankan. Namun, sepanjang hari setelah dia menerima undangan itu, bahkan saat dia menghabiskan waktu bersama Adrien dan berbagi tawa dengan putri kesayangannya tersebut, kegelisahannya tak kunjung mereda. Bagaimana jika Danu malah memutuskan untuk datang ... bersama Lucy?

Setelah melewati satu hari yang panjang dan melelahkan, akhirnya Lucy bisa mengambil jeda. Walaupun tiga jam lagi Lucy harus kembali ke rumah sakit untuk lanjut bertugas, setidaknya sekarang tubuhnya terasa jauh lebih rileks setelah setengah secangkir cokelat panas menyusuri kerongkongannya—dan Danu ada di hadapannya.

Mereka duduk berhadapan di kafe yang letaknya memang agak jauh dari rumah sakit. Tadi, Danu menjemputnya ke rumah sakit dan mengajaknya

pergi ke tempat ini. Kafe yang dulu menjadi favorit bagi keduanya sebagai tempat mengerjakan tugas kampus.

"Tempat ini lumayan banyak berubah," Danu berkomentar.

Pandangannya mengedar, memperhatikan warna cat tembok yang tak lagi krem seperti dulu, melainkan biru lembut dengan tiga gradasi, ditambah motif garis berwarna cokelat dan abu. Dilihatnya salah satu sudut yang dulu menjadi favorit mereka, yang paling dalam letaknya, di samping sebuah taman kecil yang selalu tampak asri karena ada bunga-bunga yang dirawat di sana. Sekarang, sudut itu ditempati beberapa gadis berseragam SMA yang tampak serius dengan tugas sekolah mereka.

Lucy menoleh ke belakang, melihat arah pandangan Danu. Seketika, senyumnya mengembang. Sama seperti Danu, hatinya menghangat kala mengingat dulu dirinya dan Danu sering duduk di sana.

"Udah bertahun-tahun, wajarlah kalau agak berubah," jawab Lucy setelah kembali memfokuskan pandangannya kepada Danu.

Danu menatap Lucy. Beberapa detik dia habiskan untuk memandangi wajah wanita itu. "Aku senang kamu bersamaku sekarang."

Lucy mengerutkan kening. Pura-pura heran dengan ucapan Danu, padahal dia sendiri pun merasakan hal yang sama. "Lagi ngomongin kafe, kok malah jadi ngomongin kita?"

Danu meringis. Dia menegakkan punggung, lalu meneguk pelan sisa kopi di cangkirnya. Masih memandangi Lucy yang juga tengah menatapnya lekat.

Di antara momen tanpa kata yang intens itu, ponsel Danu yang tergeletak di atas meja bergetar, menampilkan notifikasi panggilan telepon. Posisi Lucy yang tak terlalu jauh dari ponsel Danu membuatnya refleks melirik nama yang tertulis di sana.

Adrien.

Putri Danu.

Baik Danu maupun Lucy sama-sama terdiam. Tatapan mereka terkunci

Baik Danu maupun Lucy sama-sama terdiam. Tatapan mereka terkunci pada layar ponsel. Sampai akhirnya, Danu tersenyum tipis, seakan meminta izin kepada wanita itu untuk mengangkat telepon. Tak ada yang bisa Lucy lakukan selain membiarkan Danu melakukannya.

Berikutnya, Lucy mendengar Danu berkata, “Ya? Papa lagi kerja ....”

Hati Lucy kebas seketika—mendengar kebohongan yang Danu sampaikan kepada anaknya.

Seakan tak ada yang terjadi, Lucy kembali ke rumah sakit diantar Danu. Dia berusaha tidak tampak terpengaruh oleh telepon dari Adrien tadi. Danu pun sepertinya tidak sadar bahwa telepon dari Adrien, ditambah kebohongannya yang mengatakan bahwa dia sedang bekerja kepada gadis kecil itu, membuat hati Lucy kini seperti benang kusut.

Bukan Danu yang menyebabkan Lucy merasakan kegundahan itu, melainkan Adrien yang berusaha menghubungi Danu. Apa yang dilakukan gadis kecil itu membuat Lucy teringat kepada posisinya sendiri ....

Seorang anak perempuan yang mencari keberadaan ayahnya.

Namun, bedanya, Adrien menemukan sang ayah—sementara Lucy tidak. Yang dia lihat dulu justru mobil polisi yang membawa pergi ayahnya itu ....

Dua puluh tahun lalu.

Annie, ibu Lucy, tidak pernah menceritakan siapa sesungguhnya ayah kandung Lucy. Pernah beberapa kali Lucy bertanya, tetapi jawaban Annie selalu sama: ayah Lucy sudah lama meninggal karena sakit. Pada awalnya, Lucy percaya, meski setelah beberapa kali bertanya dan meminta ibunya unuk menemaninya pergi mengunjungi makam ayahnya itu, Annie selalu mengelak. Wanita itu beralasan makam ayah Lucy berada jauh di Sumatra sana, di kampung halaman pria itu.

Lucy percaya, hingga suatu hari, saat dia—yang masih duduk di kelas satu SMP—mendengar suara seorang pria yang sedang berbicara dengan ibunya di ruang tamu. Alis Lucy mengerut. Dia melirik jam dinding di ruang makan, sudah pukul sebelas malam. Siapa tamu yang datang menjelang tengah malam begitu?

Lucy tidak tahu sedang ada tamu. Dia pergi ke ruang makan karena terbangun dari tidur dan merasa haus, bermaksud mengambil air dingin di kulkas.

"Aku nggak akan membantu kamu," Annie berkata tegas.

Karena penasaran, Lucy berjalan menuju ruang tamu, lalu melihat ibunya yang duduk di sofa, menghadap dirinya. Wanita itu seketika terlihat panik saat menyadari kedatangan putrinya. Namun, buru-buru Annie menguasai diri.

"Pergilah. jangan kembali ke sini," tandasnya lagi kepada sang tamu. Dia bangkit dari duduk, berjalan cepat ke arah Lucy, lalu memberi instruksi, "Masuk kamar. Sekarang!"

Lucy terkejut karena ibunya berbicara setegas itu, seakan tak ingin memberi kesempatan kepada Lucy untuk melihat lebih jelas sosok pria yang menatapnya tanpa berkedip itu.

"Ini ...." Lucy mendengar pria itu bersuara.

"Bukan. Dia nggak ada hubungannya sama kamu!" sahut Annie cepat, lalu memberi tekanan di lengan Lucy, menegaskan kepada putrinya itu untuk cepat-cepat pergi dari sana.

Insting Lucy mengatakan pria itu bukan sekadar 'tamu tak diundang' yang membuat ibunya marah seperti itu. Lucy juga nyaris tak pernah

melihat ibunya bersikap dingin kepada orang lain. Makanya, dia heran dengan sikap ibunya malam itu.

"Ayo, masuk!" Annie mengulangi perintahnya.

Lucy pun terpaksa menurut dan langsung masuk ke kamar.

Setengah jam kemudian, Lucy mendengar sirene mobil polisi yang bergerak mendekat menuju rumahnya. Dia pikir mobil polisi itu hanya melewati area rumahnya, tetapi betapa terkejutnya dirinya saat menyadari mobil polisi itu berhenti tepat di depan rumah.

Lucy setengah berlari ke luar kamar. Ingin bertanya apa yang sedang terjadi kepada ibunya. Namun, Lucy tidak bisa menanyakan apa pun saat itu karena ibunya diminta ikut ke kantor polisi sebagai saksi kaburnya seorang narapidana dari salah satu lapas yang ada di Jakarta.

"Kopi?"

Lucy terperanjat. Catra ada di sampingnya, menyodorkan sebelah tangan yang memegang segelas kopi untuk Lucy. "Eh, *thanks*," sahut Lucy gelagapan.

Dia menerima *paper cup* itu dari Catra. Sisa-sisa lamunannya tadi masih membekas di kepalanya. Dia berdiri di dekat jendela ruangannya, memandangi taman rumah sakit yang tertangkap dari sudut ruangan itu.

"Jangan ngelamun. Kasihan pasien-pasien lo kalau dokternya ngelamun begitu," Catra berseloroh sambil berjalan menuju sofa pendek di ruangan Lucy.

"Siapa juga yang ngelamun?" Lucy mengelak, lalu duduk di hadapan Catra.

Meski Lucy tampak menikmati kopi instan dalam gelas kertas yang Catra bawakan, pria itu bisa melihat dengan jelas rona gelisah yang tergambar di wajah Lucy. Pada saat yang sama, Catra merasakan ada batu berat yang makin tertimbun di atas dadanya.

Mencintai seorang wanita yang mencintai pria lain, ternyata bukan perkara mudah.[]

Bab 15

ADRIEN MELOMPAT-LOMPAT PENUH SEMANGAT, bergerak dari satu lorong ke lorong lain selagi membantu ibunya berbelanja. Dengan cekatan, dia mengambil barang-barang yang sudah dia tulis di rumah. Sosis, mentega, mayones, daging dari kotak pendingin, hingga beberapa sayuran yang harus berkali-kali dia baca ulang *name tag*-nya agar tidak tertukar dengan apa yang sudah dia dan ibunya tulis di kertas HVS yang dibagi dua.

"Selesai!" Adrien berseru senang, mengangkat sebelah tangannya yang memegang kertas berisi daftar belanjaan ke udara. "Semuanya udah masuk ke keranjang, Mama!"

Ara mengangguk, tak kalah semangat dengan putrinya. Dielusnya lembut puncak kepala Adrien. "*Thank you*, Sayang. Mama seneng hari ini belanja sama Adrien."

Adrien mengangguk mantap. Dia berdiri di samping troli. Tubuh mungilnya tidak melampaui tinggi troli yang mereka dorong itu. Walaupun agak kesulitan saat harus memasukkan barang-barang ke troli tersebut, Adrien tetap bersemangat. Kesulitan itu tak menyurutkan niatnya untuk membantu ibunya berbelanja. Di London, Adrien pun sering menemani Ara berbelanja.

"Sebagai bentuk terima kasih Mama buat Adrien karena udah bantuin Mama, Adrien mau Mama beliin apa, Sayang?" Ara meraih sebelah tangan Adrien, menempatkan anaknya itu di sisi kiri tubuhnya. Ara pun mengambil alih troli dan mendorongnya sendiri, membiarkan sebelah tangan Adrien bebas dan sesekali menyentuh *display* barang-barang di lorong yang mereka lewati.

“Hmm.” Gadis kecil itu memperlihatkan ekspresi lucu saat berpikir keras. Dia sungguh-sungguh memikirkan jawaban dari pertanyaan ibunya. “Adrien mau krayon baru, Mama. Boleh? Krayon punya Adrien udah pendek-pendek. Adrien mau mewarnai buku *Frozen*!” dia berseru, membuat Ara khawatir dahi anaknya itu akan terbentur troli karena gerakannya yang penuh energi.

“Oke! Ayo kita cari krayonnya!”

Mereka pun berjalan beriringan, menyusuri lorong satu per satu untuk mencari benda yang Adrien inginkan. Namun, sebelum sempat menemukan apa yang mereka cari, pandangan Ara terpaku kepada sesosok pria yang sangat familier. Wanita itu menyipitkan mata, memperhatikan dengan saksama pria di kejauhan yang mengenakan kemeja biru muda itu. Pria tersebut sedang mengantre di barisan kasir nomor satu.

Jantungnya langsung mencelus seketika saat mengonfirmasi suaminyalah yang ada di sana, sedang mengalungkan lengannya ke pundak seorang wanita yang Ara tahu betul siapa. *Danu dan Lucy.* Di tempat yang sama dengan keberadaan dirinya dan Adrien.

Kesadaran Ara seketika tersentak. Adrien!

Gadis kecil kesayangannya itu rupanya masih sibuk memperhatikan permen-permen yang dia lewati sepanjang lorong. Adrien menyenandungkan pelan lagu *Bintang Kecil*, tidak menyadari kepanikan yang menerpa ibunya. Jika mereka terus berjalan lurus hingga mendekati kasir nomor satu, Adrien pasti bisa melihat ayahnya sedang mengantre di sana.

Mempertahankan sisa-sisa hatinya yang patah, Ara menguatkan diri untuk melakukan hal yang memang seharusnya dia lakukan sebagai seorang ibu. Dia berjongkok, lalu berkata lembut kepada Adrien sambil mengulas senyum lebar, “Adrien mau biskuit? Atau cokelat? Yuk, kita cari di lorong belakang. Di sana lebih banyak pilihan.”

Mata Adrien membulat senang. Dia pun berteriak, “Horeee!” sambil melompat dua kali.

Ara buru-buru memutar arah trolinya, tanpa ingin melihat suaminya lagi. Digenggamnya erat tangan mungil Adrien, lalu bergegas pergi. Ara tak sudi membiarkan Adrien melihat ayahnya tengah memeluk wanita lain yang bukan ibunya, juga bukan keluarganya.

"Jadi, itu yang biasa kamu lakukan di luar sana bersama Lucy? Bernostalgia di depan umum, berpelukan, bahkan nggak peduli kalau seseorang mungkin saja mengenali kalian?" Rentetan kalimat itu terlontar begitu saja sesampainya Ara di kamar. Dia melemparkan tasnya ke karpet, berjalan penuh emosi mendekati Danu yang sedang duduk di sofa pendek sambil menyelesaikan pekerjaannya.

Ucapan Ara yang begitu pedas dan tanpa rem itu membuat kening Danu berkerut. "Kamu datang dan ngomong kayak gitu, maksudnya apa? Lebih baik kamu jelasin dulu. Biar aku juga bisa paham," sahut Danu santai, lalu kembali fokus memperhatikan kertas-kertasnya seakan kemarahan Ara bukanlah hal yang penting baginya.

Ara, yang mulai naik pitam, melemparkan beberapa kertas pekerjaan milik Danu ke lantai, membuat suaminya geram.

"Kamu apa-apaan?! Itu kerjaanku!" bentak Danu. Rahangnya mengetat. Sedetik kemudian, dia sadar suara kerasnya barusan bisa saja terdengar sampai ke luar kamar. Bisa saja Adrien—atau lebih parah, ibunya—mendengar pertengkaran antara dirinya dan Ara.

"Kalau kamu memang mau selingkuh, jangan terlalu BODOH untuk membiarkan semua orang tahu!" balas Ara, tak sanggup menahan gelegak emosi. Dadanya naik turun, napasnya terasa berat. Kemarahan menguasainya. Dia tidak ingin menangis, tetapi saking marahnya, dia tidak bisa menghentikan air matanya yang mulai jatuh.

"Apa, sih, yang kamu ributin?" Danu mendesis. Ekspresinya tak kalah marah dengan Ara. Dia tidak terima diserang tanpa alasan yang jelas.

“Aku dan Adrien ada di supermarket tadi, dan aku lihat kamu ngerangkul wanita itu! Kamu nggak punya otak, Dan?! Gimana kalau Adrien ngelihat kalian, HAH?!” Didorongnya kuat-kuat dada Danu. Dia ingin mengempaskan tubuh suaminya itu sejauh mungkin.

Detik berikutnya, air mata semakin membanjiri wajah Ara, membuat keinginannya untuk mendorong tubuh sang suami kian menjadi, agar pria itu tidak melihatnya menangis seperti sekarang.

Mendengar kata-kata “nggak punya otak” yang Ara tujukan kepadanya, Danu seketika murka. Kalaupun Ara dan Adrien melihatnya sedang bersama Lucy, bukan berarti Ara bisa seenak hati menyebut dirinya tidak punya otak.

“Mulut kamu udah lupa dengan tata krama, Ra?” ucap Danu tajam.

“Kamu nggak terima dengan perkataanku, hah?! Terus apa?! Apa istilah yang lebih pantas selain nggak punya otak kalau kamu selingkuh terang-terangan kayak gitu dan anakmu bisa saja ngelihat semuanya?! APA?!”

Danu tercenung sesaat. Dia tidak mengira Ara bisa berkata sejauh itu untuk menyerangnya. Dan, yang Danu lakukan kemudian bukanlah membalas Ara dengan kata-kata. Dilampiaskannya kemarahan yang membelit dada dengan mendekati Ara, lalu dengan gerakan cepat dan kasar, dia mendaratkan bibirnya di bibir wanita itu.

Ara meronta! Dipukulnya dada Danu, berusaha mendorong sekuat tenaga agar Danu melepaskan pelukannya yang begitu kuat dan menyakitkan di tubuhnya. Bukan, bukan hanya tubuhnya yang sakit. Hati Ara kini ikut sakit bukan main. Perlakuan Danu kepadanya sekarang begitu menyakiti hati dan harga dirinya!

Ara terus meronta, tetapi sia-sia. Pelukan dan ciuman kasar Danu begitu mendominasi. Dia terlalu lelah tenggelam dalam perlawanan dan tangisnya untuk benar-benar membuat tubuh pria itu menjauh darinya.

Akhirnya, perlawanan Ara berhenti beberapa saat kemudian. Danu melepaskan wanita itu. Emosi masih berkilat di matanya. Tanpa ada ucapan

maaf atau perasaan bersalah karena sudah menyakiti istrinya sejauh itu, Danu malah berkata, "Jaga ucapanmu. Aku masih suami kamu, sehina apa pun aku di matamu." Dia pun lantas keluar dari kamar.

Setelah pintu tertutup rapat, tubuh Ara ambruk. Dia tersedu di antara sakit hati tak terperi yang kini merajamnya.

Snowball di hadapan Lucy memperlihatkan dua boneka beruang cokelat yang duduk berdampingan. Ada titik-titik putih yang berperan sebagai salju dalam bola kecil itu. Lucy tak bisa menahan senyum. Sebuah hadiah yang Danu berikan untuknya. Bukan benda mahal atau sulit didapat karena mereka tidak sengaja menemukan bola kaca itu di supermarket sore tadi, dipajang di dekat kasir, saat Danu menemaninya berbelanja beberapa kebutuhan harian.

Lucy tak mengira Danu masih mengingat janjinya. Dulu, Lucy pernah berseloroh ingin memiliki *snowball* yang ada beruang cokelatnya. Mereka pernah mencarinya, bahkan beberapa kali mereka sampai pergi ke berbagai tempat oleh-oleh di Jakarta dan Bandung—toko boneka sampai toko mainan anak-anak. Namun, nihil. Mereka tak kunjung menemukannya.

Dan, kini, saat mereka tidak mencarinya lagi, benda itu muncul begitu saja. Dijual di sebuah supermarket, bukan tempat khusus yang sulit dicari. Mengingat janji yang baru terwujud setelah bertahun-tahun berlalu, membuat senyum Lucy kian melebar. Sejak dia pulang berbelanja dengan Danu tadi, wajahnya terus semringah. Bola kaca dari Danu benar-benar sudah mencuri hatinya. Sanggup membuatnya bertahan duduk lebih dari satu jam di kursi kerjanya, hanya dengan memandangi benda itu. Dia merasa terlempar ke masa bertahun-tahun lalu, saat hari-harinya bersama Danu selalu dipenuhi tawa.

Hingga senyumnya memudar kala mengingat telepon dari Adrien, dan bagaimana Danu berbohong bahwa dirinya sedang bekerja. Padahal, pria itu tengah menghabiskan waktu berduaan dengan Lucy.

"Pergilah dari hidup Danu, Lucy. Anak saya pantas mendapatkan kehidupan yang lebih baik, mendapatkan seorang wanita yang jelas asal-usul keluarganya. Saya tidak mengenal ibu atau ayahmu. Dan, saya dengar, kamu bahkan tidak tahu siapa ayah kandungmu. Seharusnya kamu paham maksud saya."

Ucapan menyakitkan yang dulu diutarakan Fatima kepadanya kembali bergaung keras di kepala. Sekuat tenaga, Lucy menggeleng, mencoba mengusir kilas balik pertemuannya dengan Fatima.

"Danu pantas berbahagia dengan wanita lain. Bukan dengan kamu."

Lucy menekuk kakinya, menenggelamkan wajah di sana. Berusaha mengusir kenangan yang selalu menghantuinya—menjadi mimpi buruk tanpa jeda.

Aku bisa membahagiakan Danu! Sebuah suara lantas bergaung di benak Lucy. Membuat wanita itu kembali menegakkan kepala, lalu menatap bola kaca yang menjadi sumber kebahagiannya malam ini. Diraihnya benda itu, lalu dia beranjak menuju tempat tidur. Dia berbaring dan menarik selimutnya tinggi-tinggi. Bola kaca dari Danu dia peluk erat-erat.

Dia tidak ingin melepaskan apa pun yang dia miliki lagi. Termasuk cintanya untuk Danu.

Menjelang tengah malam, Lucy tidak kunjung terlelap. Ingatannya terlempar kepada hari saat sang ibu meninggalkan hidupnya, tak lama setelah dia berpisah dengan Danu.

Lucy berbaring di sebelah tubuh Annie. Dia merapatkan tubuh kepada ibunya yang sudah hampir dua minggu terbaring di rumah sakit karena penyakit komplikasi. Dia tidak ingin menangis di hadapan ibunya dan membebani satu-satunya keluarga yang dia miliki itu. Jadi, yang bisa Lucy lakukan hanyalah berbaring di sana, memeluk wanita itu. Dia menempelkan wajah di punggung sang ibu, dalam hati berharap dirinya bisa membekukan waktu dan membuat ibunya tetap bertahan di sisinya. Dia ingin mengabaikan

vonis dokter yang mengatakan umur Annie mungkin hanya bisa bertahan paling lama tiga bulan lagi.

Dari balik punggung ibunya, Lucy mendengar Annie bersuara pelan, “Mama pengin kamu bahagia Lucy. Kalaupun Mama udah nggak ada di samping kamu lagi, Mama mohon ..., berbahagialah, Lucy ....”

Kini, kalimat itu kembali bergema di benak Lucy. Membuat air matanya tidak bisa dibendung. Seperti yang ibunya harapkan, kini Lucy ingin berbahagia. Bersama Danu, Lucy bisa merasakan arti dari kebahagiaan. Hanya saja, Lucy tidak tahu apakah ibunya akan setuju atau tidak dengan cara yang dia pilih untuk meraih kebahagiaan itu.[]

Bab 16

SAAT HENI DATANG KE rumah besannya, dia tidak mendapati menantunya ikut menyambut di depan pintu. Ara-lah yang bergerak mendekat sambil tersenyum lebar. Di samping Ara, langkah kecil Adrien tampak berusaha menyejajari langkah ibunya.

“Maafin Mama baru bisa dateng ke sini, Ra,” Heni berbicara lembut, lalu mengecup pipi kanan dan kiri Ara.

Ara memeluk ibunya erat, mengungkapkan rasa rindunya kepada wanita yang sudah berbulan-bulan tidak dia temui itu. “Nggak apa-apa, Ma. Mama kan juga baru sampai di Jakarta,” sahutnya setelah mengurai pelukan.

Di belakang Heni, Baskoro dengan sabar menunggu istri dan putrinya melepas rindu. Sambil menunggu, dia bersiap menangkap Adrien yang berlari ke arahnya sambil mengangkat kedua tangan ke udara. Dia tahu, cucunya itu pasti minta digendong.

“Kakeeek! Gendooong!” Adrien berkata penuh semangat. Dia berteriak senang saat sang kakek meraih tubuhnya dan mengangkatnya ke udara.

“Cucu Kakek udah gede aja! Makan apa, nih, sampai tiba-tiba udah tinggi begini?” kelakar pria paruh baya yang masih tampak bugar itu.

Fatima, yang duduk di kursi roda dan menyaksikan momen itu, tertawa kecil. “Aku juga kaget waktu lihat Adrien. Cepet banget gedenya ….”

Ara dan Heni yang sudah melepaskan pelukan, lantas menoleh kepada Fatima. Heni maju dua langkah, lalu mengecup pipi sahabatnya itu dan memeluknya. “Apa kabar, Im? Duh, maaf, lho, aku baru dateng.”

Baskoro pun ikut bergerak mendekat, mengulurkan tangannya yang tidak menggendong Adrien untuk berjabatan dengan Fatima. “Halo. Udah lama

nggak ketemu," tuturnya sopan. "Gimana kabarmu, Bu?"

Baskoro, Heni, dan Fatima pun tenggelam dalam obrolan, diselingi canda tawa yang sudah jarang mereka bagi karena lama tak berjumpa. Ara tetap berdiri di antara mereka, ikut senang karena atmosfer hangat yang timbul dari obrolan orangtua kandungnya dan mertuanya.

Sambil menggendong Adrien yang sudah berpindah ke pelukannya, Ara mendengarkan obrolan itu, sesekali ikut terlibat dalam percakapan. Sampai kemudian, arah pembicaraan berbelok ketika Fatima berkata, "Adrien udah cocok, nih, punya adik. Ara dan Danu belum siap katanya punya bayi lagi," celotehnya ringan—tak menyadari bahwa kalimat itu seketika menampar perasaan Ara.

Ara terdiam, senyumnya meluntur. Bukan karena dia marah kepada ibu mertuanya—sama sekali bukan. Melainkan kepada kenyataan bahwa rumah tangganya dan Danu semakin sekarat, sementara ibu mertuanya mengharapkan lagi kehadiran seorang cucu. Hati Ara terasa membeku.

Ara berusaha membubarkan segala kegelisahan yang menggulungnya dan fokus kepada perbincangan. Fatima pun kemudian mempersilakan Heni dan Baskoro untuk masuk. Tak lama, dia berpamitan hendak ke dapur untuk memanggil Bu Ning. Dari pagi, Bu Ning sudah melarang Ara untuk ikut sibuk di dapur. Ara bertugas menemani orangtuanya saja. Urusan dapur, biar Bu Ning yang tangani, katanya.

Saat Fatima mengecek ke ruang makan dan Baskoro mengajak Adrien bermain di halaman depan, tinggal Heni dan Ara yang duduk bersebelahan di ruang tamu. Ara sadar ibunya memandanginya dari tadi, seakan ingin bertanya, tetapi ragu untuk mengutarakannya.

"Kenapa, Ma?" tanya Ara memancing. Dia mengerutkan kening, pura-pura penasaran karena ibunya menunjukkan ekspresi seperti sekarang.

Heni tidak langsung menjawab, dia hanya menggenggam tangan Ara. Dipandanginya tangan kanan putri satu-satunya itu. Perasaan Ara langsung

tidak enak.

"Ma ...?"

Heni pun mendongak. Ada yang berbeda dari caranya menatap. Tak lama, dia mengembuskan napas berat, kemudian berkata lirih, "Maafin, Mama. Mungkin nggak seharusnya Mama ngejodohin kamu dulu."

Ara terpana mendengar penuturan ibunya yang tiba-tiba itu. Bagaimana mungkin ibunya tahu tentang apa yang terjadi dengan rumah tangganya, padahal Ara tidak pernah menceritakan apa-apa?

"Mama ngomong apa? Aku nggak paham," sahut Ara, berusaha memasang tampang bingung.

Sayangnya, usaha itu gagal karena Heni makin menggenggam erat tangan putrinya, "Mama bisa lihat dengan jelas. Berkali-kali Mama lihat, kamu kelihatan terbebani. Mama—" Heni tak meneruskan kata-katanya. Tenggorokannya tersekat karena menahan tangis.

Saat itu, Ara tahu, tidak ada yang bisa dia sembunyikan dari wanita yang telah melahirkannya itu. Dia juga tidak sanggup berbohong lebih jauh. Yang dia lakukan kemudian adalah menggenggam erat tangan ibunya dengan sebelah tangannya yang bebas, mencoba tersenyum meski ada tetes air mata yang jatuh dari pelupuk matanya. "Aku nggak menyesal, Ma. Aku punya Adrien ..., nggak mungkin aku menyesali pernikahanku dengan Mas Danu, 'kan? Doain aja semuanya akan kembali baik ...."

Heni menunduk. Bibirnya bergetar menahan tangis. Beberapa detik berikutnya, air mata itu tertumpah juga. Saat suara Fatima, yang mengobrol dengan Bu Ning, terdengar semakin mendekat, buru-buru dia melepaskan genggaman tangannya dari Ara, kemudian menghapus air mata di pipinya—juga di pipi putrinya.

"Lagi banyak kerjaan ya, Dan? Tadi ibu dan bapak mertuamu datang, kamunya nggak ada di rumah," Fatima berkata saat Danu baru saja

bergabung di meja makan.

Ara tak berkata apa pun untuk menanggapi ucapan Fatima. Hatinya mulai lelah karena terlampau babak belur dengan semua perlakuan Danu terhadapnya—suami yang tidak menganggap dirinya sebagai istri yang layak untuk dicintai. Jadi, Ara menyibukkan diri dengan mengambilkan sayur tahu untuk Adrien. Berbeda dengan Ara, Adrien tampak berbinar senang saat melihat papanya datang.

"Halo, Papa!" sambutnya—yang hanya dibalas dengan senyum tipis oleh Danu.

Pria itu duduk di sebelah Fatima, menjawab tenang, "Iya, tadi pergi ke Bandung, Bu. Ngecek pekerjaan di sana. Aku juga memperpanjang waktu tinggalku di Indonesia."

"Oh, ya?" Fatima merespons gembira. Dia lalu menoleh cepat kepada Adrien dan Ara. "Adrien juga makin lama, dong, tinggal di sini sama Nenek?"

"Adrien kan harus sekolah," potong Danu santai, seakan dirinya tidak mengucapkan hal yang berhasil membuat raut ceria Adrien berubah sedih.

Ara yang melihat perubahan mimik di wajah putrinya, tersenyum menyemangati. Diusapnya rambut Adrien, lalu berkata pelan, "Kan ada Mama. Papa mau kerja dulu di sini. Nanti Papa juga pulang ke London," katanya membesarkan hati.

Saat mengatakan itu, ada gaduh yang mengganggu hati Ara: memangnya Danu benar-benar akan kembali kepada keluarganya?

Namun, apa yang bisa Ara lakukan? Protes kepada Danu di depan ibu mertuanya, lalu berpotensi membuat wanita itu syok hebat, yang bisa menyebabkan dirinya harus dirawat di rumah sakit lagi? Tentu saja Ara tak mungkin melakukan hal semacam itu.

"Jadi, Adrien pulang ... hanya dengan Ara?" tanya Fatima bingung. Kekecewaan tergambar jelas di wajahnya, tetapi dia berusaha memahami

keputusan Danu, juga pekerjaan anaknya itu.

"Iya, Ma," giliran Ara yang menjawab. Dia ingin menunjukkan kepada suaminya bahwa dirinya 'baik-baik saja' dengan rencana kepulangannya bersama Adrien. "Aku dan Adrien akan pulang duluan. Nggak apa-apa, ya, Ma?" tanya Ara hati-hati.

Fatima mengangguk sekali, lagi-lagi mencoba memahami, meski dia sedih karena cucu dan menantunya tak lama lagi akan kembali ke London.

"Kalau gitu, ajak jalan-jalan Ara dan Adrien, Dan. Ke mana gitu, liburan. Kamu jangan kerja melulu, kasihan Adrien belum keliling-keliling selama di sini," ucap Fatima, mencoba menetralisasi kekecewaan yang dia rasakan.

Ara tak tahu harus menjawab apa, walaupun sebenarnya dia sungguh-sungguh ingin pergi berlibur dengan Danu dan Adrien layaknya keluarga normal lainnya.

"Nggak bisa libur sehari gitu, Dan? Kan masih ada Sabtu atau Minggu." Fatima menekankan suaranya saat melihat anaknya tak juga menjawab dan malah sibuk dengan ponselnya.

Ara ingin menghardik Danu, sebenarnya, tetapi yang bisa dia lakukan hanya diam. Pura-pura sibuk memperhatikan Adrien yang lahap menyantap makan malamnya.

"Danu?!" Fatima memanggil, nadanya naik. Kesabarannya mulai diuji.

Danu sedang membalas pesan dari Lucy, makanya dia fokus kepada ponselnya. Namun, mendengar suara ibunya yang mulai keras itu, dia cepat-cepat berkata, "Iya, Ma. Nanti *weekend* aku ajak Adrien jalan-jalan."

Mendengar itu, Ara bingung harus merasakan apa. Senang karena akan jalan-jalan dengan Danu dan Adrien; atau justru marah besar kepada pria yang telah mengkhianatinya itu.

Sudah lama Danu tidak menginjakkan kakinya di tempat wisata yang ada di Jakarta. Saat ibunya 'menyuruh' untuk mengajak Adrien jalan-jalan, dia tidak

punya ide harus mengajak putrinya itu ke mana. Dia tidak punya rencana unuk pergi ke tempat bermain anak-anak seperti *theme park* atau semacamnya. Awalnya, yang terlintas di kepalanya adalah Dufan atau Seaworld—setidaknya dua tempat itu sudah ada dari dulu di Jakarta. Namun, Fatima bilang Adrien sudah ke sana saat kunjungan mereka ke Jakarta sebelumnya.

Adrien pun ambil suara ingin naik perahu, membuat Danu semakin pusing. Dia sampai harus menelepon Hendra, lalu meng-Google sendiri tempat mana di Jakarta yang ada perahunya untuk dinaiki. Sampai kemudian dia menemukan satu destinasi di Jakarta Selatan yang katanya sudah resmi menjadi pusat pelestarian budaya Betawi. Semacam perkampungan Betawi, dan ada danau di sana. Ada lahan perkebunan sayur dan buah, juga tempat untuk wisata kuliner. Tanpa mempertimbangkan lebih jauh, apalagi berdiskusi dengan Ara, dia mengajak Adrien pergi ke sana. Ide itu dia sampaikan keesokan paginya, saat sarapan.

Keesokan harinya, Danu, Ara, dan Adrien sudah berada di tempat itu. Mereka bertiga duduk di perahu angsa, berkeliling danau. Adrien, yang duduk di antara mama dan papanya, bertepuk tangan riang sambil menyanyikan lagu *Pelangi*. Ara tertawa melihat rona senang di wajah anaknya. Namun, detik berikutnya, saat dia menoleh ke arah suaminya, dia menyadari tak ada kebahagiaan yang terpancar di wajah pria itu. Tak bisa menahan diri untuk tidak berkomentar, Ara memundurkan kepalanya, berbicara pelan—walaupun dengan risiko Adrien mendengar ucapannya. "Sesulit itu apa buat senang-senang berlibur dengan keluargamu sendiri?"

Danu menoleh, hendak membalas, tetapi Adrien keburu mendongak dan berkata semangat kepada orangtuanya, "Habis ini kita naik perahu angsa lagi, ya? Aku suka lihat danau!"

Susah payah, Ara dan Danu menekan ego masing-masing untuk tidak saling serang dalam pertengkaran yang rasanya tak juga kunjung usai ini.[]

Bab 17

MAYA

Reuninya weekend ini. Lo ikut, Sen?

SENNY

Laki gue udah ngizinin. Jadi, ayo aja.

Lo bareng siapa? Gue nggak ada temen.

Agak waswas juga kalau pergi sendiri.

MAYA

Takut ketemu mantan pacar, ya?

Terus kegebet lagi?

SENNY

Yeee ... suuzan!

Takut aja mereka nggak ngenalin

karena gue udah bermetamorfosis

dari ulat jadi kupu-kupu cantik.

MAYA

Terserah, deeeh!

As long as you happy, lol.

Daripada gue, nggak ada temen buat bareng.

SENNY

Nah, kan, ngaku juga lo kalau pengin ditemenin.
Dari kemaren-kemaren kek bilangnya.

Obrolan di grup WhatsApp yang isinya hanya Maya, Senny, dan Ara, ramai sejak setengah jam lalu. Setelah Senny mendapat persetujuan dari suaminya, dia jadi berisik bukan main, sangat bersemangat untuk ikut reunian.

Ara, yang sebetulnya sedang membaca laporan-laporan tentang pengujian yang dilakukan partnernya di London, langsung terganggu konsentrasinya karena obrolan ceriwis mereka. Dia jadi tergerak untuk ikut menimbrung.

Duh, Ibu-Ibu. Udah kayak mau pergi ke istana presiden aja, deh. Heboh bener mau reunian doang! Lol!

MAYA
Emangnya lo nggak ikut?
Ketemu mantan pacar zaman kuliah itu
jauh lebih mendebarkan
daripada ketemu presiden, Ra!

Perbandingannya agak-agak nggak masuk akal, ya, May. Hahaha ....

SENNY
Eh, tapi Maya bener, lho, Ra.
Emang lo nggak waswas gitu
ketemuan sama Aryo di sana?

Lah, ngapain waswas?

Gue pernah ketemuan sama dia, biasa aja. Nothing happened. Walaupun ada embel-embel mantan, but we're good as friends. Bwek!

Ara meneguk cokelat panasnya sambil memandangi layar ponsel. Belum ada jawaban dari kedua teman ceriwisnya. Dia pun memutuskan untuk kembali menyusuri angka-angka hasil pengujian di layar laptopnya hingga terdengar lagi notifikasi pesan masuk. Ara kembali meraih ponsel yang tergeletak di dekat *mouse* yang dia pakai. Tak lama kemudian, senyumnya luntur.

SENNY

Danu dateng nggak, Ra?

Kalau iya, lo pepet terus Danu.

Jaga-jaga kalau Lucy datang, hahaha.

Tindakan preventif!

Ara tahu Senny hanya bercanda. Namun, tetap saja, candaan itu sekali lagi membuat hatinya seperti dicubit sampai lebam.

Menjelang tengah malam, Ara masih terjaga. Sudah berjam-jam dia duduk di depan laptop, berusaha menyelesaikan pekerjaan yang rasanya tak kunjung usai. Seandainya tadi Senny tidak membahas tentang Lucy, mungkin perasaan Ara tidak akan seberantakan ini. Dia bisa menyesap sisa cokelatnya dengan tenang; rileks menghadapi laporan-laporan yang mesti dia selesaikan paling lambat besok siang. Kini, matanya memang tertuju kepada layar laptop, tetapi benaknya sudah berlarian ke sana kemari—kepada perkataan yang tak sengaja dilontarkan Senny di WA.

Klik.

Suara kenop pintu yang dibuka membuat Ara menoleh cepat. Dia memang

Suara kenop pintu yang dibuka membuat Ara menoleh cepat. Dia memang sedang berada di kamarnya bersama Danu. Di rumah mertuanya ini, yang menjadi spot paling nyaman untuk berjibaku dengan pekerjaan memang kamar ini. Ada meja dan kursi kerja yang memang sering Ara gunakan bila sedang berkunjung.

Pertengkarannya dengan Danu beberapa waktu lalu masih tak bisa dihapus begitu saja dari kepala wanita itu. Belum lagi, ibu mertuanya sempat bertanya mengapa Ara tidur di kamar Adrien beberapa malam terakhir padahal Adrien sudah bisa tidur sendiri. Susah payah Ara berbohong kepada mertuanya. Dia bilang Adrien hanya sedang ingin ditemani, tidak ada alasan khusus.

Mencegah kecurigaan lebih lanjut, Ara memutuskan untuk tidur di kamarnya malam ini. Dia berusaha memfokuskan diri dengan pekerjaan, tetapi sepertinya usaha itu tidak berhasil.

"Adrien udah tidur?" Danu bertanya setelah menutup pintu. Pertanyaan itu jelas hanya basa-basi karena pria itu langsung pergi ke kamar mandi, tidak menunggu jawaban dari Ara.

Danu dateng nggak, Ra? Kalau iya, lo pepet terus Danu. Jaga-jaga kalau Lucy datang, hahaha. Tindakan preventif!

Guyonan Senny di WA masih menari-nari di kepala Ara. Sebuah guyonan yang lantas dibalas hardikan dari Maya tak lama kemudian.

Hus, ngawur lo, Sen! Danu ama Lucy udah tamat kali kisahnya. Jangan diambil pusing, Ra, slow *ajaaa!*

Ara tahu Maya berkata demikian karena tidak ingin Ara semakin sedih. Maya menyaksikan sendiri bagaimana Ara terisak saat menceritakan persoalan rumah tangganya dengan Danu.

Jemari Ara kembali bergerak di kibor laptop. Dia membetulkan posisi kacamatanya, mengerjap tiga kali untuk menarik kembali kesadarannya—berusaha menepikan kekhawatirannya sendiri. Namun, dia malah waswas bukan main. Tetap saja ucapan Senny menghantuinya.

Hampir sepuluh menit kemudian, Danu keluar dari kamar mandi, sudah

Hampir sepuluh menit kemudian, Danu keluar dari kamar mandi, sudah melepaskan kemejanya. Dia hanya mengenakan celana pendek selutut dan kaus oblong.

Tak ingin menatap Danu lebih lama, Ara memutar kursi kerjanya, bertanya acuh tak acuh. “Kamu ikut reunian kampus?”

Danu hanya menoleh sekilas tanpa minat, lalu beranjak menuju tempat tidur. “Nggak,” jawabnya pendek. Pria itu bahkan tak melirik sedikit pun kepada Ara yang jelas-jelas menanti jawaban lebih dari satu kata seperti barusan.

Ara memilih tidak ambil pusing saat menyadari Danu benar-benar bersikap cuek terhadapnya. Dia merapatkan mata dan menarik napas dalam, kemudian menggerakkan jemari tangannya lagi di kibor.

“Yakin nggak mikir-mikir dulu mau dateng ke reuni itu?” ucap Ara sambil tetap mengetik. “Siapa tahu Lucy juga pengin dateng buat ketemu temen-temen lama.”

Walaupun rasa penasarannya mendominasi, Ara menahan diri agar tampak tak peduli. Dalam hati, dia berdoa Danu benar-benar tidak datang ke reuni itu dan tidak perlu bernostalgia tentang kisah lamanya dengan Lucy.

Setelah Ara menyebut tentang reuni kampus yang sebelumnya terdengar tak begitu menarik di telinga Danu, tak butuh waktu lama bagi pria itu untuk berubah pikiran. Pagi-pagi sekali, dia menelepon Lucy, bertanya apakah wanita itu akan datang. Sepertinya akan menarik jika dia ikut reuni dan melihat kabar teman-teman lamanya kini. Belum lagi jika Lucy benar-benar ikut.

LUCY

Aku udah janjian mau ngumpul,

jadi kemungkinan besar aku ikut.

Lagian besok malam aku free.

Kamu gimana? Ikut?

Pesan WhatsApp dari Lucy menerbitkan senyum di wajah Danu. Dia lupa bahwa dirinya sedang berada di ruang keluarga rumah ibunya. Fatima, yang baru saja keluar dari kamar, melihat ekspresi cerah anaknya itu.

"Seneng banget kayaknya, Dan. Pagi-pagi dapet kabar baik?" tanyanya sambil berjalan perlahan menuju sofa tempat Danu duduk.

Danu agak kaget karena kemunculan ibunya yang tiba-tiba. Namun, dia menyetel ulang ekspresi di wajahnya. Tidak ingin membuat ibunya membaca gelagatnya yang sedang berkomunikasi dengan wanita lain.

"Nggak, Bu. Ini lagi ngobrol sama temen-temen di tempat kerja. Lagi pada bercanda ...."

Fatima mengangguk dua kali, kemudian meraih koran pagi yang memang masih jadi langganan di rumahnya. "Nanti malam kamu pergi sama Ara, ya, Dan?"

Danu mengalihkan pandang dari ponselnya. Agak bingung, dia bertanya, "Pergi ke mana?"

Baru juga membaca beberapa kalimat di berita yang ada di *headline* koran, Fatima mengangkat kepalanya. "Lho, gimana, sih? Kemaren kan ada undangan reuni kampus kalian. Mama sempat lihat undangannya kemarin, ada di meja depan, tuh. Emang kamu dan Ara nggak pergi? Ara bilang dia mau dateng. Masa iya dia dateng, kamu nggak?"

Danu hanya diam mendengar ucapan ibunya.

Fatima menyuruh Danu pergi ke acara reuni bersama Ara. Saat Danu hendak pergi—berniat menjemput Lucy—Fatima yang sedang berada di teras depan rumahnya yang rimbun dengan tanaman hias, melihat putranya berjalan terburu-buru lalu menekan *remote* mobilnya.

“Kok sendiri, Dan?” Fatima bertanya. “Nggak bareng Ara? Tadi sore Ara bilang dia mau pergi, kok.” Dia meyakinkan Danu bahwa menantunya itu akan ikut pergi. Fatima khawatir Danu lupa, makanya dia berkali-kali mengingatkan.

“Ara nemenin Adrien, Ma. Adrien kan lagi nggak enak badan. Makanya aku berangkat sendiri,” jawab Danu lugas.

“Coba tanya dulu sama Ara. Adrien kan sama Bu Ning, jadi nggak apa-apa kalau kamu pergi sama Ara. Ada Mama juga. Kalian kan perginya nggak lama-lama banget.”

Danu bingung mesti berkilah seperti apa lagi. Lucy sudah mengiriminya pesan. Wanita itu bilang dia sudah siap, tinggal menunggu Danu menjemput. Ketika diberondong pertanyaan oleh ibunya mengapa dia tidak mengajak Ara dan ‘mendesak’ untuk pergi bersama istrinya itu, dia jadi kehilangan kata.

“Mama panggilkan Ara sebentar, ya?”

“Nggak usah, Ma. Aku buru-buru. Kalau Ara ikut, dia bisa nyusul—”

“Ara!” Seruan antusias Fatima membuat Danu menoleh ke arah pintu. Ara sudah berdiri di sana, tampak anggun dengan *dress* biru dongker berpayet tanpa lengan yang sangat pas dipakai olehnya. Wanita itu menggelung rambutnya, *dangle earrings* yang menggantung di telinganya tampak indah berkilauan. Dia memegang *clutch bag* berwarna *silver* yang senada dengan *high heels* yang dia kenakan.

“Aku ikut berangkat juga, kok, Ma,” ujar Ara, tidak ingin membuat ibu mertuanya khawatir. Dia lalu bergerak mendekati Fatima yang tersenyum lebar kepadanya.

“Menantu Mama cantik banget,” komentar Fatima senang. Dia memperhatikan Ara dari ujung kepala sampai kaki, kemudian tersenyum semringah.

“Makasih, Ma. Aku berangkat dulu sama Mas Danu, ya, Ma,” kata Ara setenang mungkin. Dalam hati, ada kemarahan yang sudah mendesak ingin

ditumpahkan. Bagaimana mungkin suaminya itu berpikiran pendek untuk pergi sendiri dan berpotensi membuat Fatima bertanya-tanya ada apa dengan hubungan Danu dan Ara sampai pergi ke tempat reuni saja mesti sendiri-sendiri?

Memang, Ara sempat berpikiran untuk pergi dengan taksi saja. Namun, setelah dipikir-pikir lagi, dia tidak mau membuat ibu mertuanya curiga. Dia memutuskan untuk berangkat bersama Danu, lalu nanti dia akan mencari taksi sendiri di jalan.

"Hati-hati ya, Ra," ucap Fatima setelah Ara mencium tangannya.

Ara mengangguk sambil tersenyum, kemudian beranjak mendekati Danu yang berdiri kaku di dekat mobilnya.

Danu memperhatikan pergerakan Ara dalam diam. Pun saat membukakan pintu mobil untuk istrinya itu, dia tidak berkomentar. Baru setelah Ara berada di dalam mobil, Danu berkata pendek kepada Fatima, "Kami berangkat, Bu."

"Ya, hati-hati. Selamat bersenang-senang!" sahut Fatima sambil melambaikan tangan.

Danu hanya mengangguk sekali, kemudian bergegas masuk ke mobil.

Setelah keduanya berada di dalam mobil dan keluar dari garasi rumah, Danu berkata kepada Ara, "Biar aku cariin taksi. Aku harus jem—"

"Hati kamu terbuat dari batu, ya?" Ara berkata dingin. "Kamu mau membuat pengumuman kepada semua teman kuliah kita kalau kamu kembali pacaran dengan Lucy padahal aku masih istrimu yang sah?" lanjutnya sembari menatap lurus ke depan—tidak ingin melihat wajah suaminya.

Lucy memandangi ponselnya. Ragu hendak mengirimkan pesan kepada Danu. Nuraninya mengatakan dirinya harus berhenti, tidak menggubris perasaan yang dia miliki untuk Danu, sebesar apa pun itu, karena Danu sudah

memiliki keluarga. Namun, nasihat nuraninya selalu terpatahkan dengan apa yang diinginkan oleh hatinya.

Tetap bersama Danu.

Keegoisan yang mungkin untuk saat ini perlu dia pertahankan. Karena jika tidak sekarang, Danu mungkin tidak akan pernah kembali lagi ke dalam hidupnya. Selamanya.

HEIDI

Lucy, kamu datang, kan?

Heidi, salah satu teman baiknya di kampus dulu, mengirim pesan.

Masih sambil berdiri di depan cermin tinggi di kamarnya, Lucy mengalihkan pandang dari ponsel kepada bayangannya di cermin. Dia mengenakan gaun renda selutut tanpa lengan berwarna hitam, yang dipercantik dengan kalung mutiara yang melingkari leher jenjangnya.

Dia sudah berdandan instimewa untuk hari ini; ingin tampil secantik mungkin di depan Danu. Walaupun, pada kenyataannya, Danu bilang dirinya selalu terlihat cantik dalam kondisi apa pun—saat mereka berkencan, atau bahkan saat Lucy baru maraton jaga berhari-hari di rumah sakit.

Memikirkan itu, senyum tersungging di wajah Lucy. Dia sudah akan mengirim pesan kepada Danu bahwa dirinya sudah menunggu, saat sebuah pesan masuk lebih dulu ke ponselnya. Dari Danu.

DANU

Maafin aku, Lucy. Aku lagi bareng Ara.

Kondisinya lagi nggak baik,

dan aku nggak bisa nyuruh dia

pergi sendirian ke acara reuni.

Kita ketemu di sana, ya?

I miss you already.

Seketika, ada batu berat yang rasanya dihantamkan tepat ke ulu hati Lucy.

Sejak kalimat pertama yang Ara lontarkan, suasana di mobil benar-benar tidak nyaman. Ara kesal karena Danu bersikap sangat egois dan bisa saja membuat ibu mertuanya menaruh curiga. Dia juga kecewa karena Danu berencana untuk datang bersama Lucy di depan semua teman kuliah mereka padahal Ara juga akan hadir di sana.

"Jadi, udah mau *go public* tentang hubungan kalian? Bagus banget, Dan. Sekalian aja bilang kalau kita udah mau cerai di depan mereka semua," tantang Ara, sinis.

Dia tidak melirik Danu yang tengah mencengkeram setir, tak kalah emosi dibanding Ara. Dia tidak ingin peduli dan memilih untuk melihat pemandangan di luar jendela. Jalan tol yang sedang berbaik hati tidak terlalu dipadati kendaraan, hujan pun tengah turun dengan cukup deras.

"Kamu nggak perlu mendikteku. Menyuruhku berbuat ini itu sesuai yang kamu mau," ucap Danu tegas.

"Sekalipun kamu sudah bertingkah bodoh di depan ibu kandungmu sendiri?" desis Ara lagi. Tidak mau susah payah memperhalus kata-katanya.

Mendengar ucapan Ara yang jelas-jelas melukai harga dirinya, Danu spontan menepikan mobil. Ban berdecit saat mobil itu tiba-tiba berhenti di kiri jalan.

Ara kaget dengan apa yang dilakukan Danu. Dia menoleh cepat, hendak protes. Namun, Ara malah kaget setengah mati sewaktu wajah Danu makin mendekat ke wajahnya dan, sekali lagi, bibir pria itu menyentuh bibirnya dengan kasar.

Ara meronta, memukul dada juga tangan Danu yang mencengkeram erat lengannya. Dia ingin melepaskan diri, tetapi pelukan Danu terlalu erat dan

ciuman pria itu membuat Ara sesak. Dia bisa merasakan dengan jelas amarah yang tergambar dari apa yang Danu perbuat kepadanya.

Beberapa saat kemudian, Danu melepaskan Ara. Tatapannya tajam dan dingin. Jantung Ara berdentam keras, rasanya sudah hampir meledak karena kemarahan yang menumpuk terhadap suaminya itu! Air mata penuh sakit hati pun mengucur deras di pipinya.

"KAMU KETERLALUAN!!" jerit Ara, lalu menampar keras pipi Danu.

Tak ingin menunggu reaksi apa pun dari Danu, Ara bergegas membuka pintu. Begitu keluar dari mobil, tubuhnya basah kuyup karena terpaan air hujan. Dia sudah tidak peduli. Yang dia inginkan hanyalah pergi secepatnya dari hadapan Danu.

"Ra!" Danu ternyata mengejar langkah Ara. Tangannya meraih kasar lengan wanita itu, membuat Ara tak berkutik meski sudah berusaha meronta.

"LEPAAAS!" hardik Ara, yang tidak digubris sedikit pun oleh Danu.

"Ayo masuk! Kita tetap pergi ke acara itu!" Danu tak ingin dibantah.

Ara masih menangis dan dirundung kemarahan, tetapi dia tak kuasa menahan tarikan Danu. Dia hanya bisa pasrah saat Danu membuka pintu mobil dan kembali menempatkannya di jok penumpang.

"Kita tetap akan pergi ke sana," ulang Danu. Tatapan dinginnya kembali menghunjam Ara. "Lebih baik kita beli pakaian dulu daripada muncul di sana dengan kondisi seperti ini. Bukannya kamu ingin sandiwara 'pernikahan bahagia' kita bisa kamu tampilkan di hadapan mereka?"

Bibir Ara bergetar. Dia ingin mendebat lebih jauh, ingin meluapkan semua kemarahannya, tetapi kini benak dan batinnya sudah terlalu lelah untuk melakukan semua itu.[]

Bab 18

ARA MEMANG BENAR-BENAR SEDANG berakting, seperti yang dituduhkan Danu saat mereka berdebat dalam perjalanan menuju *ballroom* hotel tempat reuni berlangsung. Teman-teman satu angkatan mereka menyalami dengan senyum semringah saat mereka datang, mengutarakan betapa serasinya mereka, juga menyampaikan kekaguman atas pencapaian yang sudah mereka raih: sama-sama memiliki karier bagus di luar negeri, sudah menikah cukup lama dan langgeng, juga dikaruniai seorang putri yang menggemaskan.

Ara hanya mengamini dua hal yang teman-teman mereka pikirkan tentang dirinya dan keluarganya: pekerjaan dan Adrien. Seandainya semua orang tahu borok yang menggerogoti rumah tangganya dan Danu, bukan rasa kagum yang akan mereka tunjukkan, melainkan segunung rasa kasihan yang tentu saja hanya akan membuat beban di pudak Ara semakin berat.

"Hei! Jangan ngelamun!" Senny menepuk lengan Ara, membuat wanita itu tersentak.

Maya, yang duduk bersama Senny dan Ara di kursi yang mengelilingi meja bundar bertaplak putih dengan motif keemasan, mengulurkan segelas koktail yang dia ambil dari seorang *waitress* yang lewat. "Udah lama, lho, kita nggak ngumpul begini. Yuk, kita *happy-happy*!" ucapnya sambil mengangkat gelasnya sendiri.

Senny mengikuti gerakan Maya tanpa beban, berbeda dengan Ara yang tampak masih sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Cheers!" seru Senny.

"Cheers!" Maya menyahut.

"*Ch-cheers,*" giliran Ara yang menjawab lesu.

Senny dan Maya lantas mendekatkan wajah mereka kepada Ara.

"*Honey,* kalau lo kayak gini, lo bakal kelihatan nggak baik-baik aja sementara suami lo *happy-happy* tuh di sana," ucap Senny sembari mengedikkan dagu ke arahDanu yang sedang mengobrol dengan beberapa orang pria.

Maya memiringkan kepala, memperhatikan pria yang dulu sempat dia kagumi dengan tulus sebagai teman itu—tetapi kini pendapatnya sudah berubah sejak tahu apa yang pria itu lakukan kepada Ara, sahabat baiknya. "Lucy nggak jadi datang, 'kan, ya?" Dia tidak bisa menahan diri untuk tidak berkomentar.

Mendengar itu, mata Ara membulat karena penasaran—dan juga senang. "Oh, ya? Kenapa?"

Maya mengangkat bahu. Dia menggoyang ujung kakinya yang mengenakan *block heels* hitam beledu, lalu lanjut berkata, "*So then*, Maharani ..., mending malam ini lo nggak usah ngelamun-ngelamun gitu, *and get focus with the party, okay*?"

Senny mengangguk mantap, mengamini ucapan Maya. "Betul!"

Ara tersenyum mendapatkan dukungan dari kedua sahabatnya itu hingga dia mesti mengerem senyum tersebut karena seorang pria baru saja berjalan mendekat ke arah meja mereka.

"Halo, Ra! Udah lama?"

Senny dan Maya yang duduk di hadapan Ara harus memutar kepala untuk melihat mantan kekasih Ara yang baru saja muncul.

"Anak kamu nggak ikut?"

Ara menoleh, mengalihkan pandangannya dari orang-orang di atas panggung kecil di bagian depan *ballroom.* Band yang terdiri dari lima orang teman kuliahnya sedang membawakan lagu *I'm with You* Avril Lavigne.

Memang, dalam reuni ini sengaja ada *performance* dari mantan mahasiswa dan mahasiswi yang tampil khusus membawakan lagu-lagu awal tahun 2000-an, mengenang zaman kuliah mereka dulu.

“Lagi sama neneknya. Lagi agak nggak enak badan juga, udah beberapa hari ini batuk pilek. Demam dari kemarin, tapi belum mau dibawa ke dokter,” jawab Ara ramah.

Ara memang tersenyum saat berbicara kepada Aryo. Dia sudah bisa menggambar dengan jelas batas antara dirinya dengan pria itu, jadi dia bisa memperlakukan Aryo sebagaimana dia memperlakukan teman-teman kuliahnya yang lain. Baginya, dia tidak perlu kikuk atau semacamnya meski Aryo adalah mantan kekasihnya.

Aryo mengangguk paham. “Gimana rasanya punya anak perempuan, Ra? Dari dulu kamu kan suka sama anak kecil,” lanjutnya dengan tawa renyah di ujung kalimat.

Ada ironi tak terucap saat Aryo menanyakan itu. Sebentuk pertanyaan “Selucu apa anaknya dan Ara jika mereka dulu tidak berpisah?” mampir ke benak pria itu. Namun, dia menepikan pemikiran itu cepat-cepat. Daripada dia semakin tenggelam dalam angan yang terasa menyesakkan?

Mata Ara membulat. Penuh semangat, dia berkata, “Asyik banget! Bisa diajak ngobrol, cerita, dan mungkin kalau udah agak besar nanti, dia bisa diajak nongkrong bareng!” kelakar Ara, tawanya berderai. Tawa yang seketika, tanpa sepengetahuan dirinya, membuat perasaan yang telah lama dipendam Aryo semakin muncul ke permukaan.

Aryo berdeham, tidak bermaksud terus-terusan mengenang masa lalunya bersama Ara. Bukannya tidak ingin, tetapi dia khawatir keinginan itu semakin lama semakin besar hingga tidak bisa lagi dia kendalikan.

“Ntar kalau kamu punya anak cewek, coba tanya sama mamanya, gimana rasanya punya anak cewek,” lanjut Ara sambil menyipitkan mata.

“PR banget! Ntar aku tanya, deh. Belum tahu juga siapa ibu anakku nanti.”

"PR banget! Ntar aku tanya, deh. Belum tahu juga siapa ibu anakku nanti," canda Aryo.

Ara tersenyum penuh simpati, tetapi tidak merespons. Untuk urusan jodoh, biasanya Ara memang tidak mau berkomentar banyak, semacam: *jangan kebanyakan milih*, atau *jangan terlalu sibuk kerja dan lupa cari jodoh*, dan sebagainya, dan sebagainya. Ara sendiri memang paling malas jika ada orang yang berkomentar seperti itu kepada dirinya.

"Kalau kamu ngajar lagi nanti, sekali-sekali bawa Adrien, dong, Ra. Aku pengin lihat semirip apa dia sama kamu," Aryo berkata, berusaha membubarkan kenangan-kenangan manisnya bersama Ara dulu, yang kini berusaha mendobrak kendali perasaan pria itu.

"Bosen nggak, ya, Adrien nungguin aku ngajar? Soalnya dia tuh aktif banget, seneng lari-lari ke sana kemari."

"Namanya Adrien?"

Ara mengangguk semangat. "Adrien Faranisa," kata Ara, tak bisa menahan kehangatan di hatinya saat menyebutkan nama putri kesayangannya itu.

"Namanya cantik, Ra. Ntar kalau kamu bawa dia pas ngajar, biar aku yang ngajak dia main," ujar Aryo dengan ekspresi serius.

Tawa Ara berderai lagi melihat tingkah pria di hadapannya. "Tapi bener, Yo …, Adrien itu lincah banget! Dia—"

"Ayo pulang."

Ara dan Aryo serempak mendongak saat tiba-tiba sebuah suara dingin muncul di dekat mereka: Danu, yang tengah menatap Ara, menyatakan tanpa suara bahwa apa yang dia katakan barusan bukan ajakan, melainkan sebuah instruksi.

"Lho, kan masih belum selesai acaranya? Kamu buru-buru?" Ara bertanya. Sebenarnya, dia ingin berkata, *"Lucy nggak ada di sini, makanya kamu pengin cepet-cepet pulang?"* Untung saja Ara masih memiliki akal sehat dan tidak bicara seperti itu di depan Aryo.

Aryo, yang awalnya tidak berkomentar, lantas menegakkan posisi duduknya, lalu mendongak dan menatap Danu, kemudian berkata santai, “Kayaknya pas gue ketemu lo sama Lucy, kita belum ngobrol banyak, ya?”

Sadar Aryo baru mengatakan hal yang tidak diketahuinya, terang saja Ara kaget. Apalagi ini menyangkut Lucy dan suaminya. Lidah Ara lantas kelu, ingin mengumpat keras-keras kepada Danu yang sungguh-sungguh telah menginjak harga dirinya dengan pergi berdua bersama Lucy tanpa memikirkan statusnya yang masih sah sebagai suami Ara.

“Nggak banyak juga yang bisa kita obrolin,” balas Danu. Tanpa menggubris keberadaan pria itu lagi, Danu lanjut memberi instruksi kepada Ara. “Kita pulang sekarang.”

Sementara itu, di tempatnya, Ara mesti menahan kemarahan yang lagi-lagi meledak di dadanya. Seperti biasa, dia mesti berakting sebagai istri yang baik di depan semua orang—termasuk di hadapan Aryo. “Aku balik dulu ya, Yo. Seneng ketemu kamu lagi ....”

Ara tidak bermaksud memancing kekesalan Danu dengan berbicara seperti barusan. Namun, jika sekarang ekspresi Danu berubah jadi sedingin es, Ara tidak mau ambil pusing. Toh yang dia katakan kepada Aryo barusan tidak melanggar norma sosial—tidak seperti apa yang sudah Danu dan Lucy lakukan.

Gaun yang dua jam lalu sudah Lucy kenakan, kini tergeletak begitu saja di atas tempat tidur. Dia sudah membuka gaun yang sengaja dia siapkan untuk acara reuni malam itu tak lama setelah Danu batal menjemputnya.

Danu pergi dengan Ara, istrinya. Bukan dengan dirinya.

Lucy bukan anak kecil lagi, dia tahu itu. Dia juga tahu Ara berhak pergi bersama Danu. Namun, tetap saja, Lucy merasa kecewa karena malam ini dialah yang kalah. Dialah yang menjadi pecundang.

Pemikiran itu membuat Lucy memilih untuk mengurung diri di kamar

Pemikiran itu membuat Lucy memilih untuk mengurung diri di kamar, menghabiskan malam dengan menonton serial TV yang biasanya tak pernah menarik minatnya. Sialnya, malam ini pun dia tidak ada jadwal jaga di rumah sakit sehingga tidak punya alasan untuk sibuk bekerja demi mengenyahkan kegelisahan hati karena Danu tidak ada di sisinya.

Saat sedang menekan asal tombol *remote* TV-nya dengan satu tangan sementara tangan lain meraih sepotong piza yang dia pesan sejam lalu, bel apartemen berbunyi. Lucy terlonjak. Jantungnya berpacu cepat, berpikiran—dan berharap—bahwa Danu-lah yang datang.

Ting-tong.

Bel sekali lagi berbunyi, membuat jantung Lucy semakin berdegup kencang. Dia panik karena kini dirinya tampak berantakan, hanya mengenakan piama belel dan rambut yang diikat asal-asalan. Mungkin, di depan Danu nanti, dia tampak seperti pasien yang sudah berhari-hari tidak berbenah diri.

"Sebentaaar ...!" Lucy akhirnya bersuara sambil buru-buru beranjak menuju wastafel dan membasuh cepat wajahnya.

Dia becermin, memastikan wajahnya tidak tampak pucat atau semacamnya. Menggerutu karena tak sempat berganti pakaian dengan lebih layak, akhirnya dia tetap bergegas menuju pintu untuk menyambut Danu-*nya*. Namun, saat dia sudah berdiri di depan pintu dan melihat dari lubang intip siapa yang datang, kekecewaan seketika membuncah di dadanya.

Bukan kecewa karena Catra datang malam-malam begini ke apartemennya, melainkan karena bukan Danu yang datang.

"Oh, hei. Ngapain lo malem-malem ke sini? Tumben banget," ucap Lucy begitu membukakan pintu untuk rekannya itu.

Catra memandangi penampilan Lucy yang agak 'berantakan', meski tetap saja di matanya wanita itu terlihat cantik. "Kebetulan lewat dekat sini. Sibuk nggak? Temenin makan martabak, dong, gue beli kebanyakan, nih."

Lucy melongo mendengar ajakan ajaib Catra. Namun, sepertinya mengobrol sambil makan bersama Catra bukan ide buruk juga. Daripada semalaman Lucy pusing sendiri dengan absennya Danu? Lucy juga gelisah, membayangkan betapa Danu dan Ara akan tampak serasi di depan semua teman mereka di acara reuni ....

Ara dan Danu.

Menyebutkan dua nama itu secara berurutan saja membuat perasaan Lucy mencelus.

Tak ada yang Danu dan Ara bicarakan sepanjang perjalanan pulang. Danu tidak memberi tahu mengapa dia mengajak Ara pulang sebelum acara selesai —dan Ara pun tidak bertanya. Dia yakin itu karena ketidakhadiran Lucy, jadi Danu tidak bersemangat ikut acara dan ingin pulang cepat-cepat.

Ara ingin meluapkan kekesalannya, tetapi pertengkaran di mobil hanya akan membuat mereka semakin lama sampai di rumah, sedangkan Ara sudah merasa lelah luar biasa. Dia ingin bergegas merebahkan diri di tempat tidur. Ingin fokus menghabiskan waktu bersama Adrien, daripada pusing memikirkan sikap suaminya yang tidak menghargai stasusnya sebagai seorang istri.

Sesampainya di rumah, Danu masih tidak berbicara. Pria itu bahkan tidak mengecek kondisi Adrien yang rupanya masih demam. Tadi, Bu Ning mengirim pesan kepada Ara tepat saat mobil memasuki kompleks perumahan. Bu Ning bilang demam Adrien mencapai 38 derajat Celcius lagi, padahal saat Ara berangkat tadi, sudah 36,5 derajat saja.

Mengembuskan napas keras-keras, Ara berjalan menuju kamar Adrien. Rasanya perjuangannya untuk menampilkan 'keluarga harmonis bersama Danu' di depan semua orang semakin lama semakin sulit untuk dilakukan. Lagi pula, ada hal lain yang sekarang lebih penting untuk Ara pikirkan: kesehatan Adrien.

“Bu?”

Bu Ning yang duduk di ujung tempat tidur Adrien menoleh saat Ara muncul. “Adrien-nya masih agak demam, Mbak. Udah dikasih obat penurun panas lagi barusan. Ini baru banget tidur.”

Ara bergegas mendekat. Dia membetulkan letak selimut Adrien, lalu menyentuh kening putrinya. Benar kata Bu Ning, suhu tubuh Adrien naik lagi. Perasaan bersalah seketika menyergapnya. Semestinya, dari awal dia tidak perlu ikut reuni itu dan memilih untuk menjaga Adrien semalaman.

“Saya yang temenin Adrien sekarang, ya, Bu. Makasih udah nemenin Adrien selama saya pergi,” ucap Ara lembut, yang dibalas anggukan dari Bu Ning.

Tak lama kemudian, masih mengenakan gaun lengkap yang dia pakai ke acara reuni, Ara duduk di dekat putrinya. Dia mengelus kening Adrien yang demam, lalu mengambil termometer yang ada di nakas di dekat tempat tidur. Diukurnya suhu tubuh Adrien—38,8 derajat.

Kepanikan mulai Ara rasakan. Dia berencana membawa Adrien ke dokter besok pagi jika demamnya masih naik turun seperti dua hari terakhir.

Saat sedang memperhatikan putrinya yang tertidur, ponsel di *clutch bag* Ara bergetar. Dia lantas membuka tas, kemudian mengambil ponselnya. Ada pesan di grup WhatsApp-nya bersama Maya dan Senny.

SENNY

Ra, sori. Di sini kok ada yang ngomongin
Danu sama Lucy, ya?

MAYA

Sen, apa deh lo, ah?
Itu omongan orang-orang pada nggak
disaring, mending nggak usah didengerin.

SENNY

Tadi si Rasti bilang, katanya dia denger
Aryo ngomong ke Danu kalau dia
ngelihat Danu bareng Lucy?

MAYA

Mending kita lanjut makan aja, deh, Sen.
Lo di mana? Gue baru beres dari toilet, nih.

Ara membaca semua pesan itu dan seketika kemarahan yang sedari tadi ditahannya, tak bisa dia bendung lagi. Ara bangkit dari duduknya, pergi menuju kamar Danu.

Ara membuka pintu kamar dengan gerakan kasar. Saat melihat Danu yang tengah duduk santai di sofa menghadap TV, seakan tak ada hal memalukan yang baru saja terjadi, membuat kemarahan Ara semakin menjadi. Dia melangkah cepat, berhenti di hadapan Danu. Tanpa aba-aba, dia berbicara penuh emosi, "Kamu lupa kamu punya anak, Dan?! Kamu lupa aku masih istri kamu dan aku masih punya harga diri untuk nggak kamu perlakukan seperti ini di depan semua orang yang mengenal kita?!"

Danu berdiri. Meski awalnya tak mengerti ke mana arah pembicaraan Ara, tetapi tak butuh waktu lama baginya untuk memahami mengapa Ara semurka itu.

"Bukannya mantan kamu itu yang sengaja ngasih tahu semua orang tentang hubunganku dengan Lucy?"

"TUTUP MULUT KAMU!" raung Ara. Tangannya terkepal kuat di samping tubuhnya yang gemetar karena marah. "Yang memalukan itu kamu! Nggak usah nyalahin Aryo atas hal memalukan yang kamu perbuat! Nggak

usah nyari kambing hitam atas kesalahan kamu! Pengecut namanya kalau kamu bersikap kayak gitu!”

“Sekarang kamu udah berani ngebela dia, Ra?” Danu balas menyindir pedas. Tatapannya yang tajam dia tujukan kepada Ara.

Ditatap seperti itu, Ara sengaja mempertontokan senyum merendahkan untuk Danu. “Kalau kamu memang ingin menikah dengan wanita itu, lakukan dengan benar! Kamu pria egois yang hanya mementingkan diri sendiri dan wanita pengganggu itu!!”

“Jaga mulut kamu!”

“Kamu yang jaga kelakuan kamu!!”

“MAHARANI! Diam! Aku ini suamimu!!”

Ara mencibir. “Suami, kamu bilang? Kamu masih berani menganggap dirimu sebagai seorang suami?!”

“Aku udah ngajak kamu cerai, ‘kan? Kamu yang nggak mau!” ujar Danu. “Kalau udah gini, kita percepat aja proses perceraian kita. Puas?!”

Panas sudah menguasai mata Ara, membuatnya tak bisa menghentikan desakan air mata yang ingin keluar. Dari jarak sedekat itu, dia ingin menampar keras pipi suaminya, tetapi dia tidak bisa bergerak. Membatu seakan disirami semen yang kemudian mengeras.

“Kalau kita pisah, kamu bisa bersama pria itu lagi. Kudengar dia belum menikah.” Danu tersenyum sinis.

Sedikit pun Ara tidak menyangka Danu akan berkata seperti itu. Setelah kebingungan beberapa saat, Ara akhirnya membuka suara, mengonfirmasi apakah yang diucapkan Danu barusan hanyalah halusinasinya—bahwa pria itu benar-benar menuduhnya berselingkuh dengan Aryo. Karena jika benar begitu, Ara tak tahu harus mencoba bersabar sejauh apa lagi untuk menghadapi suaminya.

“Apa yang kamu bicarakan? Nggak usah mencari cara untuk menyudutkanku dengan alasan yang nggak masuk akal. Kamu nggak benar-

benar berpikiran aku punya hubungan dengan Aryo, 'kan, Dan?"

Danu menatap tajam mata istrinya yang sudah basah. "Jangan mengelak. Kalian berdua mengobrol mesra seperti tadi. Kamu ingin kembali bersama Aryo, 'kan?"

PLAK!

Untuk kali ini, Ara tidak menahan diri lagi. Sebuah tamparan sangat keras melayang ke pipi kiri suaminya.[]

Bab 19

SEANDAINYA TADI MALAM FATIMA tidak mendengar suara ribut yang bersumber dari kamar Danu dan Ara, pagi ini dia mungkin sedang berada di rumah, bukannya tergesa-gesa ke rumah sakit untuk menemui seseorang yang sudah bertahun-tahun menghilang dari hidupnya—sejak dia menyuruh wanita itu pergi dari hidup anaknya.

"Saya mau bertemu Lucy."

Bu Ning, yang menemani Fatima, waswas bukan main karena majikannya itu ngotot ingin pergi ke rumah sakit. Padahal, Bu Ning sudah membujuk Fatima untuk pergi nanti saja jika kondisi wanita itu sudah pulih benar.

Fatima bersikeras dia sudah sehat, toh dia sudah lepas dari kursi rodanya. Meski demikian, tetap saja Bu Ning tidak bisa tenang. Apalagi melihat Fatima yang jelas tengah kesal sepagian ini.

"Maksud Ibu, Dokter Lucy Makaila?" Wanita di balik meja resepsionis lobi rumah sakit bertanya sopan. Dia hanya mengonfirmasi apakah tamu yang datang dengan ekspresi tak bersahabat itu benar-benar mencari salah seorang dokter di sana.

"Saya nggak peduli siapa nama belakangnya. Pokoknya namanya Lucy. Di mana ruangannya?" jawab Fatima cepat.

"Bu Fatima?"

Fatima menoleh saat seorang suster menyapanya. Dia bernama Niken—Fatima mengenal gadis berseragam dan berkerudung hijau muda itu. Selama Fatima dirawat kemarin, Niken sering membantunya.

"Ya, Niken," suara Fatima melunak. Tak enak juga bersikap ketus kepada orang yang telah membantunya selama perawatan.

“Apa Ibu ada jadwal temu dengan dr. Lucy?” tanya Niken ramah.

Rini, resepsionis yang tadi bicara dengan Fatima sebelum Niken datang, mengangguk kepada Fatima, tanda undur diri karena ada dua orang keluarga pasien lain yang hendak bicara kepadanya.

Mendengar Niken menyebut nama Lucy, sensor curiga di tubuh Fatima seakan dinyalakan begitu saja. “Saya kan ditangani oleh dr. Handoko dan dr. Catra ..., kenapa kamu nanya saya ada jadwal ketemu Lucy?”

Niken, yang tidak memiliki *clue* sama sekali siapa ‘Lucy’ yang Fatima kenal, menjawab tanpa kehilangan senyum ramahnya. “Soalnya dr. Lucy kan yang nanganin Ibu beberapa hari pertama Ibu di sini, baru setelah itu digantikan dr. Catra, juga dr. Handoko. Tapi, dr. Catra dan dr. Handoko hari ini lagi *off*, Bu. Sedang keluar kota untuk menghadiri seminar.”

Fatima tercengang mendapati fakta itu. Lahar kemarahan terasa bergolak di dadanya. Rasanya, dia ingin memaki wanita bernama Lucy itu saat ini juga!

Berani-beraninya Lucy memberikan perawatan kepadanya tanpa izin darinya?! Fatima tidak mau berutang budi kepada Lucy! Dan lagi, mengapa tidak ada yang memberitahunya bahwa Lucy bekerja di rumah sakit ini dan, lebih jauh, pernah menyelamatkan nyawanya?!

“*Kamu sampaikan kepada dia, saya ibunya Danu. Fatima. Saya mau ketemu dia sekarang juga.*” Niken menirukan ucapan Fatima dengan raut bingung. “Bu Fatima bilang gitu, Dok. Sekarang beliau lagi nunggu di depan.”

Lucy seperti kembali ke masa delapan tahun lalu, saat dia harus berhadapan dengan wanita yang telah melahirkan Danu—dan telah melahirkan kawah sakit hati di hatinya—itu. Siluet masa lalu itu lantas tergantikan dengan sosok Fatima di dalam kepalanya, yang sedang kolaps kala masuk ke IGD. Dan, Lucy-lah yang mesti turun tangan untuk menyelamatkan nyawa wanita itu.

“Jadwal saya sudah selesai, kok. Persilakan saja Bu Fatima masuk.” Lucy

“Jadwal saya sudah selesai, kok. Persilakan saja Bu Fatima masuk,” Lucy berkata senetral mungkin. Dia tidak ingin Niken atau siapa pun di rumah sakit ini menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi antara dia dan Fatima.

“Beneran, Dok? Apa mau saya bilang Dokter lagi sibuk aja?” Niken mengusulkan. Dia memang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tetapi instingnya mengatakan ada hal buruk di antara kedua wanita itu. Jika tidak, mengapa wanita yang merupakan pasien dr. Lucy itu terlihat sangat membenci sang dokter? Padahal, menurut Niken, Lucy adalah salah satu dokter yang paling disukai pasien-pasien di rumah sakit ini.

Lucy tersenyum masam. “*It’s okay.* Persilakan masuk saja. *Thanks,* Niken. Sekarang, ya?”

Kalimat terakhir Lucy mengindikasikan dengan jelas bahwa dirinya tak berharap Niken bertanya lebih lanjut. Niken memahami itu, kemudian langsung berpamitan untuk memanggil Fatima.

Tak lama kemudian, Fatima muncul. Lucy membeku selama beberapa saat, sebelum kemudian berdiri dari kursi kerjanya. Dia bergerak mendekati Fatima yang melingkarkan sebelah lengannya ke lengan seorang wanita yang mengantarnya.

Sungguh, Bu Ning tidak ingin terlibat dalam situasi seperti ini. Jika boleh, dia ingin menunggui majikannya di luar ruangan saja. Namun, mau bagaimana lagi? Bu Ning juga khawatir dengan kondisi Fatima yang bisa saja kehilangan keseimbangan saat berjalan, tiba-tiba pusing, atau semacamnya.

“Apa kabar, Bu? Sudah lama nggak ketemu,” Lucy berusaha berkata sopan. Dia menyuruh dirinya sendiri untuk menghadapi Fatima sebagai pasien, bukan wanita yang telah merenggut kebahagiaannya.

“Bu Ning, tunggu di depan, ya. Saya perlu bicara berdua.” Mengabaikan ucapan Lucy, Fatima malah meminta Bu Ning untuk pergi.

Setelah Bu Ning pamit, Fatima duduk di sofa pendek di ruangan Lucy, berhadapan dengan wanita yang pernah dia usir dari kehidupan anaknya itu. “Kenapa kamu kembali?” tanya Fatima pedas, tanpa basa-basi.

“Bukan saya yang kembali. Tapi Ibu yang datang kemari,” jawab Lucy sekenanya.

“Saya nggak meminta kamu untuk mengobati saya.”

“Saya juga nggak meminta Ibu untuk datang ke rumah sakit ini saat Ibu kolaps dan nyawa Ibu terancam,” balas Lucy lagi, tenang.

“Cukup, Lucy! Saya nggak main-main!” bentak Fatima. Akhirnya, kemarahannya meledak begitu saja. Dia teringat bagaimana Ara menangis tersedu semalam di kamar Adrien setelah pertengkarannya dengan Danu.

Fatima memang tak ikut campur saat Danu dan Ara bertengkar, atau saat Ara menangis. Dia hanya melihat dari anak tangga paling bawah kala Ara berlari di lantai atas, keluar dari kamarnya menuju kamar Adrien. Ara tersedu ketika itu. Cukup lama Fatima di sana, dia telah mendengar pertengkaran hebat antara anak dan menantunya tersebut.

Sejak malam tadi, Fatima yakin dirinya mesti mendatangi Lucy kembali agar wanita itu paham di mana posisinya—bukan di hidup Danu. Danu sudah punya keluarga. Dan, Fatima tak akan membiarkan seorang wanita seperti Lucy mengoyak bahtera rumah tangga putranya.

“Saya sudah meminta kamu untuk pergi dari hidup Danu! Sampai kapan pun saya nggak akan merestui kamu berhubungan dengan anak saya! Saya nggak perlu mengulang alasan kenapa saya nggak menyetujui hubungan kalian, ‘kan?!”

Orangtuanya.

Ketika mengingat alasan Fatima menyudutkan dan menghinanya dulu, dan bahkan sekarang, rasa sakit hati membelenggu Lucy. Sampai kapan dia bisa menerima ibunya dihina serendah itu oleh Fatima?

Lucy lantas menyunggingkan senyum tenang, tetapi menyudutkan. “Saya sudah keluar dari hidup Danu. Tapi sekarang, Danu yang meminta saya untuk bersama dia. Tidak meninggalkan dia lagi seperti dulu. Danu juga

bilang bahwa dia tidak mencintai istrinya. Apa salah … kalau sekarang giliran saya yang mendapatkan apa yang menjadi hak saya?"

"HAK, kamu bilang?! Danu itu sudah beristri!"

"Seandainya Ibu nggak mengusir saya dari hidup Danu dulu, saya yakin saya sudah hidup berbahagia dengan Danu sekarang. Jadi, Ibu nggak perlu repot-repot melarang apa pun yang ingin saya lakukan. Kalau sudah selesai, silakan Ibu pergi. Saya tidak memiliki hal lain untuk dibahas."

Mulut Fatima terbuka lebar. Terperangah. Sama sekali tidak menyangka wanita itu sanggup mengucapkan kata-kata mengerikan seperti barusan!

Lucy tahu hari ini Danu akan pergi ke Bandung sampai sore. Pria itu sudah memberitahunya kemarin. Pekerjaan Danu dan Hendra memang cukup banyak menyita waktu Danu hingga pria itu mesti bolak-balik Bandung-Jakarta di antara waktunya yang terbatas dengan Lucy. Namun, Lucy tidak akan mengeluhkan hal itu. Dengan Danu yang kini kembali ke sisinya, Lucy merasa segalanya telah cukup. Hak yang menjadi miliknya, yang telah lama hilang, kini sudah kembali ke dalam pelukannya. Namun, setelah Fatima datang ke rumah sakit dan menyuruhnya pergi lagi dari hidup Danu, Lucy menyadari bahwa posisinya tidak akan benar-benar aman. Fatima tidak akan pernah merestui hubungannya dengan Danu. Di titik yang sama, Lucy menyadari dirinya tak bisa tinggal diam. Dia perlu berbuat sesuatu agar tidak lagi kehilangan Danu.

Kesadaran itu pulalah yang kini membawa langkah Lucy pergi ke rumah Fatima. Bukan untuk bertemu wanita itu karena Lucy tahu dari Niken bahwa Fatima sedang ada jadwal konsultasi dengan dr. Handoko hari ini. Bukan pula untuk bertemu Danu karena Danu memang tidak ada di rumah. Lucy pun tidak berniat bertemu Ara karena satu jam yang lalu, Heidi mengirimi pesan bahwa dirinya melihat Ara sedang bersama Aryo di sebuah toko furnitur. Keduanya tampak tengah memilih furnitur untuk kantor.

HEIDI

Ada Ara di sini. Kirain udah balik ke London.

Tapi nggak ada Danu. Dia bareng Aryo.

Oh, ya? Lo yakin itu Ara?

HEIDI

Yakinlah.

Masa gue lupa ama dua orang

yang baru beberapa hari lalu

ketemu di tempat reuni? Hahaha.

Lucy mengirimkan emoji tersenyum. Heidi tak tahu, ada satu rencana yang lantas bergumul di kepala Lucy karena info itu : datang ke rumah Fatima untuk mengunjungi Adrien. Gadis kecil yang bisa Lucy jadikan tameng untuk mempertahankan posisinya dalam hidup Danu.

Lucy menekan bel. Kegugupan menyelimuti dirinya. Ada keraguan yang juga menyusupi hatinya. Ini seakan bukan dirinya—seorang Lucy Malika tak biasanya berbuat sejauh ini demi mendapatkan seseorang. Namun, jauh di dalam lubuk hati Lucy, dia tahu hal gila yang dilakukannya kini adalah hal paling benar yang bisa dia usahakan.

“Sebentaaar ...!” Terdengar suara seorang wanita dari balik pintu.

Beberapa detik kemudian, kunci diputar. Bu Ning, yang semula siap mengulas senyum untuk menyambut tamunya, langsung kehilangan kata. Dia terperangah mendapati siapa yang datang.

“Se-selamat siang. Mau ketemu Mas Danu, Mb-Mbak? Eh, atau Bu Fatima?” Bu Ning baru ingat bahwa Lucy adalah dokter Fatima.

Lucy tersenyum ramah, tampak tenang saat menjawab, “Danu nggak ada di rumah ya, Bu? Saya mau ketemu Adrien. Saya dengar Adrien mau pulang

ke London beberapa hari lagi. Adrien-nya ada, Bu?”

Sudah cukup lama Bu Ning bekerja untuk keluarga Fatima. Tak lama setelah dia mulai bekerja, ada kehebohan yang terjadi di rumah majikannya itu. Danu tidak jadi menikahi seorang wanita bernama Lucy Malika dan, tak lama kemudian, lelaki itu menikahi Maharani.

Lucy, yang pernah dekat dengan Danu, adalah wanita yang tidak disukai Fatima—Bu Ning tidak akan melupakan fakta itu. Dia masih ingat betul bagaimana beberapa waktu lalu Fatima ngotot ingin pergi ke rumah sakit untuk menemui Lucy dengan kemarahan yang menggebu-gebu.

Jadi, saat kini Lucy ada di hadapannya dan mengatakan ingin bertemu Adrien, Bu Ning tak tahu apakah dia harus menghalangi niat wanita itu atau tidak. Hanya saja, di lain sisi, Bu Ning juga tahu dia tidak memiliki kapasitas untuk menghalangi maksud Lucy bertemu Adrien. Jadi, meski tidak sepenuhnya yakin, Bu Ning akhirnya berpamitan kepada Lucy untuk memanggil Adrien yang sedang bermain lego di taman belakang.

Bu Ning muncul sembari menggandeng tangan Adrien. Wanita itu kemudian pamit lagi dan meninggalkan anak itu berdua saja dengan Lucy di ruang tamu.

Adrien, yang baru pertama kali berhadapan langsung dengan Lucy, terdiam beberapa saat. Kemudian, dia ingat pernah melihat wanita itu. Di rumah sakit, sewaktu dia dan mamanya masuk ke ruangan dokter … dan ternyata papanya juga sedang berada di sana bersama Tante Dokter itu.

Lucy seakan menjawab pertanyaan yang tak disampaikan Adrien. Dia mengulurkan tangan sambil tersenyum lebar kepada gadis kecil di hadapannya. “Hai, Tante teman papanya Adrien. Nama Tante, Lucy.”

Masih tampak ragu dan takut-takut, Adrien mengangkat sebelah tangan untuk menyambut uluran tangan Lucy, tetapi buru-buru melepaskannya lagi.

Lucy mencoba menghilangkan kecanggungan di antara mereka, lalu

Lucy mencoba menghilangkan kecanggungan di antara mereka, lalu menyerahkan kantong kertas yang sudah dia siapkan untuk Adrien. Di dalamnya, ada sebuah kotak musik *handmade* berkualitas premium yang dia beli dari Cianjur beberapa hari lalu ketika ada kunjungan dari rumah sakit untuk penyuluhan kesehatan.

Adrien, sambil agak berjinjit, dengan malu-malu menerima kantong itu. Dia mengintip bagian dalam kantong tersebut, kemudian mengeluarkan benda di dalamnya. Kotak musik itu berbentuk bundar dan, jika tutupnya dibuka, figur seorang penari balet muncul diiringi denting musik yang sangat indah. Sebuah hadiah yang kontan membuat Adrien senang bukan main.

"Terima kasih, Tante!" dia memekik kegirangan, kemudian menghambur duduk di dekat Lucy sambil memainkan hadiah barunya.

Lucy memperhatikan Adrien yang memutar kotak musik itu berulang kali. Beberapa saat kemudian, Lucy berkata, "Mamanya Adrien lagi nggak ada di rumah, ya?"

Adrien mengangguk tanpa menoleh, masih asyik dengan mainan barunya.

Masih menjerat pandangannya kepada Adrien, Lucy lanjut berkata, "Mamanya Adrien sedang pergi dengan Om Aryo. Adrien tahu?"

Kali ini, Adrien menoleh. Pandangannya penuh tanya. "Om Aryo, siapa?"

Lucy melukis senyum, mengusap lembut puncak kepala Adrien. "Tanya Papa saja. Bilang Papa, Mama pergi dengan Om Aryo."

Walaupun tidak sepenuhnya mengerti, Adrien mengangguk.

"Papa?"

Danu, yang baru saja mendaratkan tubuhnya di atas sofa di ruang keluarga, menoleh kepada Adrien yang berdiri di ambang pintu kamarnya. Anak itu memeluk dua boneka Barbie sekaligus dalam satu tangan, lalu dengan langkah ragu beranjak mendekati papanya.

"Kenapa, Adrien?" tanya Danu seadanya.

Dia baru kembali dari Bandung. Untungnya kemacetan hari ini tidak

Dia baru kembali dari Bandung. Untungnya kemacetan hari ini tidak terlalu parah, jadi dia bisa menempuh Bandung-Jakarta kurang dari empat jam. Sebenarnya, Danu berniat mengunjungi Lucy di rumah sakit, tetapi wanita itu bilang rumah sakit sedang ramai dan dia mesti menangani banyak pasien. Karena akan sulit untuk berjumpa malam ini, akhirnya pukul delapan Danu sudah sampai di rumah.

Adrien, yang mengenakan piama motif boneka beruang berwarna *pink*, menggoyang-goyangkan kakinya yang menggantung di sofa. Kepalanya tertunduk memandangi dua Barbie-nya.

"Adrien mau nanya sama Papa," ucap gadis itu ragu. Dia mendekatkan posisi duduknya kepada papanya.

Danu tidak bisa menebak pertanyaan apa yang mungkin dilontarkan oleh putrinya. Dia mengambil *remote* TV, kemudian berkata, "Tanya aja."

"Ng …, pertanyaannya ...." Adrien tidak menyelesaikan ucapannya. Dia sendiri tidak paham dengan apa yang ingin dia tanyakan. Namun, di sisi lain, dia tidak tahu harus bertanya kepada siapa kalau bukan kepada papannya karena mamanya masih belum pulang.

"Tadi ada Tante temennya Papa. Dia bilang ... Mama lagi pergi sama Om Aryo .... Om Aryo itu siapa, Pa?"

Mendengar penuturan Adrien, Danu langsung menoleh cepat. Pelipisnya berdenyut. "Tante? Ada yang datang kemari menemui kamu?" tanyanya tergesa. "Kamu bilang, mama kamu pergi dengan *Aryo*—Om Aryo?" ralat Danu, sadar bahwa dia terlalu kasar menyebut nama orang dewasa dengan cara seperti itu di depan anaknya. Dia nyaris lupa bahwa dirinya sedang berbicara dengan anak kecil. Padahal, sebenarnya, Danu ingin mengumpat keras-keras kepada pria tidak tahu malu itu.

Danu kesal bukan main. Bukannya Aryo sudah menyudutkan dirinya karena menangkap basah dia berduaan dengan Lucy di restoran? Sekarang, dia malah pergi berdua dengan Ara? Danu meradang.

Ara baru sampai di rumah pukul sembilan malam. Kakinya pegal setelah berjam-jam mengelilingi Jakarta untuk menemani Aryo mencari furnitur dan *supplier* alat-alat medis untuk klinik milik pria itu. Aryo memang sedang membangun sebuah klinik baru, bekerja sama dengan beberapa temannya sesama dokter. Pembangunan klinik itu sudah delapan puluh persen. Sambil menunggu pembangunan selesai dan mengurus izin serta administrasi lainnya, Aryo juga bersiap mencari vendor yang akan mengisi *items* di kliniknya itu.

Tadi siang, Aryo datang ke kampus untuk menemui Ara. Awalnya, mereka hanya makan siang bersama. Namun, Aryo kemudian meminta Ara untuk menemaninya mencari *supplier* alat-alat medis. Sebagai teman, Ara mengiakan. Jutaan kali dia meyakinkan dirinya sendiri: *mereka berteman*. Tidak ada yang aneh jika seseorang membantu teman sendiri, bukan?

Ara memutar leher sambil memijatnya pelan setelah melepas *high heels*-nya. Namun, dia terkejut saat menyadari Danu ada di ruang keluarga, duduk membaca buku entah apa, lalu mendongak saat mendapati istrinya baru saja pulang.

"Kamu kayaknya sibuk hari ini," sindir Danu, melepas kacamata bacanya.

Ara membuang napas. "Ada masalah? Biasanya kamu nggak peduli."

Danu melemparkan bukunya ke sofa, lalu berdiri. "Nggak bakal jadi masalah kalau kamu pergi dengan pria itu dan Adrien tidak tahu soal itu."

Mulut Ara terbuka, bingung setengah mati. Mengapa Adrien diseret dalam hal ini?

"Adrien? Siapa yang memberi tahu dia? Dan, yang perlu kamu garis bawahi, aku *nggak* punya hubungan apa pun selain pertemanan dengan Aryo!"

Danu tidak langsung menjawab. Mengatakan siapa yang memberi tahu informasi itu kepada Adrien sama halnya dengan menggali kubur Danu

sendiri. Namun, kondisi di antara dia dan istrinya sudah terlampau rumit untuk diurai.

Akhirnya, Danu mengaku. “Lucy. Tadi dia ke sini bertemu Adrien.”

Lucy sudah menggerus kehidupan rumah tangga Ara. Akan tetapi, Ara tidak akan membiarkan wanita itu membawa serta Adrien dalam benang kusut yang menjerat rumah tangganya dengan Danu.

“Kamu minta kita berpisah secepatnya, ‘kan? Oke! Aku setuju. Kita tunda kepulangan kita ke London. Kalau perlu, besok aku langsung ke pengadilan agama untuk mengajukan surat cerai!” Ara berbicara tanpa ragu, menatap suaminya dingin. Dia tidak tahan lagi. Kesabarannya habis. Rumah tangganya sudah tidak bisa terselamatkan.

Danu, tak seperti yang dia bayangkan, tertegun mendengar perkataan Ara yang berapi-api barusan. Ada gelombang ganjil yang serta-merta menyergapnya, membuatnya kehilangan kata.

“Mama ....”

Ara tersentak, begitu pun Danu, saat Adrien muncul tiba-tiba. Sebelah tangan Adrien mengucek matanya yang masih tampak mengantuk, sementara tangannya yang lain memeluk boneka Barbie berambut cokelat.

Mendapatkan kembali kesadarannya, tanpa buang waktu Ara berjalan cepat mendekati Adrien, lalu menggendong putrinya itu. Adrien kebingungan melihat ibunya yang berlinang air mata dan bergegas membawanya menjauh dari ayahnya.

“ARA!” Danu berteriak keras memanggil istrinya.

Ara tidak peduli. Dia memilih untuk melanjutkan langkah tanpa menoleh lagi.[]

Bab 20

DANU TIDAK MENGEJAR ARA dan Adrien. Dia tahu betul istrinya tidak akan membawa anak mereka pergi ke suatu tempat yang tidak jelas. Jadi, Danu menunggu emosinya sendiri menyurut, berusaha berpikir jernih, kemudian berencana menghubungi ibu mertuanya untuk menanyakan keberadaan istri dan anaknya itu.

"Mereka baru saja sampai," Heni memberi tahu Danu dua jam kemudian. Dia berbicara pelan, mungkin khawatir anaknya mendengar dia sedang berbicara dengan Danu di telepon. *"Kalian bertengkar? Apa yang terjadi sampai Ara datang ke sini hanya berdua saja dengan Adrien?"*

Danu tidak ingin menjawab, tetapi mau bagaimana lagi? Dia tidak memiliki pilihan—tentunya tanpa menceritakan sepenuhnya apa yang telah terjadi.

"Ada selisih paham, Bu. Tapi kami akan menyelesaikannya," ujar Danu setenang mungkin. Dia meremas kertas koran yang tadi dia sobek untuk meluruhkan kekesalannya, membentuknya jadi bola penyok, lalu melemparkannya jauh-jauh ke pojok ruangan.

Fatima sudah tidur, untungnya. Jadi, ibunya itu tidak mengetahui keributan yang baru saja terjadi di rumahnya. Jika ibunya itu tahu Ara minggat dengan membawa Adrien, Danu tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Bisa-bisa ibunya kolaps lagi.

"Besok pagi saya ke sana, ya, Bu. Saya akan jemput Ara dan Adrien. Saya khawatir kalau saya datang malam ini, justru malah membuat keadaan saya dan Ara makin rumit."

Walaupun tidak puas dengan penuturan menantunya, Heni mengiakan saja. Dia mencoba menghargai posisi Danu sebagai kepala keluarga. Dia tidak ingin ikut campur dalam urusan rumah tangga putrinya—hal terjauh yang pernah dia lakukan adalah menjodohkan putrinya tersebut. Cukup itu saja.

Setelah berpamitan dan menutup telepon, Danu merebahkan tubuh di atas tempat tidur. Memejam dan berusaha untuk melenakan dirinya dalam mimpi, tetapi gagal. Danu terjaga hingga dini hari. Dan, menjelang pukul dua pagi, ponselnya berdering.

Danu langsung bangkit dari posisi berbaringnya, menduga bahwa Ara-lah yang menelepon, memintanya untuk menjemput wanita itu dan Adrien.

Namun, bukan Ara yang menghubunginya. Nama Lucy-lah yang muncul di layar ponsel Danu.

Danu keluar dari rumah, berhati-hati agar tidak berisik dan membangunkan ibunya yang tidur di kamar utama di lantai bawah. Meski kemungkinan besar ibunya sudah terlelap, tetapi Danu berjaga-jaga saja agar ibunya itu tidak mendapati dirinya hendak bertemu Lucy. Di sini, di rumah keluarga mereka.

Sesampainya di luar, dia melihat Lucy yang berdiri di samping mobilnya di seberang jalan melambaikan tangan. Senyum lebar mengembang di wajahnya. Tampak bahagia saat melihat Danu yang berjalan ke arahnya.

Danu ikut tersenyum, tetapi ada sesuatu yang tidak bisa dia mengerti yang malah mengusiknya. Dia berusaha mengabaikan keganjilan itu dan fokus kepada wanita yang sengaja datang menemuinya padahal hari sudah menjelang pagi.

“Bahaya kalau kamu nyetir sendiri jam segini,” Danu berkata setelah sampai di hadapan Lucy.

Lucy, yang walaupun wajahnya terlihat lelah, tersenyum semringah. “Aku kabur dari rumah sakit.” Lucy tertawa renyah.

“Hah?”

“Jangan terlalu serius gitu ekspresinya,” ucap Lucy sembari menyipitkan mata, membuat Danu yang baru sadar bahwa kekasihnya itu sedang bercanda, ikut tertawa. “Abis ngejahit kepala orang yang bocor gara-gara tawuran, nih. Sekarang butuh *refreshing*. Lagian, Catra ngegantiin jadwalku malam ini, jadi aku bisa pulang lebih cepet. Mestinya nanti pagi baru selesai,” sambungnya. “Terus ..., aku inget kamu, deh. Jadi mampir ke sini,” dia berkata lirih, menunduk memperhatikan tangan Danu, kemudian meraih kedua tangan kokoh itu ke dalam genggamannya.

Lucy menginginkan Danu. Bersama Danu, dia merasa lengkap. Seperti sekarang.

Danu bisa saja memeluk Lucy saat ini juga. Kompleks perumahan sudah sepi jam segini. Tidak akan ada yang akan melihat jika dia memeluk atau bahkan mencium Lucy—jika sial, paling hanya satpam yang akan memergoki. Namun, tidak seperti biasanya, kali ini Danu melihat bayangan Adrien menari-nari di kepalanya. Anak perempuannya yang bingung saat beberapa jam lalu melihat ibunya menangis dan membawanya pergi dari rumah sang nenek. Besar kemungkinan, Adrien pun mendengar pertengkaran kedua orangtuanya.

“Aku ingin bersama kamu, Dan. Nggak lama lagi, kita akan bersama, ‘kan?” Lucy mendongak, tersenyum penuh harap.

Belakangan, Danu memang mengatakan akan segera berpisah dari Ara. Sebelumnya, Lucy menolak keinginan Danu itu—hingga dia bertemu lagi dengan Fatima dan mendapatkan penghinaan yang menyakitkan. Pertemuan itu memantapkan keinginan Lucy untuk memperjuangkan cintanya kembali. Tak ingin seperti dulu, saat dia harus mengalah karena perintah dari Fatima.

Lucy melihat ekspresi Danu yang tampak ragu. “Ada apa?” dia bertanya.

Danu tidak lantas menjawab. Dipandanginya wanita yang selalu menguasai benak dan hatinya itu. Setelah pertengkaran dengan Ara tadi, Danu pikir dia akan merasa jauh lebih baik. Apa yang dia inginkan akan tercapai. Perceraian

dengan Ara sudah semakin dekat. Tidak akan ada lagi yang menghalangi dirinya untuk kembali bersama Lucy. Namun, kini, mengapa dia merasa justru ada yang salah? Apa yang salah ...?

"Iya. Aku dan Ara sudah tidak mungkin bersa—"

"PAPAAA!"

Berbarengan, Danu dan Lucy mencari sumber suara yang familier di telinga keduanya. Suara Adrien.

Benar saja. Di seberang jalan, sebuah mobil sedan hitam terparkir. Di sampingnya, Pak Amid, sopir keluarga Heni, berdiri sambil menggandeng sebelah tangan Adrien yang tidak sedang dilambaikan ke arah Danu.

Tidak butuh waktu lama sampai Danu berlari tergesa, lupa bahwa sebelumnya tangannya dan tangan Lucy masih bertaut.

Pada detik di mana dia melihat Danu meraih tubuh mungil Adrien dan menggendong serta menciumi pipi anak itu berkali-kali, jantung Lucy mencelus. Lucy baru menyaksikannya dengan jelas. Danu sudah menipu diri sendiri. Perasaan pria itu untuk Lucy, tak serupa dengan apa yang Danu maupun Lucy pikirkan selama ini. Dan, pada saat bersamaan, ingatan Lucy terpental kepada memori saat dirinya masih kecil, kala dia melihat punggung seorang pria asing bergerak menjauh dari rumahnya, mencoba kabur ketika sirene mobil polisi semakin mendekat.

Ketika membukakan pintu untuk Danu, Ara lega bukan main. Bukan karena suaminya itu datang untuk menjemputnya, melainkan karena Adrien akhirnya pulang. Setengah jam yang lalu, Ara panik bukan main. Baru tahu bahwa anak itu tak ada di rumah ibunya karena ngotot minta diantar oleh Pak Amid pulang ke rumah Fatima untuk bertemu papanya.

"Adrien, kalau mau pergi, harus bilang sama Mama!" Ara bicara dengan nada agak membentak, kesal bercampur lega.

Adrien berdiri di depan mamanya yang kini berjongkok menyejajari tinggi tubuhnya. Dia tersenyum ragu. Sebenarnya, dia ingin berteriak kesenangan saat mamanya menyambut kedatangannya dan sang papa, tetapi entah mengapa matanya panas sekali. Badannya juga terasa tidak enak, dingin dan linu. Belum lagi kepalanya yang berat bukan main, membuat anak itu seketika kehilangan senyum saat Ara meraih sebelah tangannya dan menarik tubuhnya mendekat.

"Terima kasih sudah mengantar. Malam ini aku nginep di sini, kamu pulang aja." Adrien mendengar mamanya berbicara kepada papanya.

"Kita mesti bicara, Ara."

"Nggak ada yang mesti dibicarakan. Semuanya sudah sangat jelas. Aku nggak cukup gila untuk membuat keributan malam-malam begini, jadi mending kamu balik sekarang. Nanti kita bicara lagi," Ara berkata cepat. Ada yang tidak beres—kali ini bukan tentang hubungannya dengan Danu, tetapi suhu tubuh anaknya yang terasa panas menyentuh kulitnya. "Adrien? Adrien nggak enak badan?" Kepanikan mulai merambati Ara. Pandangannya lekat kepada kedua mata Adrien yang menyipit, seolah menghindari silaunya sinar lampu.

"Adrien!" Suara lain muncul sebelum Adrien menjawab ucapan mamanya. Suara seorang wanita yang terdengar samar dan datang dari kejauhan. Adrien yakin itu suara neneknya ....

Belum sempat Adrien menjawab panggilan neneknya itu, tubuhnya keburu lemas dan dia jatuh terduduk di lantai dengan darah mengucur dari hidung. Beberapa detik kemudian, Adrien kehilangan kesadaran.

"Adrien!" Danu memanggil nama anaknya. Tangannya sigap meraih tubuh mungil gadis itu ke dalam gendongan, hendak bergegas menuju mobilnya untuk membawa putrinya itu ke rumah sakit.

"Ayo cepet, Dan! Adrien Sayang, kenapa, Nak?!" Di belakang Danu, Ara mulai terisak. Ketakutan serta-merta menghantuinya, khawatir hal buruk

terjadi kepada anaknya.

Sementara itu, Bu Heni yang ikut kaget melihat cucunya pingsan dan mimisan, mengikuti langkah anak dan menantunya dari belakang.[]

Bab 21

Pagi :)

LUCY KEMBALI MEMBACA PESAN yang dia kirim untuk Danu. Lebih dari sejam lalu, Danu sudah membacanya, tetapi tak kunjung membalas.

Lucy bukan anak kecil yang setiap menitnya bisa memandangi ponsel, memastikan pesan yang dia kirim benar-benar sampai, lalu mendapatkan respons kilat dari orang yang dia tuju. Akan tetapi, kejadian semalam saat Adrien muncul untuk bertemu ayahnya, mau tidak mau mengusik Lucy. Dia bahkan hanya bisa tidur kurang dari dua jam, sebelum akhirnya pikirannya kembali disibukkan dengan berbagai asumsi tentang apa yang mungkin Danu pikirkan kala berjumpa Adrien. Yang jelas, Lucy tahu, cara Danu memandang Adrien menyiratkan *sesuatu* yang mungkin saja bisa menggoyahkan hubungan Lucy dan Danu yang baru terbina kembali.

Turun dari mobilnya di parkiran rumah sakit, Lucy berusaha membuang semua kekhawatirannya itu. Dia tidak langsung menuju IGD karena sebetulnya jadwal jaganya masih sekitar dua jam lagi. Dia memang datang lebih cepat karena di rumah pun dia terus-terusan gelisah memikirkan Danu dan Adrien.

"Lucy!" dr. Catra menyapa saat mendapati Lucy muncul di lobi.

Lucy menoleh, tersenyum lebar kepada temannya yang tampak seperti orang tidak tidur selama seminggu itu. "Berantakan amat, Pak!" guraunya.

Catra hanya tersenyum tipis sebagai respons. Ada yang ingin dia sampaikan saat itu juga, tentang pasiennya yang datang lepas tengah malam tadi. Namun, Catra tak yakin apakah dia memang perlu mengabarkan

tentang 'hal itu', atau pura-pura bodoh dan bersikap seakan Lucy tidak mengenal siapa keluarga pasien yang Catra tangani itu.

Dalam waktu singkat, pria itu mengingat apa yang tidak sengaja dia dengar ketika hendak menemui Lucy di ruangannya beberapa minggu lalu. Catra mendekati pintu, berniat mengetuk. Namun, samar-samar dia mendengar seorang wanita bicara, menyebut nama seorang pria bernama Danu, juga Lucy, yang memiliki kisah pada masa lalu.

Catra, yang awalnya akan masuk ke ruangan Lucy untuk membicarakan pekerjaan, mengurungkan niat. Saat akan beranjak pergi, dia melihat seorang gadis kecil duduk di kursi besi di dekat sana. Mereka beradu pandang sesaat, sebelum akhirnya Catra mengulas senyum ramah. Beberapa waktu kemudian, Catra bertemu lagi dengan anak itu saat dia mengunjungi pasiennya yang bernama Bu Fatima. Anak perempuan itu adalah cucu Bu Fatima. Anak perempuan yang sama dengan yang semalam masuk IGD dan harus mendapatkan tindakan darurat darinya.

"Kok tumben jam segini udah dateng?" tanya Catra, berusaha mengalihkan pikirannya dan pura-pura tidak tahu masalah apa yang *mungkin* tengah Lucy hadapi. Entahlah, bersikap seperti ini dan tidak membahas apa pun tentang masa lalu Lucy membuat perasaan Catra lebih baik.

"Kan gue rajin. Emang gue kayak lo, yang suka telat pas pertukaran jam jaga?" cibir Lucy, lalu tertawa. Mereka pun berjalan beriringan menuju ruang dokter.

Lucy merasakan keanehan pada diri temannya itu. Pria itu tidak biasanya diam jika diledek seperti itu. Dia akan balas mengejek dengan candaan. Catra seolah sedang memikirkan sesuatu, tetapi bersikap seakan tidak ada yang terjadi.

"You good?" tanya Lucy sambil memiringkan kepala, berusaha menatap mata Catra yang tengah menunduk. Kontan Catra mendongak, tidak ingin Lucy menangkap basah apa yang dia pikirkan.

“Baru putus, ya, l—” Ucapan Lucy seketika menggantung di udara saat melihat dua orang yang sedang duduk di ruang tunggu laboratorium.

Dia membatu, tak bisa mengalihkan pandang dari Danu yang duduk bersebelahan dengan Ara. Keduanya tidak mengobrol, tetapi wajah mereka jelas menyiratkan kegelisahan yang sama.

Sepuluh menit sebelumnya.

“Udah berapa lama Adrien demam?” Danu berkata lesu. Dia merasa menjadi seorang ayah yang benar-benar bodoh karena tidak tahu anaknya sakit dan akhirnya berujung pada kondisi seperti ini.

Dr. Catra yang menangani Adrien memberi tahu bahwa putrinya itu terkena demam berdarah. Trombositnya sudah memerosot jauh dari rentang seharusnya. Kondisi itu membuat Catra menyuruh keluarga pasien untuk melakukan donor darah. Pagi ini, baik Danu maupun Ara hendak melakukan tes sebelum mendonorkan darah mereka untuk Adrien.

“Hampir seminggu ini. Demamnya naik turun. Tapi karena Adrien ceria, aku kira dia nggak sakit sampai segininya,” sahut Ara sendu.

Saat berbicara, air matanya menetes lagi. Jika Danu merasa menjadi ayah yang bodoh, Ara merasa jauh lebih buruk daripada itu. Bagaimana mungkin dia tidak bisa melihat kondisi Adrien yang sebenarnya? Berulang kali Ara mengutuki dirinya yang belakangan terlalu sibuk memikirkan diri sendiri—dan hubungan rumah tangganya dengan Danu—hingga kondisi Adrien tidak dia perhatikan sepenuhnya.

“Ini salahku. Aku yang nggak ngejaga dia dengan baik.” Ara terisak, menyusut air matanya yang jatuh satu-satu dengan punggung tangan.

Danu menunduk, memperhatikan lantai, entah sepatunya, entah apa. Pikirannya sungguh kalut kali ini. Namun, satu hal yang pasti, yang juga tidak sanggup dia katakan kepada istrinya sekarang adalah ...

... *dirinyalah yang bersalah.* Danu tahu itu. *Bukan Ara.*

Seharusnya, dia yang melindungi keluarganya—anak dan istrinya. Seharusnya, Danu sadar lebih awal, akan ada seseorang yang paling tersakiti jika dirinya tetap egois mengejar perasaannya untuk Lucy.

Adrien. Seorang anak yang nyaris Danu lupa untuk dia cintai secara utuh.

Menjelang tengah malam, Danu tidak pernah membayangkan dirinya akan berhadapan dengan situasi seperti ini. Melihat tubuh mungil putrinya dikelilingi slang-slang yang dipakai untuk mendukung nyawa anak itu. Ara dan Danu duduk di sisi kanan Adrien dalam diam, berharap keajaiban datang dan mengembalikan senyum anak mereka.

Transfusi darah sudah dilakukan. Berbagai tindakan untuk mengembalikan kondisi Adrien karena demam berdarah yang dia derita juga sudah dilakukan. Seharusnya, kondisi anak itu membaik. Tidak seperti sekarang, yang seakan tidak menunjukkan perubahan signifikan atas apa yang sudah dilakukan pihak rumah sakit.

Beberapa menit kemudian, Ara panik saat napas Adrien mulai satu-satu.

“Dan! Panggil dokter, Dan!” Ara berseru kalut sambil bangkit dari tempat duduknya. Diletakkannya tangannya di pundak Adrien, berusaha membangunkan putrinya itu. “Sayang, Mama di sini, Nak.”

Danu, yang sebetulnya juga kalut melihat kondisi Adrien yang tiba-tiba seperti itu, mendahulukan logikanya dan bergegas menuruti kata-kata Ara. Dia menekan bel di belakang tempat tidur, meminta perawat untuk datang. Tak sabar menunggu, dia cepat-cepat membuka pintu kamar tempat Adrien dirawat, berlari secepat mungkin untuk mencari bantuan. Di meja perawat, ada seorang suster yang sepertinya sudah mendengar bel yang dinyalakan Danu tadi. Suster itu tampak bersiap menuju kamar Adrien.

“Dokternya mana, Sus?” Danu bertanya panik. “Anak saya, pasien bernama Adrien. dr. Geri yang menangani.”

“Sekarang dr. Geri nggak ada, Pak, baru ada besok pagi. Akan saya

“Sekarang dr. Gen nggak ada, Pak, baru ada besok pagi. Akan saya panggilkan dokter yang sedang *stand by* di IGD,” balas suster berseragam hijau muda itu sambil berjalan cepat di samping Danu. “Saya akan periksa dulu kondisi anak Bapak.”

Sepanjang perjalanan yang kurang dari satu menit tetapi terasa selamanya itu, Danu seakan tengah berjalan di lorong gelap yang berbatu. Dia berharap, di ujung sana, dia bisa berjumpa Adrien yang akan menyambutnya. Adrien-*nya*, yang tersenyum ceria kepadanya ....

Rasanya, energi Lucy sudah terkuras habis. Kecelakaan lalu lintas di jalan tol satu setengah jam lalu membuat semua dokter jaga di rumah sakit sibuk bukan main. Delapan orang masuk IGD, lima orang di antaranya luka parah, dan tiga orang lainnya harus dioperasi secepat mungkin.

Lucy merebahkan diri di kamar dokter yang ada di IGD. Dia tidak berniat tidur—karena dia tahu akan sulit untuk tidur dalam kondisi seperti ini. Namun, setidaknya dia perlu beristirahat sejenak, men-*charge* sedikit energinya, jaga-jaga jika ada pasien lain yang masuk IGD malam ini.

Yah, setidaknya, telepon yang dia terima beberapa jam lalu untuk kembali ke rumah sakit karena banyak dokter yang dibutuhkan dalam situasi darurat ini, membuat Lucy bisa fokus bekerja. Melupakan sesaat apa yang bergumul dalam benaknya.

Adrien yang datang menyusul papanya.

Kejadian semalam membuat Lucy teringat kepada dirinya sendiri kala masih remaja. Saat dia melihat dari jauh sosok pria yang *dia tahu* adalah ayahnya. Sosok yang begitu dia rindukan dan ingin dia peluk ..., tetapi pria itu malah pergi menjauh sebelum akhirnya ditangkap polisi ....

“Dok!”

Lucy terperanjat saat seseorang memanggilnya. Dia menoleh cepat. Vita, salah satu perawat yang berjaga di IGD malam ini, muncul di bibir pintu.

"Ada telepon dari lantai tiga. Ada pasien anak yang butuh dicek, Dok! Kata Santi yang jaga di atas, kondisinya mengkhawatirkan. Pasiennya dr. Geri, Dok!"

Tanpa pikir panjang, Lucy bangkit, bergegas menuju kamar pasien yang dimaksud Vita. Tanpa tahu bahwa kamar anak Danu dan Ara-lah yang sedang dia tuju.

Lucy tertegun sesampainya di kamar pasien itu. Seperti menonton film yang diputar sangat lambat, dia melihat sosok yang selama bertahun-tahun selalu menguasai benaknya: Danu, yang tampak tak kalah terkejut dengan dirinya. Pria itu berdiri di samping Ara. Semua kata seakan tersedot ke lubang hitam karena dalam sepersekian detik, ruangan itu mendadak begitu hening.

Ara, yang juga menyadari kedatangan Lucy, membatu melihat dokter yang dia harap dengan segenap jiwanya bisa menyelamatkan putrinya itu.

"Berapa tekanan darahnya?" Lucy bertanya kepada Vita yang mengikutinya dari ruang IGD tadi, juga Santi yang tampak sibuk dengan slang-slang di tubuh Adrien. "Tolong kalian tunggu di luar," lanjut Lucy kepada Danu dan Ara, tanpa menatap mereka.

"Lucy, tolong anakku," Danu berkata parau.

Perasaan pria itu campur aduk. Dia lupa sama sekali bahwa ini adalah rumah sakit tempat Lucy bekerja. Semua kekhawatirannya terhadap Adrien, membuat pria itu benar-benar melupakan kisah cinta yang selama ini menguasai benaknya.

Ara menghapus air matanya, menatap anaknya yang masih tampak kesulitan bernapas dan kini mulai dipasangi alat bantu pernapasan. Dia berjalan melewati Danu, menghampiri Lucy, berusaha menahan air mata. Namun, usahanya gagal total.

Dengan segenap permohonan dan ketulusan yang dia miliki, dia meraih tangan Lucy yang memegang stetoskop. Lucy kontan membeku. Ada nyeri di

hatinya saat menatap langsung mata Ara yang basah dan menyorotkan permohonan.

"Selamatkan anakku, Lucy. Aku akan melakukan apa pun yang kamu mau, asalkan kamu bisa menyelamatkan Adrien. Apa pun, Lucy. Apa pun," ucapnya terisak. "Aku akan melepaskan semuanya kalau perlu. Asal jangan Adrien. Selamatkan Adrien ..., kumohon ... selamatkan anakku ...."

Lucy tidak menjawab. Perasaannya kacau balau mendengar ucapan Ara yang seharusnya membuatnya bahagia: *Aku akan melepaskan semuanya kalau perlu.* Namun, nyatanya, ucapan wanita itu malah membuat nyeri di dada Lucy semakin menjadi ....

"Ayo kita keluar, Ra. Lucy akan melakukan yang terbaik yang dia bisa." Danu meraih pundak Ara, melirik Lucy, lalu berkata, " Tolong Adrien, Lucy ...."

Danu merengkuh Ara yang menangis tersedu, membimbing istrinya ke luar kamar. Di dalam hatinya, Danu merasa ada sebilah pisau besar yang ditancapkan di sana. Kini, dia tidak lagi yakin .... apakah dia benar-benar ingin meninggalkan Adrien—juga Ara—demi mengejar cintanya untuk Lucy?[]

Bab 22

"ADRIEN SUDAH MELEWATI MASA kritis. Lucy yang menyelamatkannya ...."

Fatima tidak memercayai pendengarannya. Mengapa harus Lucy yang menyelamatkan Adrien ...?

"Adrien sayang Nenek ...."

Pada saat bersamaan, ucapan Adrien beberapa hari lalu saat sedang main lego ditemani oleh dirinya, melintas di benak. Membuat sudut-sudut mata wanita itu basah. Dia ingin melihat cucunya sembuh seperti sebelumnya, tetapi dia juga tidak berharap Lucy-lah yang sekali lagi menyelamatkan keluarganya.

"Syukurlah, Ra," Fatima akhirnya menjawab ucapan Ara setelah ada jeda cukup lama. "Kamu dan Danu sudah makan? Biar nanti Ibu bawakan sarapan ke rumah sakit. Sebentar lagi Ibu berangkat, ya?"

"Nggak usah repot-repot, Bu. Kami nanti sarapan di kantin saja. Mama yang akan menemani Adrien sementara aku dan Mas Danu mencari makan."

"Ibumu pasti tidak tidur semalaman juga karena ini, ya, Nak?"

"Yang penting Adrien sudah melewati masa kritisnya. Syok karena komplikasi Adrien sudah tertangani. Alhamdulillah, Bu. Aku nggak bisa bayangkan kalau—" Suara Ara terputus. Ada isak yang dia tahan, membuatnya sulit untuk melanjutkan kata-kata.

Lucy.

Lucy-lah yang menolong Adrien.

Sebagai seorang wanta, Fatima jelas bisa memahami perasaan Ara saat ini.

Tak ingin Ara tenggelam dalam kesedihan, Fatima pun berkata setenang

Tak ingin Ara tenggelam dalam kesedihan, Fatima pun berkata setenang mungkin, “Adrien akan sembuh. Sabar, ya, Nak. Nanti Ibu ke rumah sakit, nengok Adrien. Ibu bawakan boneka Barbie kesayangan cucu Ibu ....”

“Makasih, Bu. Maaf, kalau selama ini saya sering ngerepotin Ibu....”

Kalimat itu hanyalah kalimat maaf dan terima kasih yang tulus dari Ara untuknya, begitu pikir Fatima. Akan tetapi, dia bisa merasakan keganjilan yang tak bisa ditampik. Seakan Ara mengucapkan kalimat itu karena hendak pergi dari hidupnya untuk waktu yang sangat lama.

Fatima datang ke rumah sakit lebih pagi daripada yang dia katakan kepada Ara. Ada hal yang harus Fatima lakukan lebih dulu: bertemu Lucy.

Seperti yang dia lakukan sebelumnya, dia datang bersama Bu Ning, meminta resepsionis di rumah sakit untuk menghubungi Lucy. Lucy yang menerima telepon dari resepsionis itu, sempat tak menjawab permintaan Fatima yang ingin menemuinya. Namun, dia tahu ... dia tidak bisa mengabaikan kehadiran wanita itu. Lucy ingin merutuki dirinya sendiri karena belum bisa sepenuhnya menepikan eksistensi Fatima dalam hidupnya.

“Saya dengar kamu yang membantu Adrien melewati masa kritisnya,” Fatima berkata serak di hadapan Lucy. Nada bicaranya tidak seperti dulu. Kali ini, ada dilema antara rasa syukur dan bimbang yang bersatu dalam suara itu.

“Saya dokter di rumah sakit ini. Saya punya kewajiban untuk membantu pasien di sini. Siapa pun mereka,” sahut Lucy setenang mungkin.

Aku akan melepaskan semuanya kalau perlu. Asal jangan Adrien ....

Ucapan Ara tak bisa Lucy tepiskan dari benaknya. Dia telah berhasil membantu Adrien melewati masa kritisnya. Dengan demikian, apakah Ara benar-benar akan melepaskan Danu untuknya? Mengembalikan cinta Lucy ke tempatnya semula?

“Untuk itu ... saya ingin mengucapkan terima kasih, Lucy. Saya sangat

"Untuk itu ... saya ingin mengucapkan terima kasih, Lucy. Saya sangat berterima kasih. Dan, saya—" Ucapan Fatima menggantung di udara.

Ada sesak di dadanya yang sedari tadi sudah dia tahan. Dia tidak ingin menangis di hadapan Lucy. Namun, nalurinya sebagai seorang wanita, sebagai seorang ibu, tak bisa dia mungkiri.

"Lucy, saya tahu saya sudah keterlaluan. Saya sudah memisahkan kamu dari Danu. Saya sudah menghina kamu, menginjak harga diri kamu. Menyudutkanmu atas kesalahan yang orangtuamu lakukan, yang jelas-jelas tidak terjadi atas keinginan kamu .... Saya minta maaf untuk semua itu, Lucy...."

Pecah sudah pertahanan Fatima. Tetes air matanya jatuh di pipi, membuat Lucy tertegun seketika. Ada emosi yang bergolak di dada Lucy. Kali ini bukan kemarahan, melainkan sebentuk emosi yang sebelumnya tak pernah dia rasakan untuk Fatima.

"Saya yang bersalah sudah memisahkan kamu dari Danu. Tapi, sekarang kondisinya ... ada Adrien di antara kalian. Saya .... saya tahu saya egois kalau saya tetap meminta kamu untuk melupakan Danu. Tapi kali ini, saya mohon kamu berbahagia dengan hidupmu, Lucy. Bukan karena saya ingin kamu pergi dari hidup Danu. Tapi ... tapi saya tulus ingin melihat kamu bahagia. Kamu berhak untuk berbahagia. Walaupun itu bukan bersama Danu ... karena, karena sa-saya minta maaf ...." Fatima mengambil napas di tengah tangisnya. "Karena bagaimanapun ada Adrien, Lucy .... Saya minta maaf ...."

Ulu hati Lucy dihantam nyeri yang teramat sangat. Dia tahu ucapan Fatima adalah kenyataan yang harus dia terima. Perang batin yang selama ini menyiksa Lucy pun berputar di satu masalah utama yang tidak kunjung dia temukan jawabannya: apakah dia tega memisahkan Adrien dari ayahnya? Apakah dia sanggup membuat Adrien menjadi korban perpisahan orangtuanya?

Sejak dulu, Lucy berharap bisa bertemu ayahnya—seberengsek apa pun

Sejak dulu, Lucy berharap bisa bertemu ayahnya—seberengsek apa pun ayahnya itu. Dia tahu betapa pentingnya peran seorang ayah dalam hidupnya. Lalu, sekarang, haruskah Lucy menjadi penjahat yang memisahkan Adrien dari kebahagiaan anak itu karena tak lagi memiliki keluarga yang utuh ...?

Aku mencintaimu, Lucy ....

Hati Lucy masih menggemakan pernyataan cinta Danu. Membuat gelombang ragu kembali menerpa. Lucy menarik napas panjang, memejam sejenak untuk meredakan emosinya, kemudian berkata setenang mungkin kepada Fatima, "Saya yang akan mengurus hidup saya sendiri, Bu. Apa pun keputusan saya, saya yang akan bertanggung jawab atas semuanya. Saya tidak akan pergi dari hidup anak Ibu hanya karena permintaan Ibu ini."

Mendengar jawaban Lucy, Fatima kehilangan kata. Dia menangis, tanpa sanggup memohon kembali.

"Sekarang, aku ikhlas ngelepas kamu, Dan ...."

Ucapan Ara membuat Danu terdiam sesaat, sebelum mendongak dan berusaha menatap mata istrinya. Namun, wanita itu menunduk, memandangi makanan yang tidak dia sentuh sejak beberapa menit lalu.

"Jangan bahas masalah ini sekarang, Ra. Adrien-lah yang harus kita prioritaskan," putus Danu.

Dia memang tidak ingin membahas hal ini. Alasannya bukan hanya karena Adrien. Dia sendiri tidak yakin apakah dirinya benar-benar menghendaki perpisahan dengan Ara atau tidak ....

Semua ucapan Ara kepada Lucy telah mengentak kesadaran Danu. Selama bertahun-tahun, Ara-lah yang berada di sisinya. Menjadi wanita tegar yang selalu mengusahakan yang terbaik demi keluarga kecil mereka—sedangkan Danu masih dibutakan oleh cintanya kepada Lucy.

Kini, saat Ara ingin mundur, Danu baru menyadari bahwa Ara bukan sekadar angin lalu dalam hidupnya. Bukan wanita yang menjadi substitusi atas perasaannya untuk Lucy. Lucy dan Ara adalah dua wanita yang berbeda.

Dan, baru Danu sadari, kehadiran Ara telah menyusup diam-diam ke dalam hatinya.

Ara mengangkat wajah, menatap lurus kepada Danu. Matanya tampak sayu, tetapi dia tersenyum tulus. Sebuah senyum yang justru membuat Danu merasa sangat bersalah. "Lucy sudah menyelamatkan Adrien. Dan aku sudah berjanji untuk melepaskan semuanya. Melepaskan kamu. Asalkan Adrien selamat. Itu janjiku. Aku harus memenuhi janjiku, Dan. Lagi pula ..., aku ingin melihat kamu bahagia. Sudah cukup rasanya aku membuat kamu kehilangan kebahagiaan kamu. Dari dulu kamu ingin kembali bersama Lucy. Seharusnya aku nggak ngotot untuk—"

"Hentikan, Ara. Jangan dibahas lagi. Nggak akan ada perceraian di antara kita. Sekarang, habiskan makananmu, setelah itu kita kembali menemani Adrien."

Ara ternganga. Perasaannya kalang kabut. Dia tidak mengerti apa yang terjadi. Namun, yang Ara tahu pasti, dia tidak mungkin tinggal lebih lama di sisi Danu. "Tapi, Dan, kita nggak bisa—"

"Aku nggak mau kita berdebat. Yang perlu kamu lakukan sekarang hanya mendengarkan apa kata suamimu."

Danu bersungguh-sungguh atas ucapannya itu. Dia sudah memutuskan untuk tetap mempertahankan rumah tangganya—demi kebahagiaan Adrien. Juga demi dirinya sendiri.

Aku akan melepaskan semuanya kalau perlu. Asal jangan Adrien ....

Duduk di samping Lucy seperti sekarang, di *rooftop* rumah sakit, pikiran Danu malah dipenuhi dengan ucapan Ara kepada Lucy. Semua yang terjadi dalam hidup Danu kini seakan telah berubah haluan. Jika sebelumnya dia merasa pusat gravitasi hidupnya adalah Lucy, kali ini semua itu berubah.

Saat mengetahui betapa berharganya Adrien baginya, pria itu membuka mata lebar-lebar, menyadari hal yang selama ini tak tebersit sedikit pun di

hati dan benaknya: *betapa Ara telah menyusupi hatinya secara perlahan.* Dengan semua sifat dan sikap Ara yang terus berusaha mempertahankan rumah tangga mereka, cintanya terhadap Adrien, dan upayanya untuk selalu berusaha memahami Danu.

"Aku minta maaf atas semuanya, Lucy. Karena dulu aku tidak bisa mempertahankan kamu di sisiku ...." Tenggorokan Danu tersekat.

Danu sudah mengetahui semuanya, alasan Lucy dulu meninggalkan dirinya. Tadi, ibunya sempat mengajaknya bicara empat mata.

Di salah satu sudut taman rumah sakit, Fatima menangis sembari menceritakan apa yang sudah dia lakukan kepada Lucy dan mengapa dulu dia menyuruh Lucy untuk pergi dari hidup Danu. Pria itu kaget, marah karena ibunya sudah bertindak sejauh itu. Danu tahu kesalahan itu telah menyakiti Lucy. Dia sangat ingin minta maaf atas nama dirinya dan ibunya. Namun, di sisi lain, Danu tidak mau menyesali semua yang telah terjadi pada masa lalu. Karena keputusannya pada masa lalulah yang telah membuatnya menapaki jalan hidup yang sekarang dia tempuh: berkeluarga dengan Ara ... dan memiliki Adrien dalam hidupnya.

"Ibu sudah cerita semuanya. Aku ... aku sungguh-sungguh minta maaf."

Lucy tidak serta-merta menjawab. Ada gemuruh di dada wanita itu. Perasaan campur aduk membuatnya ingin meledak saat itu juga. Marah, sedih, kecewa ... karena dia tahu ke mana arah pembicaraan Danu. Perpisahan kedua, untuk selamanya ....

"Lucy ..., aku nggak bisa kehilangan Adrien. Selama ini, aku sudah menjadi ayah yang buruk. Nggak bisa memahami Adrien, nggak tahu caranya membahagiakan dia. Tapi ..., sekarang aku nggak bisa mengabaikan dia. Aku nggak bisa berpisah dengan Ara dan melihat Adrien terpuruk. Aku nggak bisa membiarkan dia menjadi korban atas perpisahan aku dan Ara."

Ditatapnya Lucy yang memandang cakrawala di depan sana yang mulai berwarna jingga. Wanita itu tampak mengagumkan seperti biasa. Tubuhnya

masih berbalut jas putih, mengingatkan Danu betapa bangganya dia pernah bersama wanita sehebat Lucy. Akan tetapi, kini semuanya tak lagi sama. Kekaguman yang Danu rasakan, tidak lagi berujung kepada rasa cinta dan keinginan untuk membuat Lucy tetap berada di sampingnya.

"Aku ... aku juga nggak ingin menjadikan Adrien sebagai alasan mempertahankan rumah tanggaku, Lucy. Aku baru paham ... apa artinya Ara dalam hidupku. Dan, karena itu, aku sungguh-sungguh minta maaf karena sudah menyakiti kamu. Kamu boleh membenciku, aku terima. Tapi, Lucy ..., aku sungguh-sungguh minta maaf ...."

"Aku paham, Dan." Lucy menoleh, tersenyum penuh ironi.

Ini jauh lebih sakit daripada luka yang dulu Fatima torehkan, ketika wanita itu memintanya pergi meninggalkan Danu. Karena sekarang, Danu memang benar-benar ingin meninggalkan Lucy. Meninggalkan cinta mereka.

"Aku juga baru sadar, selama ini kita saling membohongi diri. Aku yang percaya kalau cintamu hanya untukku, dan kamu yang percaya bahwa Ara tidak ada artinya dalam hidupmu. Kita sama-sama salah karena pura-pura tidak tahu tentang hal itu."

"Lucy ...." Danu ingin merengkuh Lucy sebagai tanda perpisahan mereka. Namun, dia tidak ingin menyakiti Lucy lebih jauh. Kini, dia membiarkan jarak mulai terbentang di antara mereka. "Aku harap, benar-benar berharap, kamu bisa menemukan kebahagiaanmu, Lucy ...."

Lucy tersenyum sekali lagi. Dalam hati, dia tidak pernah tahu apakah harapan Danu itu akan menjadi nyata, atau selamanya hanya akan berbentuk gumpalan angan semata.

"Udah hampir lima menit lo berdiri di situ, nggak jelas mau maju atau mundur. Mau balik atau mau jaga lagi di dalem?"

Lucy tersentak saat seseorang berbicara kepadanya. Dia yang sedang berdiri di pelataran rumah sakit, berbalik. Mendapati Catra yang sedang berjalan ke

arahnya.

"Hah? Maksudnya gimana?" tanyanya bingung, mirip orang linglung.

Catra tidak tahu apa yang sedang terjadi, tetapi dia bisa menebak mengapa Lucy sampai termenung seperti itu, tampak kehilangan fokus atas apa yang terjadi di sekelilingnya. Lucy seperti tersedot ke dalam *blackhole* yang isinya hanyalah ingatan-ingatan pahit.

"Udah beres jadwal jaga lo?" tanya Catra, berlagak tak peduli melihat raut sedih yang jelas tergambar di wajah wanita yang kini berdiri di sampingnya.

"Eh, hmm," respons Lucy, kagok. Dia memandangi tetes air hujan yang berjatuhan. Dia baru sadar hujan tengah turun. Seingatnya, saat dia keluar dari pintu utama rumah sakit tadi, cuaca masih cerah. Sejak kapan turun hujan? Rasanya, dia ingin merutuki diri sendiri karena sebegitu dalamnya tenggelam dalam lamunan.

"Balik bareng gue, yuk? Gue lagi pengin ditemenin makan mi ayam."

"Eh, gue udah kenyang, Cat. Gue balik dulu—"

"Ayo, ah. Temenin dulu. Ntar gue anterin balik," potong Catra, tidak ingin menerima alasan apa pun—yang memang sekadar dalih Lucy untuk menolak pergi bersamanya.

Pria itu kemudian meraih tangan kanan Lucy, menariknya sambil berlari. Gerakan yang otomatis diikuti Lucy walaupun wanita itu sempat protes.

"Cat, ini hujan gini malah lari-larian!"

"Sama hujan doang takut!" balas Catra sambil tertawa, membiarkan hujan yang deras membasahi tubuhnya, menemaninya beranjak menuju tempat mobilnya diparkirkan. Untungnya, hari ini Catra parkir cukup jauh. Ada ruang baginya untuk tetap bersama Lucy seperti ini selama beberapa saat ....

Di samping Catra, dengan langkah yang dia usahakan bisa menyeimbangi langkah besar pria itu, Lucy tersenyum. Sebuah senyum yang ternyata hanya bertahan selama dua detik karena kemudian senyum itu digantikan tangis yang menyesakkan dada. Lucy terus berlari, air matanya berurai seiring

dadanya yang terasa sesak setelah benar-benar harus berpisah dengan Danu ....

Lucy terus berlari sambil menangis. Dan, Catra terus berlari sambil pura-pura tidak tahu wanita yang disukainya itu sedang menangis.

Sesampainya mereka di dekat mobil Catra, Catra tidak langsung membukakan pintu. Dia berjalan mendekati Lucy, membiarkan wanita yang masih terisak itu menyandarkan kepala di dadanya—menangis sejadi-jadinya.

Rasanya, Catra ingin mencari orang yang telah membuat Lucy menderita seperti ini. Memukul orang itu, jika perlu. Namun, Catra tahu, yang Lucy butuhkan sekarang hanyalah seorang teman yang bisa membuat perasaannya lebih baik. Dan, Catra berharap, dialah orang yang Lucy butuhkan. Dia ingin menjadi seseorang yang bisa mengubah tangis Lucy menjadi tawa.

Danu melangkah hati-hati saat memasuki kamar rawat Adrien. Dia melihat Ara tertidur di samping Adrien. Lucy bilang, kondisi Adrien sudah membaik. Tak lama lagi, gadis itu akan terbangun. Kini, Adrien hanya tengah terlelap.

Ditatapnya wajah putrinya yang cantik, merasa menyesal karena selama ini dia tidak pernah membahagiakan Adrien. Selalu saja ada hal lain yang menyusup di benak Danu, yang menghalanginya untuk memberi senyum sempurna bagi anaknya. Dadanya lantas sakit memikirkan itu, membayangkan betapa sedihnya putri yang selama ini sering dia abaikan.

Pelipis Danu berkedut. Matanya basah. Dia menggigit bibir, menahan tangis yang rasanya ingin tumpah. Dia mendongak, melawan air matanya dari tarikan gravitasi. Dia tidak ingin menangis di hadapan Adrien. Dia hanya ingin memberi Adrien senyum dan tawa. Bukan pilu karena penyesalan yang saat ini dia rasakan.

Setelah menarik napas dalam, Danu mengalihkan pandangannya kepada Ara. Kepala wanita itu terbaring di dekat tangan kanan Adrien. Ada setetes air mata yang menggantung di ujung mata kiri Ara. Tanpa pikir panjang dan

hanya membiarkan nalurinya yang bekerja, Danu mengusap lembut air mata istrinya itu. Dia menyentuh wajah istrinya penuh perasaan. Kilasan ingatan tentang apa yang pernah dia lakukan kepada Ara, membuatnya ingin memeluk Ara saat itu juga. Meminta maaf sejadi-jadinya.

Danu akan melakukannya—meminta maaf kepada Ara. Namun, tidak sekarang. Karena yang dia inginkan saat ini hanyalah menatap wajah Ara, meresapi keteguhan yang ada di sana. Pria itu membungkuk, menyejajarkan pandang dengan mata istrinya yang terpejam. Tak lama kemudian, dia menyentuhkan bibirnya dengan lembut di bibir Ara. Membuat wanita itu bergerak pelan, tetapi tidak sampai terbangun.

Danu tersenyum melihat pemandangan itu. Sekali lagi, dia menatap Ara dalam, sebelum kemudian mendekatkan bibirnya ke telinga Ara dan berbisik, "Terima kasih, Maharani ...."[]

Epilog

Musim panas, beberapa bulan kemudian.

"PAPA! KASTELNYA KELIHATAN DARI sini!" Adrien berseru keras. Dia bertepuk tangan antusias sambil menunjuk kastel di St. Michael's Mount yang tampak megah dari kejauhan. Kastel berwarna *broken white* dan cokelat muda itu berdiri gagah dikelilingi bebatuan dan tanaman hijau yang ratusan tahun telah setia menemani kastel tersebut.

Di samping Danu, Ara masih tidak memercayai apa yang dialaminya kini. Beberapa bulan lalu, dia sudah yakin rumah tangganya bersama Danu tidak akan bisa terselamatkan. Bahtera rumah tangga mereka sudah siap tenggelam, karam hingga dasar lautan yang terdalam. Namun, kini, mereka bertiga justru sedang berlibur di bawah cuaca musim panas yang hangat. Dan, yang paling membuat Ara merasa semua ini hanya sekadar mimpi, Danu-lah yang merencanakan liburan kali ini.

Pria itu cuti dari pekerjaannya selama empat hari dan meminta Ara untuk melakukan hal yang sama. Danu bahkan sempat bilang akan menemui atasan Ara jika istrinya itu tidak mendapat izin untuk cuti.

Jika mengingat obrolan saat makan malam itu, Ara jadi ingin tertawa sendiri. Mr. Bradley tentu saja akan memberi izin—Ara terhitung jarang mengambil cuti kerja kecuali saat wanita itu harus pulang ke Indonesia. Lagi pula, walaupun sedang cuti, Ara selalu *stand by* untuk dihubungi pihak perusahan jika ada masalah.

Bersama turis lainnya di atas perahu yang bergerak tenang di atas air, Danu dan Ara berbagi udara yang sama. Takjub melihat pemandangan yang disuguhkan alam. Mereka berdua menatap Adrien yang duduk di pojok

kanan. Anak itu tampak luar biasa senang karena, setelah sekian lama, akhirnya mereka bisa jalan-jalan juga. Kunjungan mereka ke St. Michael's Mount ini adalah liburan pertama mereka pasca Adrien sakit di Jakarta.

Sewaktu Ara masih memandangi Adrien dengan seulas senyum bahagia yang tidak bisa lepas dari wajahnya, Danu menoleh ke kiri. Membuat jarak antara wajahnya dan Ara hanya tersisa beberapa senti. Menyadari itu, jantung Ara seakan berhenti berdetak. Dia kehilangan kendali atas tubuhnya untuk bernapas dengan benar. Apalagi saat, sedetik kemudian, Danu tersenyum lembut kepadanya, seakan menyatakan perasaan yang sejak dulu tak pernah Danu utarakan.

Meski tanpa kata, Ara bisa memahaminya. Kebekuan di tubuhnya seketika mencair. Senyum di wajahnya sekali lagi mengembang. Saat sebelah tangan Danu merengkuh tubuh Ara ke dalam pelukan lalu mengecup puncak kepala istrinya itu, Ara tahu, akhirnya dia menemukan kebahagiaan yang sempat luput dari hidupnya.[]

Tentang Penulis

Pia Devina adalah seorang ibu rumah tangga yang merangkap sebagai karyawan swasta di perusahaan alat kesehatan. Pia pernah menjadi penyiar radio dan sampai saat ini telah menerbitkan 21 novel solo.

Placebo merupakan novel terbarunya yang dikembangkan dari novelet *Pilah Rengkah* yang telah diunggah ke platform Storial (www.storial.co) dan menjadi juara ketiga dalam "Fictio Writing Competition Inspired by Classical Novel" yang diselenggarakan oleh Indonesia Book Club dan Telkom Indonesia. Penulis dapat dihubungi di:

E-mail: piadevina@yahoo.com

Instagram: @piadevina

Facebook: Pia Devina

Twitter: @piadevina

Storial: @piadevina

SERI URBAN ROMANCE LAINNYA YANG TIDAK KALAH SERU!
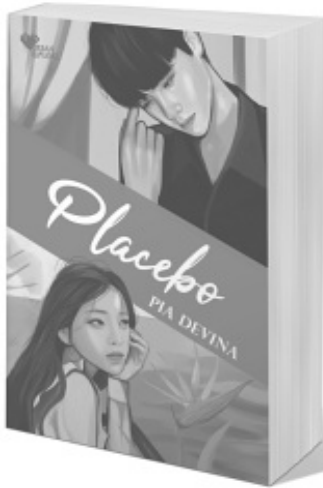
Danu mencintai wanita lain.
Ara tidak ingin berpisah.
Siapa yang akan mengalah di antara mereka?

Danendra: bos baru sekaligus diktator menyebalkan.
Faranisa: pengidap fobia terhadap komitmen.
Cukupkah pesona si dingin Danendra
untuk mengubah pikiran Faranisa?

Juara 3
"Fiction Writing Competition
Inspired by Classical Novel"
by Indonesia Book Club & Telkom Indonesia

MAHARANI

Lucy Makaila. Mantan sahabat sekaligus mimpi burukku.
Mantan kekasih suamiku.
Aku tidak ingin dia kembali. Aku ingin dia lenyap dari muka bumi.
Tidak bisakah sesederhana itu saja, seperti dalam novel romansa?
Tokoh pria jatuh cinta kepada tokoh wanita?
Mengapa selalu ada pihak ketiga?

DANU

Lucy Makaila.
Satu-satunya wanita yang pernah dan akan terus kucintai.
Maharani. Istri dan ibu dari anakku.
Wanita yang tidak memiliki tempat dalam hati maupun pikiranku.
Lucy kembali dan aku harus meninggalkan Maharani.
Sesederhana itu.
Seharusnya.